FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERNIKAHAN USIA MUDA PADA PASANGAN SUAMI ISTRI DI DESA TANJUNG MOMPANG KECAMATAN PANYABUNGAN UTARA KABUPATEN MANDAILING NATAL TAHUN 2019

TESIS

DESY HERMARANI LUBIS
1702011111

PROGRAM STUDI S2 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
INSTITUT KESEHATAN HELVETIA
MEDAN
2019

FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERNIKAHAN USIA MUDA PADA PASANGAN SUAMI ISTRI DI DESA TANJUNG MOMPANG KECAMATAN PANYABUNGAN UTARA KABUPATEN MANDAILING NATAL TAHUN 2019

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk memeroleh gelar Magister Kesehatan Masyarakat (M.K.M)
pada Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat
Minat Studi Kesehatan Reproduksi
Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia

Oleh :

DESY HERMARANI LUBIS
1702011111

PROGRAM STUDI S2 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
INSTITUT KESEHATAN HELVETIA
MEDAN
2019

PENGESAHAN TESIS

FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERNIKAHAN USIA MUDA PADA PASANGAN SUAMI ISTRI DI DESA TANJUNG MOMPANG KECAMATAN PANYABUNGAN UTARA KABUPATEN MANDAILING NATAL TAHUN 2019

Disusun dan
Diajukan Oleh:

DESY HERMARANI LUBIS
Nomor Induk Mahasiswa : 1702011111

Menyetujui
Komisi Penasihat,

Dr. dr. Hj. Razia Begum Suroyo, M.Sc., M.Kes.	**Jitasari Tarigan Sibero, SST, S.Pd, M.Kes**
Pembimbing I	Pembimbing II

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Kesehatan Masyarakat

Anto, SKM, M.Kes, MM

Dekan
Fakultas Kesehatan Masyarakat,

Dr. Asriwati, S.Kep, Ns, S.Pd,M.

Telah Diuji Pada Tanggal : 02 November 2019

PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua : Dr. dr. Razia Begum Suroyo M.Sc., M.Kes

Anggota : 1. Jitasari Tarigan Sibero, SST, S.Pd, M.Kes
2. Dr. Samsidar Sitorus M.Kes
3. Aida Fitria, SST, M.Kes

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Tesis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Magister Kesehatan Masyarakat (M.K.M.), di Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia.
2. Tesis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan masukkan tim penelaah/tim penguji.
3. Dalam Tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Medan, Oktober 2019
Yang membuat pernyataan

DESY HERMARANI LUBIS
NIM. 1702011111

LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI

Sebagai sivitas akademika Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia Medan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Desy Hermarani Lubis
NIM	: 1702011111
Program Studi	: S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat
Fakultas	: Kesehatan Masyarakat
Jenis Karya	: Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (***Non Exsclusive Royalti Free Right***) atas tesis saya yang berjudul :

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERNIKAHAN USIA MUDA PADA PASANGAN SUAMI ISTRI DI DESA TANJUNG MOMPANG KE. PANYABUNGAN UTARA KAB. MANDAILING NATAL TAHUN 2019

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan) dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Masyarakat Helvetia Medan berhak menyimpan, mengalih media format, mengolah dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasi tesis saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sabagai penulis, pencipta, dan sebagai Pemilik Hak Cipta.

Demikian persyaratan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Medan
Pada Tanggal : Oktober 2019

Yang menyatakan,

(Desy Hermarani Lubis)

ABSTRACT

THE AFFECTING FACTORS ON YOUNG MARRIAGE IN A MARRIED COUPLES AT TANJU MOMPANG VILLAGE NORTH PANYABUNGAN DISTRICT OF MANDAILING NATAL REGENCY IN 2019

DESY HERMARANI LUBIS

1702011111

Young marriage is marriages performed by men under the age of 19 years and women under the age of 16 years. According to WHO in 2014 showed amount 16 million women gave birth aged 15-19 years or 11% of all births in the World this study aims to analyze the factors that influence young marriage in a married couple at Tanjung Mompang Village, North Panyabungan District of Mandailing Natal Regency in 2019.

This research uses a mix method research. The populations were husband and wife couples with fertile age status who engaged in young marriage amount 79 couples. The quantitative approach sample was 79 married couples. The qualitative approach was 3 married couples, 1 village head, 1 village midwife, 1 traditional leader. Quantitative analysis was done by univariate, bivariate, multivariate analysis. Qualitative analysis performed by data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results showed the majority of knowledge variables lack p-value .038, majority education low value p-value .013, parenting majority lack p-value .011, majority culture supports p-value .025.

The conclusion shows that there is the influence of knowledge, education, parenting, and culture. The most dominant variable affecting young marriage is culture. It is expected that traditional leaders can provide a way of life for adolescents not to engage in young marriage and suggestion for adolescents to study to college to be useful adolescents, thus the teenager knows the negative effects of young marriage that are vulnerable to reproductive health problems.

Keywords: Knowledge, Attitude, Education, Job Status, Religiosity, Parenting, Culture, Marriage at a Young Age
References: 28 Books, 21 Journals, 14 Internet Sites

The Legitimate Right by:

Helvetia Language Center

ABSTRAK

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERNIKAHAN USIA MUDA PADA PASANGAN SUAMI ISTRI DI DESA TANJUNG MOMPANG KEC. PANYABUNGAN UTARA KAB. MANDAILING NATAL TAHUN 2019

DESY HERMARANI LUBIS
1702011111

Pernikahan usia muda, pernikahan yang dilakukan oleh pria dibawah umur 19 tahun dan wanita dibawah umur 16 tahun. Menurut WHO tahun 2014 menunjukkan sebanyak 16 juta wanita melahirkan berusia 15-19 tahun atau 11% dari seluruh kelahiran di dunia. Tujuan penelitian untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *mix methods*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri berstatus PUS yang melakukan pernikahan usia muda sebanyak 79 pasangan. Sampel pendekatan kuantitatif sebanyak 79 pasangan suami istri, pendekatan kualitatif yaitu 3 pasangan suami istri, 1 kepala desa , 1 bidan desa, 1 tokoh adat. Analisis kuantitatif dilakukan dengan analisis univariat, bivariat, multivariat. Analisis kualitatif dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan variabel pengetahuan mayoritas kurang nilai *p value* 0,038, pendidikan mayoritas rendah nilai *p value* 0,013, pola asuh mayoritas kurang nilai *p value* 0,011, budaya mayoritas mendukung nilai *p value* 0,025. Kesimpulan ada pengaruh pengetahuan, pendidikan, pola asuh, dan budaya. Variabel paling dominan yang mempengaruhi pernikahan usia muda adalah budaya.

Diharapkan bagi tokoh adat dapat memberikan cara pandang hidup bagi remaja untuk tidak melakukan pernikahan usia muda, menyarankan remaja untuk menuntut ilmu sampai keperguruan tinggi agar menjadi remaja yang bermanfaat, sehingga remaja tersebut mengetahui dampak negatif dari pernikahan usia muda yang rentan dengan masalah kesehatan reproduksi.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Pendidikan, Status Pekerjaan, Religiusitas, Pola Asuh, Budaya, Pernikahan Usia Muda
Daftar Pustaka : 28 Buku, 21 Jurnal, 14 Internet

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama DESY HERMARANI LUBIS, anak kedua dari tiga bersaudara. Peneliti adalah anak dari pasangan bapak Hermansyah Lubis dan ibu Siti Khairani Nasution. Lahir di Sibolga, 25 September 1992, saat ini peneliti dan keluarga menetap di Jl. Rahmat Lk. 5 Kel. Panyabungan II Kec. Panyabungan Kab. Mandailing Natal dan dibesarkan ditengah lingkungan keluarga yang menomorsatukan agama dan pendidikan. Riwayat pendidikan peneliti, Tahun 1998-2004 SD Negeri 03 Parombunan Kel. Aek Habil, Tahun 2004-2007 SMP Negeri 1 Panyabungan, Tahun 2007-2010 SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan, Tahun 2010-2013 Program Pendidikan D-III STIKes RS Haji Medan, Tahun 2013-2014 Program Pendidikan D-IV STIKes RS Haji Medan, Tahun 2017-2019 Program Pendidikan S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia Medan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan anugerah-Nya yang berlimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul *"**Faktor yang Memengaruhi Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019".***

Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Magister Kesehatan Masyarakat (M.K.M) pada Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan berbagai pihak, baik dukungan moril, materil dan sumbangan pemikiran. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. dr. Hj. Razia Begum Suroyo, M.Sc., M.Kes., selaku Pembina Yayasan Helvetia Medan sekaligus Dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan mencurahkan waktu, perhatian, ide dan motivasi selama penyusunan tesis ini.
2. Iman Muhammad, S.E., S.Kom., M.M., M.Kes., selaku Ketua Yayasan Helvetia Medan.
3. Dr. H. Ismail Efendi, M.Si, selaku Rektor Institut Kesehatan Helvetia Medan.
4. Dr. Asriwati, S.Kep, Ns, S,Pd, M.Kes., selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia Medan.
5. Dr. Anto, S.K.M, M.Kes, M.M., selaku Ketua Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia Medan.
6. Jitasati Tarigan, SST, S.Pd, M.Kes selaku Dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan kepada saya dalam menyusun tesis ini.
7. Dr. Samsidar Sitorus, M.Kes selaku Dosen Penguji III dan Aida Fitria, SST, M.Kes yang telah memberi masukan, saran dan bimbingan dalam penyelesaian tesis ini.
8. Seluruh Dosen Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat yang telah mendidik dan mengajarkan berbagai ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
9. Sopian Batubara, selaku Kepala Desa Tanjung Mompang Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal
10. Teristimewa kepada Ayahanda , Ibunda, suami, adik, abang yang selalu memberikan pandangan, mendukung baik moril maupun materil, mendoakan dan selalu memotivasi penulis dalam penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran demi kesempurnaan tesis ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat dan Hidayah-Nya atas segala kebaikan yang telah diberikan.

Medan, September 2019

Penulis,

Desy Hermarani Lubis

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN
PANITIA PENGUJI TESIS
LEMBAR PERNYATAAN
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI
ABSTRACT ..... **i**
ABSTRAK ..... **i**
RIWAYAT HIDUP ..... **ii**
KATA PENGANTAR ..... **iv**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR GAMBAR ..... **xii**
DAFTAR TABEL ..... **xiv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**

BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Rumusan Masalah 7
1.3. Tujuan Penelitian 8
1.4. Manfaat Penelitian 10
1.4.1. Manfaat Teoritis 10
1.4.2. Manfaat Praktis 10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA **12**
2.1. Tinjauan Peneliti Terdahulu 12
2.2. Telaah Teori 15
2.2.1 Pernikahan 15
2.2.1.1 Definisi Pernikahan 15
2.2.1.2 Tujuan Pernikahan 18
2.2.1.3 Asas-Asas Pernikahan 18
2.2.1.4 Sahnya Perkawinan 20
2.2.1.5 Kriteria Keberhasilan Sebuah Pernikahan 21
2.2.1.6 Syarat-Syarat Pernikahan 21
2.2.2 Pernikahan Muda 22
2.2.2.1 Pengertian Pernikahan Muda 22
2.2.2.2 Tujuan Batasan Pernikahan Muda 24
2.2.2.3 Pernikahan Usia Muda dalam Pandangan Hukun 25
2.2.3 Remaja 25
2.2.3.1 Pengertian Remaja 25
2.2.3.2 Tahapan Perkembangan Remaja 26
2.2.3.3 Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja 27
2.2.4 Pasangan Suami Istri 28
2.2.4.1 Defenisi Pasangan Suami Istri 28
2.2.5 Faktor-faktor yang Memengaruhi Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri 29

2.2.5.1 Pengetahuan 29
2.2.5.2 Sikap 33
2.2.5.3 Pendidikan 38
2.2.5.4 Status Pekerjaan 43
2.2.5.5 Religiusitas 47
2.2.5.6 Pola Asuh 54
2.2.5.7 Budaya 56
2.2.6 Dampak Pernikahan Muda 59
2.2.6.1 Dampak Positif Pernikahan Muda 59
2.2.6.2 Dampak Negatif Pernikahan Muda 60
2.3 Landasan Teori 66
2.3.1 Faktor Predisposisi (*Predisposing Factor*) 67
2.3.2 Faktor Pemungkin (*Enabling Factor*) 67
2.3.3 Faktor Penguat (Reinforching Factor) 67
2.4 Kerangka Konsep 69
2.5 Hipotesis 71

BAB III METODE PENELITIAN 72
3.1. Desain Penelitian 72
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian 74
3.2.1. Lokasi Penelitian 74
3.2.2. Waktu Penelitian 74
3.3. Populasi dan Sampel 75
3.3.1. Populasi 75
3.3.2. Sampel 75
3.4. Metode Pengumpulan Data 77
3.4.1. Jenis Data 77
3.4.2. Teknik Pengumpulan Data 77
3.4.3 Uji Validitas dan Reliabilitas 77
3.5. Variabel dan Defenisi Operasional 79
3.6.1. Variabel Penelitian 83
3.6.2. Defenisi Operasional 84
3.6. Metode Pengolahan Data 86
3.8. Metode Pengolaan Data 87

BAB IV HASIL PENELITIAN 91
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 91
4.1.1 Letak Geografis 91
4.1.2 Letak Demografis 91
4.2. Analisis Univariat 92
4.2.1 Faktor Pengetahuan dalam Pernikahan Usia Muda 92
4.2.2 Faktor Pendidikan dalam Pernikahan Usia Muda 94
4.2.3 Faktor Sikap dalam Pernikahan Usia Muda 94
4.2.4 Faktor Status Pekerjaan dalam Pernikahan Usia Muda 96
4.2.5 Faktor Religiusitas dalam Pernikahan Usia Muda 97
4.2.6 Faktor Pola Asuh dalam Pernikahan Usia Muda 99

4.2.7 Faktor Budaya dalam Pernikahan Usia Muda 100
4.2.8 Frekuensi Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami 102
4.3 Analisis Bivariat..... 102
4.3.1 Hubungan Pengetahuan Terhadap Pernikahan Usia Muda..... 103
4.3.2 Hubungan Pendidikan Terhadap Pernikahan Usia Muda 103
4.3.3 Hubungan Sikap Terhadap Pernikahan Usia Muda 104
4.3.4 Hubungan Pekerjaan Terhadap Pernikahan Usia Muda 105
4.3.5 Hubungan Religiusitas Terhadap Pernikahan Usia Muda 106
4.3.6 Hubungan Pola Asuh Terhadap Pernikahan Usia Muda 107
4.3.7 Hubungan Budaya Terhadap Pernikahan Usia Muda..... 108
4.4 Analisis Multivariat 109
4.4.1 Seleksi Bivariat..... 109
4.4.2 Pemodelan Multivariat..... 109
4.5 Hasil Penelitian Kualitatif..... 114
4.5.1 Hasil Wawancara dengan Pasangan Suami Istri..... 115
4.5.2 Hasil Wawancara dengan Kepala Desa 118
4.5.3 Hasil Wawancara dengan Bidan Desa 120

BAB V PEMBAHASAN 120
5.1 Faktor yang memengaruhi Pernikahan Usia Muda 120
5.1.1 Pengaruh Faktor Pengetahuan Terhadap Pernikahan Usia 120
5.1.2 Pengaruh Faktor Sikap Terhadap Pernikahan Usia..... 124
5.1.3 Pengaruh Faktor Pendidikan Terhadap Pernikahan Usia..... 126
5.1.4 Pengaruh Faktor Status Pekerjaan Terhadap Pernikahan Usia 128
5.1.5 Pengaruh Faktor Religiusitas Terhadap Pernikahan Usia 131
5.1.6 Pengaruh Faktor Pola Asuh Terhadap Pernikahan Usia 134
5.1.7 Pengaruh Faktor Budaya Terhadap Pernikahan Usia..... 137
5.1.8 Seleksi Variabel Faktor Dominan yang Memengaruhi 140
5.2 Keterbatasan dalam Penelitian 143

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN..... 145
5.1 Kesimpulan 145
5.2 Saran 147

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel **Halaman**

3.1 Hasil Uji Validasi 78
3.2 Hasil Uji Reliabilitas 81
3.3 Aspek Pengukuran Variabel Independen dan Dependen....84
4.1 Distribusi Frekuensi Umur Responden....92
4.2 Distribusi Frekuensi Jawaban Faktor Pengetahuan dalam Pernikahan usia pada pasangan suami istri....92
4.3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan dalam Pernikahan Usia Muda....94
4.4 Distribusi Frekuensi Pendidikan dalam Pernikahan Usia Muda 94
4.5 Distribusi Frekuensi Jawaban Sikap dalam Pernikahan Usia pada pasangan suami istri 95
4.6 Distribusi Frekuensi Sikap dalam Pernikahan Usia pada pasangan suami istri 96
4.7 Distribusi Frekuensi Status Pekerjaan dalam Pernikahan Usia Muda....96
4.8 Distribusi Frekuensi Jawaban Faktor Religiusitas dalam Pernikahan Usia pada pasangan suami istri....97
4.9 Distribusi Frekuensi Religiusitas Dalam Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri....98
4.10 Distribusi Frekuensi Jawaban Faktor Pola Asuh dalam Pernikahan Usia pada pasangan suami istri 99
4.11 Distribusi Frekuensi Pola Asuh dalam Pernikahan Usia Muda....100
4.12 Distribusi Frekuensi Jawaban Faktor Pola Asuh dalam Pernikahan Usia pada pasangan suami istri 100
4.13 Distribusi Frekuensi Budaya dalam Pernikahan Usia Muda 101
4.14 Distribusi Frekuensi Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri ...102
4.15 Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan Terhadap Pernikahan Usia Muda102
4.16 Tabulasi Silang Hubungan Pendidikan Terhadap Pernikahan Usia Muda..103
4.17 Tabulasi Silang Hubungan Sikap Terhadap Pernikahan Usia Muda....104
4.18 Tabulasi Silang Hubungan Status Pekerjaan Terhadap Pernikahan Usia....105
4.19 Tabulasi Silang Hubungan Religiusitas Terhadap Pernikahan Usia 106
4.20 Tabulasi Silang Hubungan Pola Asuh Terhadap Pernikahan Usia....107
4.21 Tabulasi Silang Hubungan Budaya Terhadap Pernikahan Usia....108
4.22 Hasil Seleksi Bivariat Variabel Independen dengan Dependen 109
4.23 Pemodelan Multivariat 1 110
4.24 Pemodelan Multivariat 2 111
4.25 Perubahan OR Seaktu ada variabel Status Pekerjaan dan tidak ada Variabel Status Pekerjaan....111
4.26 Pemodelan Multivariat 3 112
4.27 Pemodelan Multivariat Akhir 112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori.....69
Gambar 2.2 Kerangka Konsep 70

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lembar Persetujuan Responden (Informed Concent)
2. Kuesioner Uji Validitas
3. Kuesioner Penelitian
4. Tabel Master Uji Validitas Kuesioner
5. Tabel Master Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019
6. Uji Validitas Kuesioner
7. Uji Reliabilitas Kuesioner
8. Frekuensi Jawaban Kuesioner
9. Karakteristik Umur
10. Analisis Univariat
11. Analisis Bivariat
12. Analisis Multivariat
13. Surat Survey Awal Penelitian
14. Balasan Surat Survey Awal Penelitian
15. Lembar Konsul Proposal Tesis
16. Lembar Konsul Revisi Proposal Tesis
17. Lembar Pengesahan Revisi Proposal Tesis
18. Surat Izin Uji Validitas
19. Balasan Surat Izin Uji Validitas
20. Surat Izin Penelitian
21. Balasan Surat Izin Penelitian
22. Surat Keterangan Telah Selesai Melakukan Penelitian
23. Lembar Konsul Tesis
24. Lembar Dokumentasi Tesis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga yang sejahtera. Keluarga sejahtera diartikan sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami atau istri dengan anaknya. Tujuan membangun keluarga sejahtera yaitu keluarga bahagia yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan sah, dimana keluarga mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual maupun materi yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan serasi, selaras dan seimbang antar anggota dengan masyarakat dan lingkungan (1)

Kehidupan keluarga antara pria dengan wanita sebagai seorang suami istri dengan tujuan membentuk keluarga, baik yang dilakukan secara hukum maupun secara adat/kepercayaan dapat dikatakan pula sebagai pernikahan. Apabila suatu pernikahan tersebut dilakukan oleh seseorang yang memiliki umur dikatakan muda maka hal itu dapat dikatakan dengan pernikahan usia muda. Umur dikatakan melakukan pernikahan usia muda adalah umur yang salah satu atau kedua pasangan berusia dibawah 19 tahun atau sedang menempuh pendidikan sekolah dan masih termasuk dalam kategori usia remaja. Jadi sebuah pernikahan disebut pernikahan usia muda, jika kedua atau salah satu pasangan masih berusia di bawah 19 tahun yakni masih berusia remaja.

Pernikahan usia muda adalah pernikahan yang salah satu atau kedua pasangan berusia di bawah usia minimal untuk melakukan pernikahan, yaitu 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. Penyebab dari pernikahan usia muda di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain pendidikan rendah, kebutuhan ekonomi, kultur nikah muda, seks bebas pada remaja, pemahaman agama, dan adat istiadat (2)

Pernikahan usia muda berdampak buruk pada kesehatan reproduksi, baik pada ibu dari sejak hamil sampai melahirkan maupun bayi karena organ reproduksi yang belum sempurna. Belum matangnya organ reproduksi menyebabkan perempuan yang menikah usia muda berisiko terhadap berbagai penyakit seperti kanker serviks, perdarahan, keguguran, mudah terjadi infeksi saat hamil, anemia saat hamil, resiko terkena pre eklampsia, persalinan lama dan sulit. Sedangkan dampak pernikahan usia muda pada bayi berupa premature, berat bayi lahir rendah (BBLR), cacat bawaan hingga kematian bayi(3)

Tradisi lama yang sudah turun temurun menganggap pernikahan pada usia muda sebagai sesuatu hal yang wajar. Dalam masyarakat Indonesia, bila anak gadisnya tidak segera memperoleh jodoh, orang tua merasa malu karena anak gadisnya belum menikah. Budaya eksploitatif terhadap anak membuat anak tidak berdaya menghadapi kehendak orang dewasa, baik orang tuanya menginginkan pernikahan itu maupun orang yang mau menikahinya. Ada yang mengeksploitasi anak atas nama ekonomi atau materi, ada karena gengsi atau harga diri bisa menikahkan anaknya dengan orang yang dianggap orang yang terpandang (kaya)

tanpa memperdulikan apakah calon suami anaknya sudah beristri atau belum dan apakah anaknya sudah siap secara fisik, mental dan sosial (4)

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti di Desa Tanjung Mompang Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal, dengan melakukan wawancara langsung dengan Kepala Desa dan didukung dengan data statistik jumlah penduduk, didapatkan data kepala keluarga sebanyak 299, dimana terdiri dari 228 pasangan suami istri yang berstatus PUS.

Masyarakat di Desa Tanjung Mompang masih terbiasa melakukan pernikahan usia muda meskipun batas umur perkawinan telah diatur dan ditetapkan pada UU No. 1 tahun 1974, namun pada kenyataanya masih sering terjadi perkawinan usia muda akibat dari ketidaktauan masyarakat tentang bahaya apabila melakukan pernikahan usia muda. Menurut kepala desa, masyarakatnya masih melakukan kebiasaan perkawinan usia muda yang seharusnya belum memenuhi syarat untuk membina rumah tangga baru, baik dari segi lahir maupun batin. Meskipun telah ada undang-undang yang mengatur, pernikahan masih dapat terlaksana asal ada izin dari kedua orang tua calon mempelai.

Pada saat wawancara dengan 10 orang pasangan suami istri, peneliti mendapatkan 7 pasangan suami istri yang melakukan pernikahan usia muda, dari 7 pasangan tersebut, 2 orang pasangan suami istri diantaranya melakukan pernikahan usia muda disebabkan oleh status pekerjaan masyarakat mayoritas buruh petani karet (menoreh) dan berpenghasilan rendah sehingga melakukan pernikahan usia muda dianggap bisa meringankan beban orang tua. Sebanyak 3 orang melakukan pernikahan usia muda dikarenakan putus sekolah, dan 2 orang

melakukan pernikahan usia muda di sebabkan pengaruh budaya yang masih sangat kental di kalangan masyarakat setempat, dimana dianggap penikahan usia muda masih menjadi hal yang biasa dilakukan.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2014 menunjukkan bahwa sebanyak 16 juta orang yang melahirkan terjadi pada ibu yang masih berusia 15-19 tahun atau 11% dari seluruh kelahiran di dunia yang mayoritas (95%) terjadi di negara-negara berkembang. Di Amerika Latin dan Karibia sekitar 29% wanita muda menikah saat mereka berusia 18 tahun. Prevalensi tertinggi dengan kasus pernikahan usia dini tercatat di Negara Nigeria (79%), Kongo (74%), Afganistan (54%), dan Bangladesh (51%)(4)

Prevalensi pernikahan dini cenderung bervariasi di setiap negara. Menurut *International Center for Research on Women* (ICRW) menyebutkan 51 juta anak perempuan telah menikah pada usia 15-19 tahun. (IRCW, 2013). Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memprediksikan lebih dari 140 juta anak perempuan akan menikah dalam satu dekade menjelang tahun 2020. Hal ini setara dengan 14 juta pengantin anak setiap tahun atau hampir 39.000 perempuan menikah setiap hari.(5)

Pernikahan usia muda di Indonesia menduduki peringkat ke 37 di Dunia, serta tertinggi ke dua di *Association of South East Asia Natiouns* (ASEAN) setalah Kamboja. Ada sekitar 2 juta dari 7,3 juta perempuan Indonesia di bawah umur 15 tahun sudah menikah dan putus sekolah. Jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 3 juta orang di tahun 2030(5)

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar, diantara wanita usia 10-15 tahun sebanyak 2,6% melakukan pernikahan dini, pada usia 15-19 tahun sebanyak 23,9%. Menikah di usia dini merupakan masalah kesehatan reproduksi karena semakin muda umur menikah maka semakin panjang rentang waktu bereproduksi (6)

Jumlah pernikahan dini di Indonesia terutama di daerah perdesaan masih tergolong tinggi, rasio pernikahan dini ialah 67 per 1.000 pernikahan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini, diantaranya faktor budaya yang ada di masyarakat setempat yang membenarkan adanya pernikahan, rendahnya tingkat pendidikan, dan tingginya kemiskinan (7)

Berdasarkan sensus penduduk yang dilakukan BPS Sumut menyebutkan 10 sampai 11% wanita usia subur (WUS) menikah di usia 16 tahun pada 2010, dan menurut keterangan dari BPS Sumut sendiri paling tidak ada 47,79% perempuan dikawasan pedesaan kawin pada usia dibawah 16 tahun, sementara diperkotaan besarnya mencapai 21,75% pada tahun 2014 (8)

Berdasarkan Laporan sensus pendudduk yang dilakukan BPS Sumut pada tahun 2018 di Kabupaten Mandailing Natal didapatkan kasus 24 orang bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR), dan data dari bidan desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal pada bulan Januari s/d Agustus 2019 ditemukukan 2 bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) dan 4 orang wanita usia muda mengalami keguguran pada saat kehamilan.

Analisis Dampak Kependudukan BKKBN Sumut Anthony mengatakan, remaja terutama dari lingkungan keluarga prasejahtera sangat rentan melakukan pernikahan usia muda. Ada beberapa faktor penyebab terjadinya pernikahan di usia muda pada keluarga prasejahtera ini. Mulai faktor pendidikan, ekonomi, lingkungan, serta adat istiadat yang dilakukan keluarga (9)

Pernikahan usia muda merupakan gejala sosial masyarakat dipengaruhi oleh kebudayaan yang mereka anut, yaitu tindakan dihasilkan oleh olah pikir masyarakat setempat yang sifatnya bisa saja masih mengakar kuat pada kepercayaan masyarakat tersebut. Banyak dampak yang ditimbulkan akibat pernikahan usia muda, baik secara sosial, psikologi, dan kesehatan terutama kesehatan reproduksi. Hal ini sangat penting karena kesehatan reproduksi berpengaruh pada kualitas janin yang dihasilkan, dan juga mempengaruhi tingkat kesehatan ibu, karena majunya suatu negara dapat diimplikasikan dengan angka kematian ibu.(10)

Switzerland oleh Joar Svanemyr (2012) juga menyatakan ibu yang berusia 18 tahun memiliki resiko 35% hingga 55% untuk melahirkan bayi dengan berat bayi lahir rendah (BBLR) dibandingkan pada ibu yang berusia diatas 19 tahun. Angka kematian bayi 60% lebih tinggi pada ibu yang masih berusia di bawah 18 tahun. Dengan demikian hasil penelitian tersebut menunjukan resiko kematian yang disebabkan oleh kehamilan pada perempuan pelaku pernikahan usia muda 4 kali lebih tinggi untuk remaja di bawah 16 tahun daripada wanita di atas 20 tahun. Selain itu kesehatan bayi pada ibu yang berusia 18 tahun, beresiko meningkatnya kematian bayi sebesar 60% di bandingkan pada ibu yang berusia 20 tahun (11)

Berdasarkan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, Angka Kematian Ibu berjumlah 359 per 100.000 kelahiran hidup. Hal ini diusahakan oleh Pemerintah Indonesia setara dengan program SDGs yaitu pada tahun 2030 diharapkan angka kematian ibu mencapai 70 per 100.000 kelahiran hidup. Sedangkan Angka Kematian Bayi juga masih tinggi sebesar 32 per 1000 kelahiran hidup dibandingkan target SDGS yaitu 12 per 1000 kelahiran hidup, dan kematian balita 25 per 1.000 kelahiran hidup(12)

Program pembangunan kesehatan di Indonesia masih diprioritaskan pada upaya peningkatan derajat kesehatan ibu dan anak, terutama pada kelompok yang paling rentan kesehatan yaitu: ibu hamil, bersalin dan bayi pada masa perinatal. Hal ini ditandai dengan tingginya Angka Kematian Ibu dan angka Kematian Bayi. AKI dan AKB merupakan salah satu indikator terhadap kualitas dan aksesbilitas fasilitas pelayanan kesehatan (13)

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Faktor yang Memengaruhi Pernikahan Usia Muda pada Pasangan Suami Istri di Desa Tanjung Mompang Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2019"

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pengetahuan memengaruhi pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal.

2. Apakah sikap memengaruhi pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal.
3. Apakah pendidikan memengaruhi pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal.
4. Apakah status pekerjaan memengaruhi pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal.
5. Apakah religiusitas memengaruhi pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal.
6. Apakah pola asuh memengaruhi pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal.
7. Apakah budaya memengaruhi pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui dan Menganalisis Faktor yang Memengaruhi Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri di Desa Tanjung Mompang Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2019.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengetahuan terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara, Kab. Mandailing Natal tahun 2019.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh sikap terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara, Kab. Mandailing Natal tahun 2019.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pendidikan terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara, Kab. Mandailing Natal tahun 2019.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh status pekerjaan terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istridi Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara, Kab. Mandailing Natal tahun 2019.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh religiusitas terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara, Kab. Mandailing Natal tahun 2019.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pola asuh terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara, Kab. Mandailing Natal tahun 2019.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaru budaya terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara, Kab. Mandailing Natal tahun 2019.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan bahan referensi dalam pengembangan ilmu dibidang kesehatan khususnya ilmu kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan pernikahan usia muda pada pasangan suami istri.

1.4.2. Manfaat Praktis

1) Bagi Responden

   Menambah pengetahuan dan wawasan serta informasi tentang pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara, Kab. Mandailing Natal.

2) Bagi Tempat Penelitian

   Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh bidan dan tenaga kesehatan untuk memberikan penyuluhan terhadap masyarakat tentang pernikahan usia muda di Desa Tanjung Mompang, Kec. Panyabungan Utara, Kab. Mandailing Natal.

3) Bagi Mahasiswa Institusi Kesehatan Helvetia

   Sebagai sumber bacaan di instituti pendidikan khususnya bagi mahasiswa Institut Kesehatan Helvetia Medan serta dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai sumber informasi bagi peneliti selanjutnya, untuk menambah pengetahuan serta wawasan dan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian tentang pernikahan usia muda terhadap kesehatan reproduksi

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel Sintesa Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul dan Nama Jurnal	Desain Penelitian	Sampel	Temuan
1.	Irne W. Desiyanti (2015)	Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado	*analitik kuantitatif.*	Sampel pada penelitian ini adalah 88 orang.	Hasil penelitian menunjukkan faktor yang berhubungan dengan pernikahan dini adalah faktor peran orang tua dalam komunikasi keluarga, pendidikan orang tua dan pendidikan responden. Faktor yang paling dominan terhadap pernikahan dini dalam penelitian ini adalah peran orang tua dalam komunikasi keluarga.
2.	Siti Salamah (2016)	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini di Kecamatan PuloKulon Kabupaten Grobongan	*case control*	Sampel dalam penelitian ini berjumlah 120 responden. 60 responden kasus dan 60 responden kontrol.	Hasil penelitian didapatkan bahwa faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini adalah faktor pengetahuan, tingkat pendidikan responden, sikap responden, pekerjaan

					orangtua, pendapatan orangtua dan Peran Teman
3.	Nazli Halawani Pohan (2017)	Faktor yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Terhadap Remaja Putri	analitik dengan Desain kasus kontrol (Case Control).	penelitian ini adalah seluruh remaja putri yang menikah pada usia dini di Kecamatan Na IX-X Kabupaten Labuhanbatu Utara pada tahun 2015 yang berjumlah 83 orang.	tidak adanya hubungan antara peran orang tua dengan pernikahan usia dini dan adanya hubungan antara pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, status ekonomi, budaya, pergaulan bebas dan media massa dengan pernikahan usia dini serta faktor yang paling dominan yang berhubungan dengan pernikahan usia dini adalah pengetahuan.
4.	Ika Syarifatunisa (2017)	Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Dini Di Kelurahan Tunon Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal	penelitian kualitatif dengan metode deskriptif	Sampel pada penelitian ini adalah 92 orang.	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah menunjukan bahwa faktorfaktor penyebab terjadinya pernikahan dini di Kelurahan Tunon adalah faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor orang tua, faktor pola pikir masyarakat, dan faktor hamil di luar nikah
5.	Ririn	Faktor-Faktor Penyebab	Penelitian ini	sampel dalam penelitian ini	Hasil penelitian ini menunjukkan,

	Karlina (2016)	Terjadinya Pernikahan Usia Muda di Desa Negeri Ratu Ngambur Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat.	menggunakan metode deskriptif,	adalah 30 responden.	bahwa: (1) Jumlah anak tergolong banyak yang disebabkan tidak berjalanya program KB, Jenis pekerjaan bekerja sebagai petani dikarenakan tanah yang subur dan akses yang sulit, Pendapatan penduduk kurang dari UMR, Pendidikan penduduk berpendidikan dasar
6.	Friska Margaret Parapat (2016)	Analisis Kasus dari Pernikahan Dini yang Berkaitan dengan esehatan Reproduksi bagi Pasangan Suami-Isteri di Desa Limau Manis Kecamaan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang tahun 2016	Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan paradigma interpretivist	Peneliti mempelajari kasus 5 orang yang melakukan pernikahan dini. Analisis data dilakukan dengan mengelompok kan orang, peristiwa sesuai karakteristikny a sesuai dengan kategori dan kronologinya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab terjadinya pernikahan dini di Desa Limau Manis yaitu faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor MBA / hamil sebelum menikah, kemauan sendiri, faktor keluarga/orang tua, media massa dan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi

2.2 Telaah Teori

2.2.1 Pernikahan

2.2.1.1 Definisi Pernikahan

Kitab Undang-Undang Hukum Perdata perkawinan adalah pertalian yang sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk waktu yang lama (18)

Perkawinan menurut hukum adat suatu perkawinan merupakan urusan kerabat/urusan masyarakat, urusan pribadi satu sama lain dalam hubungan yang berbeda-beda, atau merupakan salah satu cara untuk menjalankan upacara-upacara yang banyak corak ragamnya menurut tradisi masing-masing. Hukum agama adalah suatu perbuatan yang suci (sakramen, samskara) yaitu perkawinan adalah suatu perikatan antara dua belah pihak yaitu pihak pria dan pihak wanita dalam memenuhi perintah dan anjuran Yang Maha Esa, agar kehidupan keluarga dan berumah-tangga serta berkerabat bisa berjalan dengan baik sesuai dengan anjuran agamanya (18)

Hukum Islam perkawinan adalah akad atau persetujuan antara calon suami dan calon istri karenanya berlangsung melalui ijab dan qobul atau serah terima. Apabila akad nikah tersebut telah dilangsungkan, maka mereka telah berjanji bersedia menciptakan rumah-tangga yang harmonis, akan hidup semati dalam menjalani rumah-tangga bersama-sama (18)

Pernikahan menurut Undang-Undang perkawinan No 1 tahun 1974 adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang sejahtera. Dalam pernikahan

adanya ikatan lahir dan batin, yang berarti bahwa dalam perkawinan itu adanya ikatan tersebut pada kedua-duanya. Pada Pengertian tersebut terkandung unsur-unsur sebagai berikut :

a) Ikatan lahir dan batin

Ikatan lahir dan batin adalah bahwa ikatan itu tidak cukup dengan ikatan lahir ataupun batin saja tetapi keduannya harus terpadu erat. Ikatan lahir merupakan ikatan yang dapat dilihat dan mengungkapkan adanya hubungan hukum antara seorang pria dan seorang wanita untuk hidup sebagai suami istri disebut sebagai hubungan formal. Sedangkan ikatan batin merupakan hubungan yang tidak formal, suatu ikatan yang tampak tidak nyata hanya dapat dirasakan oleh pihak-pihak yang bersangkutan. Ikatan lahir batin merupakan dasar ikatan lahir yang dapat dijadikan sebagai fondasi dalam membentuk keluarga bahagia.

b) Antara seorang pria dan seorang wanita

Ikatan perkawinan hanya boleh dan mungkin terjadi antara seorang pria dan seorang wanita. Dalam hal ini juga terkandung asas monogami yaitu pada saat yang bersamaan seorang pria hanya terkait dengan seorang wanita. Demikian pula sebaliknya, seorang wanita hanya terikat perkawinan dengan seorang pria pada saat yang bersamaan.

c) Sebagai suami istri

Ikatan seorang pria dan seorang wanita dapat dipandang sebagai suami istri apabila ikatan mereka didasarkan pada suatu perkawinan yang sah. Sahnya suatu perkawinan diatur dalam Pasal 2 UU No. 1 Tahun 1974 yang memuat dua ketentuan yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan perkawinan. Pasal 2 ayat (1)

UU No. 1 Tahun 1974 menentukan bahwa perkawinan akan sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaanya. Dalam penjelasanya dikatakan bahwa tidak ada perkawinan diluar hukum masing-masing agama dan kepercayaanya dari para pihak yang akan melangsungkan perkaawinan sesuai dengan Undang-undang Dasar 1945. Pasal 2 ayat (2) UU No. 1 Tahun 1974 menyebutkan bahwa perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sekalipun pencatatan bukan unsur yang menentukan keabsahan suatu pernikahan, tetapi pencatatan tersebut merupakan suatu keharusan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

d) Tujuan Perkawinan adalah membentuk keluarga yang bahagia dan kekal

Membentuk keluarga bahagia dan erat hubungannya dengan keturunan yang merupakan tujuan dari perkawinan, sedangkan pemeliharaan dan pendidikan anak-anak menjadi hak dan kewajiban orang tua. Agar dapat mencapai hal ini maka diharapkan kekekalan dalam perkawinan yaitu bahwa sekali orang melakukan perkawinan tidak akan ada perceraian untuk selama-lamanya kecuali karena kematian.

e) Berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa

UU No. 1 Tahun 1974 memandang perkawinan berdasarkan asas kerohanian. Sebagai negara yang berdasarkan Pancasila dimana sila pertama ialah Ketuhanan Yang Maha Esa, maka perkawinan mempunyai unsur lahir/jasmani tetapi unsur rohani/ batin juga mempunyai peranan penting.(19)

2.2.1.2 Tujuan Pernikahan

Adapun tujuan dari pernikahan yang akan dilakukan oleh kedua pasangan calon suami istri yaitu sebagai berikut :

1. Membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa.
2. Untuk mengesahkan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan secara hukum.
3. Untuk mengatur hak dan kewajiban masing-masing termasuk di dalamnya pelarangan atau penghambatan terjadinya poligami secara hukum.
4. Pengakuan hak hukum anak-anak yang dihasilkan dari pernikahan tersebut.

2.2.1.3 Asas-Asas Perkawinan

Menurut Hilman Hadikusuma, S.H., asas-asas perkawinan menurut hukum adat adalah sebagai berikut:

1. Perkawinan bertujuan untuk membentuk keluarga, rumah-tangga dan hubungan kerabat yang rukun, damai, bahagia dan kekal.
2. Perkawinan tidak saja harus syah dilaksanakan menurut agama atau kepercayaan, tetapi juga harus mendapat persetujuan dari para anggota kerabat.
3. Perkawinan dapat dilakukan oleh seorang pria dengan beberapa wanita sebagai istri yang kedudukannya masing-masing ditentukan menurut hukum adat setempat.

4. Perkawinan harus didasarkan pada persetujuan orang tua dan anggota kerabat, masyarakat adat dapat menolak kedudukan istri atau suami yang tidak diakui oleh masyarakat adat setempat (20)

Asas-asas perkawinan menurut Undang-Undang No 1 Tahun 1974 adalah:

1. Asas suka rela

   Menurut pasal 6 ayat 1 menentukan bahwa perkawinan harus didasari persetujuan kedua calon mempelai. Perkawinan disini mempunyai maksud bahwa dalam suatu perkawinan harus mendapat persetujuan dari kedua calon suami-istri atau dengan kata lain tidak ada pihak yang memaksa dari manapun.

2. Partisipan Keluarga

   Perkawinan merupakan peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang untuk membentuk keluarga yang bahagia, maka peran orang tua atau partisipasi keluarga sangat dibutuhkan terutama dalam hal pemberian izin untuk melaksanakan perkawinan.

3. Perceraian dipersulit

   Ketentuan Undang-Undang yang mengatur tentang perceraian terdapat dalam pasal 39 dan 41 UU No 1 tahun 1974, disini dijelaskan bahwa pasangan suami-istri yang hendak bercerai tidak begitu saja dilakukan karena ada akibat-akibat yang harus dipertimbangkan baik bagi diri masing-masing dan juga bagi anak-anaknya, bagi yang sudah mempunyai anak.

4. Asas monogami

   Penegasan asas monogami ini terdapat pada pasal 27 yang berbunyi: "Dalam waktu yang sama seorang laki-laki hanya boleh mempunyai seorang istri, dan seorang perempuan hanya seorang suami". Dengan demikian bahwa perkawinan menurut UU mempunyai asas monogami, namun demikian tidak menutup tidak menutup kemungkinan bagi suami untuk mempunyai lebih dari satu istri, hal ini harus mendapat persetujuan dahulu dari pihak-pihak yang bersangkutan.

5. Kematangan calon suami

   Undang-Undang No 1 tahun 1974 telah menetapkan batas umur suatu perkawinan yaitu 19 tahun untuk laki-laki dan 16 tahun untuk wanita, maka dari itu perkawinan yang masih di bawah umur tidak diperbolehkan, karena perkawinan memerlukan kematangan dari kedua calon mempelai tersebut baik jiwa dan raga agar tercipta suatu keluarga yang bahagia.

6. Hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami.

2.2.1.4 Sahnya Perkawinan

Menurut Undang-undang Perkawinan pasal 2 ayat 1 No. 1 Tahun 1974 telah dijelaskan bahwa perkawinan dikatakan sah apabila dilakukan menurut hukum aturan agama dan kepercayaannya masing-masing. Yang dimaksud hukum masing-masing agama dan kepercayaanya itu termasuk ketentuan perundang

undang yang berlaku bagi golongan agama dan kepercayaannya itu sepanjang tidak bertentangan dengan aturan undang-undang yang berlaku.

Berdasarkan ketentuan undang-undang berarti bahwa aturan-aturan tentang pernikahan yang telah menjadi hukum tersendiri di dalam beberapa agama selagi memenuhi aturan-aturan yang berlaku di dalam undang-undang dan tidak bertentangan dengan ketentuan yang berlaku.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa suatu perkawinan antara seorang laki-laki dengan perempuan dikatakan sah apabila memenuhi aturan yang telah dicantumkan dalam undang-undang hukum perdata dan dilaksanakan sesuai aturan agama masing-masing atau sesuai keyakinan yang di anutnya (19)

2.2.1.5 Kriteria Keberhasilan Sebuah Pernikahan

Adapun kriteria keberhasilan dari sebuah pernikahan yaitu sebagai berikut:

1. Kebanggaan suami istri.
2. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak.
3. Penyesuaian yang baik dari anak-anak.
4. Kemampuan untuk memperoleh kepuasan dan perbedaan pendapat.
5. Penyesuaian yang baik dalam masalah keuangan.
6. Penyesuaian yang baik dari pihak pasangan.(19)

2.2.1.6 Syarat-Syarat Pernikahan

Berdasarkan ketentuan UU Perkawinan pada pasal 2 ayat 1 No.1 Tahun 1974 pernikahan dianggap sah apabila dilaksanakan menurut hukum agamanya dan kepercayaan masing-masing. Bahwa yang dimaksud dengan hukum masing

masing agama dan kepercayaannya itu termasuk ketentuan perundang-undangan yang berlaku bagi golongan agamanya dan kepercayaannya asal tidak bertentangan dengan Undang-undang

Dari rumusan pasal 2 ayat 1 dapat disimpulkan bahwa suatu pernikahan adalah semata-mata dicantumkan oleh ketentuan agama dan kepercayaan jika hendak melaksanakan sebuah ikatan pernikahan. Apabila suatu pernikahan bertentangan dengan ketentuan hukum agama maka menurut Undang-undang pernikahan ini dianggap tidak sah. Karena itu pernikahan terdapat syarat dan tujuan untuk mewujudkan kehidupan keluarga yang bahagia perlu diatur dengan syarat-syarat tertentu agar tujuan pernikahan dapat tercapai (19)

2.2.2 Pernikahan Usia Muda

2.2.2.1 Pengertian Pernikahan Usia Muda

Menurut BKKBN yang dimaksud pernikahan usia muda/dini adalah pernikahan yang salah satu atau kedua pasangan berusia di bawah usia minimal untuk melakukan pernikahan, yaitu 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki (21)

Menurut World Health Organization (WHO) telah menetapkan bahwa usia 10-24 tahun merupakan batasan remaja yang masih mendapat perhatian dan perlindungan oleh orang tua. Oleh karena itu perkawinan dini dan kehamilan dini merupakan praktik yang merugikan dan membahayakan perempuan dari segi medis maupun psikis. Menurut Konvensi Hak-hak Anak menentukan 18 tahun sebagai usia minimum untuk menikah bagi laki-laki dan perempuan (22)

Adapun Undang-Undang (UU) Perlindungan Anak menganggap siapa saja di bawah usia 18 tahun masih dianggap sebagai anak dan orang tua bertanggung jawab untuk mencegah pernikahan dibawah umur (Pasal 26). Dalam UU Perlindungan Anak ayat 2 disebutkan "bahwa perlindungan anak adalah suatu kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi".

Pernikahan dini yaitu pernikahan yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan, seperti UU Perkawinan batas usia menikah itu untuk perempuan berumur diatas 18 Tahun dan laki-laki diatas 22 tahun, sehingga jika remaja sudah memasuki usia dewasa akan mampu dalam menghadapi persoalan dalam rumah tangga.

Pernikahan dini adalah institusi agung untuk mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam satu ikatan keluarga. Pernikahan dini adalah pernikahan di bawah usia yang seharusnya belum siap untuk melangsungkan pernikahan (23)

Dalam deklarasi Hak Azasi Manusia dikatakan bahwa pernikahan harus dilakukan atas persetujuan penuh oleh kedua pasangan. Namun kenyataan yang dihadapi dalam pernikahan usia dini ini, persetujuan menikah seringkali merupakan akumulasi dari paksaan atau tekanan orang tua/wali anak sehingga remaja setuju untuk menikah yang merupakan perwujudan rasa hormat pada orang tua. Orang tua beranggapan menikahkan anak mereka berarti suatu bentuk perlindungan terhadap anak. Tetapi bagi anak justru menyebabkan hilangnya

kesempatan untuk berkembang, dan kehilangan kebebasan memilih pasangan hidupnya.

2.2.2.2 Tujuan Batasan Usia Pernikahan

Sesuai dengan Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 bahwa tujuan pernikahan adalah untuk membentuk suatu keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa, maka demi terwujudnya suatu tujuan pernikahan telah dilakukan bermacam upaya yang salah satunya adalah mengenai batas usia minimal seseorang untuk melangsungkan suatu pernikahan.

Menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 batas usia untuk melangsungkan pernikahan 19 tahun bagi pria dan 16 tahun bagi wanita. Hal ini dilakukan demi terwujudnya suatu tujuan pernikahan, namun jika pada realitanya suatu tujuan pernikahan itu tidak terwujud atau tidak sesuai dengan yang diinginkan maka hal ini bisa saja terjadi karena kekurangsiapan mental, sosial, ekonomi pasangan suami isteri.

Menurut Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan disahkan Presiden Joko Widodo pada tanggal 14 oktober 2019, batasan usia untuk melangsungkan perkawinan yang hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun.

Untuk itu calon suami isteri harus telah masak jiwa raganya untuk dapat melangsungkan pernikahan, agar dapat mewujudkan tujuan pernikahan dengan baik tanpa berakhir dengan perceraian dan mendapat keturunan yang baik dan

sehat. Untuk itu harus dicegah adanya pernikahan antara calon suami isteri yang masih dibawah umur. Selain itu juga berkaitan dengan untuk menjaga kesehatan antara calon suami isteri dan keturunan mereka maka perlu ditetapkan batas-batas umur pernikahan (19)

2.2.2.3 Pernikahan Usia Muda dalam Pandangan Hukum

Indonesia sebagai suatu bangsa yang berdasarkan hukum dalam mengatur seluruh masyarakatnya. Undang-undang Pernikahan Nasional yang menampung prinsip-prinsip untuk memberikan landasan hukum yang berlaku bagi semua golongan dalam masyarakat. Menurut UU No. 23 Tahun 2002 Pasal 1 tentang Perlindungan anak menyatakan secara tegas yaitu; "Anak adalah seorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Hal ini juga tertuang dalam UU Perlindungan Anak Pasal 26 (ayat 1) point C : "Keluarga dan orang tua berkewajiban untuk mencegah terjadinya perkawinan di usia anak-anak (24)

2.2.3 Remaja

2.2.3.1 Pengertian Remaja

Menurut WHO remaja (*adolescence*) adalah mereka yang berusia 10-19 tahun sebagai suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya (pubertas) sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Sementara menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyebutkan anak muda (youth) untuk usia 15-24 tahun. Kemudian disatukan dalam terminologi kaum muda yang mencakup usia 10-24 tahun (5)

UNICEF (2011) menyatakan bahwa pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan kurang dari 18 tahun terjadi pada usia remaja. Pernikahan dibawah usia 18 tahun bertentangan dengan hak anak untuk mendapat pendidikan, kesenangan, kesehatan, kebebasan untuk berekspresi. Untuk membina suatu keluarga berkualitas dibutuhkan kematangan fisik dan mental. Bagi pria dianjurkan menikah setelah berumur 25 tahun karena pada umur tersebut pria dipandang cukup dewasa secara jasmani dan rohani. Wanita dianjurkan menikah setelah berumur 20 tahun karena pada umur tersebut wanita telah menyelesaikan pertumbuhan dan rahim melakukan fungsinya secara maksimal.

Menurut Hidayati (2011) masa remaja adalah suatu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu yaitu merupakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial. Santrock (2003) membagi masa remaja menjadi 2 fase yaitu: "Masa remaja awal" (*pre adolescence*) yang berkisar antara 12-15 tahun dan "Masa remaja akhir" (*late adolescence*) yang berkisar antara usia 15-18 tahun (25)

2.2.3.2 Tahap Perkembangan Remaja

Menurut Sarwono ada 3 tahap perkembangan remaja dalam proses diri menuju dewasa :

a. Remaja awal (*Early Adolescence*)

   Seorang remaja pada tahap ini berusia 10-12 tahun masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri. Mereka

mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang.

b. Remaja Madya (*Middle Adolescence*)

Tahap ini berusia 13-15 tahun. Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan, ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Selain itu ia berada didalam kebingungan utnuk memilih teman yang baik atau buruk terhadap pergaulannya.

c. Remaja Akhir (*Late Adolescence*)

Tahap ini berusia 16-19 tahun dimana masa ini menuju periode dewasa yang berusaha mencari-cari pengalaman baru, rasa egois terhadap dirinya sendiri (26)

2.2.3.3 Tugas perkembangan pada masa remaja

1. Memperoleh sejumlah norma–norma dan nilai–nilai.
2. Belajar memiliki peran sosial sesuai dengan jenis kelamin masing–masing.
3. Menerima kenyataan jasmaniah serta dapat menggunakannya secara efektif dan merasa puas terhadap keadaan tersebut.
4. Mencapai kebebasan dari kebergantungan terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya.
5. Mencapai kebebasan ekonomi.
6. Mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kesanggupannya.
7. Memperoleh informasi tentang perkawinan dan mempersiapkannya.

8. Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep–konsep tentang kehidupan bermasyarakat.
9. Memiliki konsep–konsep tentang tingkah laku sosial yang perlu untuk kehidupan bermasyarakat (Sofyan S. Willis. 2005: 8 – 15).

2.2.4 Pasangan Suami Istri

2.2.4.1 Definisi Pasangan Suami Istri

Pengertian dalam kamus besar bahasa Indonesia mengenai arti dari pasangan adalah dua orang, laki-laki dan perempuan. Sedangkan suami yaitu pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita, sedangkan arti istri yaitu pasangan laki-laki dan perempuan yang telah menikah (27)

Dari pengertian sederhana, istri adalah merupakan pasangan dari suami sedangkan suami adalah pasangan dari istri. Suami istri secara ideal tidak terpisah tetapi bahu membahu dalam segala hal di dalam keluarga. Istri adalah perempuan yang mesti menjadi pendamping dan mendampingi suami dalam bahtera rumah tangganya. Istri harus mampu menjadi sahabat dan kawan dalam suka maupun lara bagi suaminya. Kewajiban dan tugas seorang istri adalah menjadi psikolog bagi suaminya yang sedang resah, stress dan depresi dalam persaingan dan kompetisi bisnis dan pekerjaan kantor. Begitu pentingnya fungsi istri sebagai pendamping kebahagiaan suami.

Suami dapat diibaratkan sebagai tiang dalam keluarga karena suami yang bertanggung jawab penuh kepada keluarga terutama istri, suami pula yang bertanggung jawab atas biaya hidup keluarga, sehingga setiap orang ingin hidup bahagia secara lahir maupun batin.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan mengenai definisi suami dan istri yaitu adalah suami adalah pasangan yang sah untuk istri, begitu juga dengan istri adalah pasangan yang sah untuk suami.

2.2.5 Faktor yang Memengaruhi Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri

2.2.5.1 Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya), sendirinya pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan Indera penglihatan (mata) (28)

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau *open behavior.*

Pengetahuan itu sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh melalui pendidikan formal. Pengetahuan seseorang mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang,

semakin banyak aspek positif dan obyek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap obyek tertentu (28)

Faktor faktor yang mempengaruhi Pengetahuan seseorang :

1) Faktor Internal : Faktor dari dalam diri sendiri, misalnya intelegensia, minat, kondisi fisik
2) Faktor Eksternal : Faktor dari luar diri, misalnya keluarga, masyarakat, sarana
3) Faktor Pendekatan belajar : faktor upaya belajar, misalnya strategi dan metode dalam pembelajaran (29)

Tingkat pengetahuan seseorang didalam domain kognitif menurut anderson mempunyai enam tingkatan:

1) Mengingat

   Menjelaskan jawaban faktual, munguji ingatan dan pengenalan

2) Memahami (*Comprehension*)

   Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterprestasi materi secara benar. Seseorang dikatakan paham harus dapat menjelaskan, menyebutkan menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya.

3) Menerapkan

   Memahami kapan menerapkan, mengapa menerapkan, dan mengenali pola penerapan kedalam situasi baru, tidak biasa dan agak berbeda atau berlainan.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih didalam suatu struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5) Menilai

Berdasarkan kriteria dan menyatakan mengapa.

6) Menciptakan

Menggabungkan unsur-unsur kedalam bentuk atau pola yang sebelumnya kurang jelas.

Faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang antara lain yaitu:

1) Tingkat pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka remaja akan semakin mudah menerima informasi tentang pernikahan usia muda, sehingga remaja akan lebih cepat paham tentang bagaimana resiko yang terjadi dari dampak pernikahan usia muda baik dari segi kesehatan maupun sosial serta remaja dapat lebih menyesuaikan dengan hal-hal yang bermanfaat dengan kesehatannya.

2) Informasi

Remaja yang mempunyai banyak sumber informasi dapat memberikan peningkatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tersebut. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui media massa seperti majalah, koran, berita televisi dan salah satunya juga dapat diperoleh dari penyuluhan dan pendidikan kesehatan.

3) Budaya

Budaya sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Hal ini dikarenakan informasi yang baru akan disaring sesuai dengan agama yang dianut.

4) Pengalaman

Pengalaman merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yang berkaitan dengan umur dan pendidikan individu. Hal ini mengandung maksud bahwa semakin bertambahnya umur dan pendidikan yang tinggi maka pengalaman seseorang akan jauh lebih luas.

5) Sosial ekonomi

Tingkat sosial ekonomi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, terutama untuk mendapatkan informasi memerlukan biaya (misal, sekolah). Semakin tinggi tingkat sosial ekonomi seseorang, maka orang tersebut akan lebih mudah untuk mendapatkan informasi.(30)

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin di ukur dari subjek penelitian/responden. Menurut Arikunto dalam Wawan dan Dewi pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterprestasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu :

1. Baik bila tingkat pengetahuan 76% sampai dengan 100%.
2. Cukup bila tingkat pengetahuan 56% sampai dengan 75%.
3. Kurang bila tingkat pengetahuan kurang dari 56% (29)

2.2.5.2 Sikap

Sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya. Sikap terutama digambarkan sebagai kesiapan untuk menanggapi dengan cara tertentu dan menekankan implikasi perilakunya. Sedangkan Krech & Crutchfield yang sangat mendukung perspektif kognitif mendefinisikan sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual dan kognitif mengenai beberapa aspek dunia individu (31)

Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, tetapi merupakan prodisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku tertutup.

Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap terdiri dari beberapa tingkatan, antara lain:

1. Menerima

   Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek) misalnya orang mau menerima ceramah-ceramah.

2. Merespons

   Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.

3. Menghargai

   Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendidkusikan suatu masalah, misalnya seorang ibu menggerakan ibu lain untuk mengikuti program posbindu PMT di kelurahannya.

4. Bertanggung Jawab

   Bertanggung jawab atas sesuatu yang di pelihara dengan segala resiko misalnya seseorang mengikuti posbindu PMT lansia meskipun mendapat tantangan dari kepala keluarga.

Suatu cara mengukur dan menilai sikap seseorang dapat menggunakan skala atau kuesioner. Skala penilaian mengandung serangkaian pertanyaan tentang permasalahan tertentu. Respon yang akan mengisi diharapkan menentukan sikap setuju atau tidak tidak setuju terhadap pertanyaan tersebut.

Menurut Katz dalam sikap mempunyai empat fungsi, yaitu:

1. Fungsi instrumental atau fungsi penyesuaian, atau fungsi manfaat

   Fungsi ini berkaitan dengan sarana dan tujuan dengan maksud bahwa sikap seseorang merupakan sarana untuk mencapai tujuan. seseorang memandang sejauh mana objek sikap dapat digunakan sebagai sarana atau sebagai alat dalam rangka mencapai tujuan. Bila obyek sikap dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuannya, maka orang akan bersikap positif terhadap obyek tersebut, sebaliknya jika obyek sikap menghambat dalam mencapai tujuan, maka seseorang akan bersikap negatif terhadap objek sikap. Dengan demikian maksud fungsi manfaat, yaitu sejauh mana obyek sikap dalam rangka pencapaian tujuan. Selain itu fungsi

ini juga disebut sebagai fungsi penyesuaian karena dengan sikap yang diambil seseorang orang dapat menyesuaikan diri dengan secara baik terhadap sekitarnya.

2. Fungsi pertahanan ego

Merupakan sikap yang diambil oleh seseorang demi untuk mempertahankan egonya. Sikap ini biasanya diambil seseorang pada waktu seseorang terancam keberadaanya dirinya atau egonya.

3. Fungsi ekspresi diri

Sikap pada diri seseorang yang merupakan jalan individu untuk mengapresiasikan nilai yang ada dalam dirinya. Sistem nilai yang ada dalam diri individu dapat dilihat dari nilai yang diambil oleh individu yang bersangkutan tarhadap nilai tertentu.

4. Fungsi pengetahuan

Individu ingin mempunyai dorongan untuk mengerti, dengan pengalaman-pengalamannya, untuk memperoleh pengetahuan. Elemen-elemen dari pengalamannya yang tidak konsisten dengan apa yang tidak diketahui oleh individu, akan disusun kembali oleh individu sedemikian rupa hingga menjadi konsisten. Hal ini dapat dilihat apabila seseorang mempunyai sikap tertentu terhadap suatu objek, menunjukan tentang pengetahuan orang tersebut terhadap objek sikap yang bersangkutan (32)

1. Karakteristik Sikap

Sikap memiliki beberapa karakteristik antara lain:

1) Sikap disimpulkan dari cara-cara individu bertingkah laku.

2) Sikap ditujukan mengarah kepada obyek psikologis atau kategori, dalam hal ini skema yang dimiliki orang menentukan bagaimana mereka mengkategorisasikan target objek dimana sikap diarahkan.
3) Sikap dipelajari
4) Sikap memengaruhi perilaku. Pengukuran sikap yang mengarah pada obyek memberikan alasan untuk berperilaku mengarah pada obyek itu dengan cara tertentu.

2. Fungsi Sikap

Sikap memiliki beberapa fungsi, Adapun fungsi sikap menurut Katz dalam Wawan (2017) antara lain adalah:

1) *Utilitari Function* dimana sikap memungkinkan untuk memperoleh atau memaksimalkan ganjaran (*reward*) atau persetujuan dan meminimalkan hukuman. Dengan kata lain sikap dapat berfungsi sebagai penyesuaian sosial, misalnya seseorang dapat memperbaiki ekspresi dari sikapnya terhadap sesuatu obyek tertentu untuk mendapatkan persetujuan atau dukungan.
2) *Knowledge Function*, yaitu bahwa sikap membantu dalam memahami lingkungan (sebagai skema) dengan melengkapi ringkasan evaluasi tentang obyek dan kelompok obyek atau segala sesuatu yang dijumpai di dunia ini.
3) *Value-Expressive Function* yaitu sikap kadang-kadang mengkomunikasikan nilai dan identitas yang dimiliki seseorang terhadap orang lain.
4) *Ego-Defensive Function* yaitu sikap melindungi diri, menutupi kesalahan, agresi dan sebagainya dalam rangka mempertahankan diri. Sikap ini mencerminkan kepribadian individu yang bersangkutan dan masalah-masalah

yang belum dapat penyelesaian secara tuntas, sehingga individu berusaha mempertahankan dirinya secara tidak wajar karena merasa takut kehilangan statusnya (33)

3. Pembentukan Sikap

Sikap dapat terbentuk antara lain:

1) Pengalaman Pribadi
2) Apa yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial.
3) Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting
4) Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang dianggap penting/ seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat kita, seseorang yang tidak ingin kita dikecewakan atau seseorang yang berarti khususnya bagi kita.
5) Pengaruh Kebudayaan

   Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila kita hidup dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan heteroseksual. Sangat mungkin kita akan mempunyai sikap yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan heteroseksual
6) Media Massa

   Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dll mempunyai pengaruh besar dalam

pembentukan opini dan kepercayaan orang lain. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang.

Sikap menggambarkan suka/ tidak suka seseorang terhadap obyek. Sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau dari pengalaman orang lain yang paling dekat. Sikap membuat seseorang mendekati atau menjauhi orang lain atau obyek lain. Sikap positif terhadap nilai-nilai kesehatan tidak selalu terwujud dalam tindakan nyata.

2.2.5.3 Pendidikan

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (34)

Secara bahasa definisi pendidikan mengandung arti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (orang dewasa) kepada anak-anak, untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual. Bimbingan kepada anak-anak dapat dilakukan tidak hanya dalam pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah, akan tetapi peran keluarga dan masyarakat dapat menjadi lembaga pembimbing yang mampu menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan.

Berperannya keluarga dan masyarakat dalam melakukan bimbingan pengetahuan, sejalan dengan definisi pendidikan menurut Edgar Dalle yang

menjelaskan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang (35)

Pendidikan adalah suatu proses yang unsur-unsurnya terdiri dari masukan (input), yaitu sasaran pendidikan, dan keluaran (output) yaitu suatu bentuk perilaku baru atau kemampuan baru dari sasaran pendidikan. Proses tersebut dipengaruhi oleh perangkat lunak *(software*) yang terdiri dari kurikulum, pendidik, metode dan sebagainya serta perangkat keras *(hardware*) yang terdiri dari ruang, perpustakaan (buku-buku) dan alat-alat bantu pendidikan lain. Jalur pendidikan formal akan membekali seseorang dengan dasar-dasar pengetahuan, teori dan logika, pengetahuan umum, kemampuan analisis serta pengembangan kepribadian.(30)

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Tahapan pendidikan ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan adalah suatu kondisi jenjang pendidikan yang dimiliki oleh seseorang melalui pendidikan

formal yang dipakai oleh pemerintah serta disahkan oleh departemen pendidikan (36)

Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.(30)

Jenjang pendidikan formal terdiri atas (Depdiknas, 2004 dalam Notoatmodjo, 2009):

a) Pendidikan Dasar, Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar bagi setiap warga negara yang berusia 6 (enam) tahun pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya. Pendidikan dasar berbentuk: Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat, serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.
b) Pendidikan Menengah, Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar yang terdiri atas: pendidikan menengah umum, dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk: Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.
c) Pendidikan Tinggi, Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma,

sarjana, magister, spesialis, dan dokter yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Perguruan tinggi dapat berbentuk: akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas. Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi

Peran pendidikan anak-anak sangat mempunyai peran yang besar. Jika seorang anak putus sekolah pada usia wajib sekolah, kemudian mengisi waktu dengan bekerja. Saat ini anak tersebut sudah merasa cukup mandiri, sehingga merasa mampu untuk menghidupi diri sendiri. Hal yang sama juga jika anak yang putus sekolah tersebut menganggur. Dalam kekosongan waktu tanpa pekerjaan membuat mereka akhirnya melakukan hal-hal yang tidak produktif. Salah satunya adalah menjalin hubungan dengan lawan jenis, yang jika diluar kontrol membuat kehamilan di luar nikah (37)

Masyarakat yang tergolong menengah kebawah biasanya tidak mampu melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Terkadang hanya bisa melanjutkan sampai sekolah menengah saja atau bahkan tidak menempuh pendidikan sama sekali, sehingga menikah seakan-akan menjadi solusi yang mereka hadapi terutama bagi kaum hawa. Demikian juga dengan orang tua yang belum paham pentingnya pendidikan memaksa anaknya untuk segera menikah. Hal ini biasanya terjadi setelah remaja lulus SMP atau bahkan belum lulus, para orang tua menganggap pendidikan tinggi tidak penting, lulus SD saja sudah cukup.

Lawrence Green (1980) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2009), bahwa gangguan terhadap penyakit juga disebabkan oleh manusia itu sendiri, terutama menyangkut pendidikan, pengetahuan dan sikap seseorang sehingga mempunyai kesadaran atau kewaspadaan yang tinggi terhadap kesehatan baik kesehatan pribadi maupun kesehatan keluarga.

Pendidikan kesehatan yang didasarkan kepada pengetahuan dan kesadaran melalui proses pembelajaran diharapkan akan berlangsung lama (*longlasting*) dan menetap, karena didasari oleh kesadaran. Orang dengan pendidikan formal yang lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih tinggi dibanding orang dengan tingkat pendidikan formal yang lebih rendah, karena lebih mampu dan mudah memahami arti dan pentingnya kesehatan serta pemanfaatan pelayanan kesehatan (30)

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki dalam berkeluarga, karena pendidikan merupakan penopang dan sumber untuk mencari nafkah dalam upaya memenuhi segala kebutuhan dalam rumah tangga. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikannya rendah seringkali menyebabkan anak remajanya tidak lagi bersekolah dikarenakan biaya pendidikan yang tidak terjangkau. Sehingga menyebabkan banyaknya perempuan berhenti sekolah dan kemudian dinikahkan untuk mengalihkan beban tanggung jawab orang tua. Dengan demikian semakin muda usia menikah, maka semakin rendah tingkat pendidikan remaja maka semakin besar kemungkinan mereka untuk menikah diusia muda (21)

2.2.5.4 Status Pekerjaan

Status pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha atau kegiatan (Permenakertrans RI No.1 Tahun 2014:1). Pekerjaan merupakan salah satu bagian dari faktor sosial yang bersifat dinamis. Suatu lingkungan sosial tertentu akan memberi pengaruh yang sama kepada setiap orang. Hal yang mempengaruhi kejadian pernikahan usia muda bukan dari sudut pekerjaan responden melainkan pekerjaan orang tua (14)

Definisi jenis menurut kamus besar bahasa indonesia adalah yang mempunyai ciri (sifat, keturunan dan sebagainya) sedangkan pekerjaan adalah barang apa yang dilakukan (diperbuat, dikerjakan dan sebagainya), tugas kewajiban, hasil bekerja dan perbuatan. Jadi jenis pekerjaan adalah suatu bentuk atau macam kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (17)

Pekerjaan merupakan suatu pemenuhan dalam mencapai kemakmuran dalam lingkungan masyarakat maupun kehidupan bersosial. Faktor pekerjaan dalam membangun suatu hubungan berumah tangga merupakan tolak ukur yang utama dan krusial. Dalam kasus pernikahan usia muda, pekerjaan dalam pemenuhan hal–hal pokok untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari dalam kehidupan merupakan hal yang wajib. Pernikahan usia muda yang dilakukan remaja pada saat remaja tersebut belum memiliki pekerjaan yang mapan sehingga membuat hubungan pernikahan menjadi renggang bahkan menjadi cerai (putus). Dalam hal pemenuhan sandang pangan yang kurang dalam pernikahan usia muda dikarenakan si remaja tidak memiliki tingkat pendidikan yang memadai dalam

mencari kerja serta dukungan ekonomi keluarga yang kurang dapat membuat pasangan tersebut memiliki masalah kesehatan. Masalah kesehatan yang dihadapi dalam pernikahan usia muda meliputi kesehatan reproduksi yang tidak terjaga, lingkungan yang kurang bersih serta gizi ibu bayi yang tidak seimbang yang dapat mengakibatkan bayi tidak memiliki asupan gizi yang tidak seimbang. Pekerjaan merupakan hal yang pokok dalam membangun suatu kehidupan suami istri dalam suatu pernikahan agar roda ekonomi dapat berputar dengan baik dalam pemenuhan kebutuhan suatu pasangan dalam kehidupan sehari – hari.

Jenis pekerjaan di kalangan masyarakat juga dapat menjadi tolak ukur untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang bertempat tinggal dikota tentu memiliki pekerjaan yang berbeda dan pendapatan yang berbeda dengan masyarakat yang bekerja di desa. Dari jenis pekerjaan yang dilakukan seperti PNS/TNI/Polri, Wiraswasta, Wirausaha, Buruh, maupun berkebun serta lainnya memiliki tingkat pendapatan yang berbeda pula. Pemenuhan kebutuhan sehari–hari di kalangan masyarakat juga berbeda-beda terutama jika di ukur dari jumlah individu yang ditanggung di dalam satu keluarga. Keluarga yang belum memiliki pendapatan yang memadai maupun pekerjaan yang mapan dapat menjadi suatu masalah dalam pemenuhan sandang pangan pada kehidupan berkeluarga. Faktor ekonomi yang mapan serta pekerjaan yang menetap dan penghasilan yang memadai merupakan langkah awal yang baik dalam memulai menjalin kehidupan berkeluarga baik. Status pekerjaan serta pendapatan dalam kehidupan bermasyarakat juga memiliki dampak pada pelayanan kesehatan di kalangan masyarakat. Seseorang yang mapan dapat membeli dan memiliki

pelayanan kesehatan yang lebih bagus serta dapat membeli jenis obat–obatan yang terbaik dan juga dapat memiliki fasilitas kesehatan yang lebih memadai dari pada seseorang yang memiliki pendapatan yang lebih rendah. Semua aktifitas yang dilakukan masyarakat terutama berkaitan dengan pemenuhan ekonomi merupakan kebutuhan dan keinginan dalam setiap kehidupan manusia. Di Indonesia terdapat beberapa tingkatan ekonomi:

1. Masyarakat tingkat bawah,

   Masyarakat ini masih hidup dengan keterbataan biaya hidup, masyarakat tingkat bawah hanya mementingkan biaya untuk makan. Mereka tidak terlalu memikirkan gaya hidup yang bermewah-mewahan. Karena pendapatan mereka tidak cukup untuk bermewah-mewahan. Contoh dari masyarakat tingkat bawah adalah: Gepeng, pemulung dsb. Mereka hidup bergelandangan, berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Inilah yang menjadi tolak ukur apakah negara tersebut maju atau masih berkembang. Di Indonesia masih terdapat banyak para gepeng, itu menunjukan bahwa negara Indonesia adalah negara berkembang.

2. Masyarakat tingkat menengah

   Masyarakat ini sudah bisa mencukupi kebutuhan hidupnya, dan sudah mulai bisa membeli barang-barang yang bersifat elite. Lain halnya dengan masyarakat pada level bawah yang hanya mendapat uang untuk makan saja.

3. Masyarakat tingkat atas

   Masyarakat ini sudah bisa mendapat semua yang diinginkannya. Mereka sudah termasuk orang-orang yang tergolong elite. Kehidupannya pun jauh

berbeda dengan masyarakat tingkat bawah maupun tingkat menengah. Contoh dari masyarakat tingkat atas adalah:

1. Para anggota dewan dan wakil masyarakat
2. Pengusaha-pengusaha yang sukses di bidangnya
3. Para artis dan entertainer di layar televisi.

Menurut Yunita (2014) kehidupan seseorang sangat ditunjang oleh kemampuan ekonomi keluarga, sebuah keluarga yang berada digaris kemiskinan akan mengambil keputusan bahwa untuk meringankan beban orang tua maka anak wanita dikawinkan dengan orang-orang yang dianggap mampu. Pekerjaan seseorang dapat mencerminkan pendapatan, status sosial, pendidikan dan masalah kesehatan bagi orang itu sendiri.(14)

2.2.5.5 Religiusitas

Religius adalah keberagaman, yaitu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama (38)

Religiusitas didefinisikan sebagai bentuk kepercayaan pada Tuhan yang disertai dengan komitmen untuk mengikuti dan meyakini seluruh ajaran yang ditetapkan oleh Tuhan (McDaniel & Burnett, 1990). Religiusitas adalah suatu ukuran kemampuan yang menggabungkan antara pengetahuan agama dan perilaku di dalam diri seseorang (39)

Religiusitas adalah suatu ketausan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (being religius) dan bukan sekedar mengaku punya agama, yang meliputi pengetahuan agama, keyakinan

agama, pengalaman ritual agama, prilaku (moralitas agama), dan sikap sosial keagamaan. Dalam islam religiusitas dari garis besarnya tercermin dalam pengalaman aqidah, syariah dan akhlak, atau dalam ungkapan lain : iman, islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki seseorang maka dia itulah insan beragama yang seseungguhnya (40)

Religiusitas dan makna hidup secara tidak langsung terkait karena hal itu bisa membuat manusia mengetahui sejauh mana mereka bisa menghargai hidup dan memanfaatkan hidupnya dengan berperilaku dan berbuat sesuai dengan ajaran agamanya. Agama dapat menjadikan seseorang sadar akan makna hidup dan bagaimana mereka berbuat lebih baik untuk masa depannya. Seseorang yang religius adalah individu yang mengerti akan hidup dan kehidupannya secara lebih dalam arti lahiriah semata, yang bergerak dari dimensi vertikal kehidupan dan mentransenden hidup ini (41)

Aspek Religiusitas Islam

Raiya (2008) menjelaskan bahwa terdapat lima aspek dari religiusitas Islam, di antaranya yaitu:

1. Kepercayaan (Islamic Belief)

   Kepercayaan dalam Islam adalah mempercayai apa yang diajarkan dan diwajibkan di dalam Agama Islam. Contohnya, mempercayai tentang dunia nyata dan dunia setelahnya, percaya kepada Allah dan Nabi, percaya dengan kematian. Islam mengajak kita untuk percaya bahwa di dunia ini tidak ada Tuhan selain Allah dan makhluk yang hidup di dunia ini bukan hanya manusia.

Islam mewajibkan umatnya untuk percaya tentang adanya jin, syaitan, hari kiamat, hari perhitungan, dan hari pembalasan.

2. Kewajiban (Islamic Practice)

   Agama Islam mewajibkan umatnya untuk menjalankan perintah-perintah yang telah diajarkan. Contoh dari aspek ini adalah melakukan shalat, puasa, shalat berjamaah, menutup aurat. Perintah-perintah yang diwajibkan dalam Islam ini tidak lain dan tidak bukan untuk memberi perlindungan kepada umat Islam. Seluruh perintah yang harus dikerjakan akan membuat umatnya merasakan kenikmatan yang diberikan Allah.

3. Perbuatan yang Dilakukan (Ethical Conduct Do)

   Perilaku-perilaku yang harus dilakukan oleh umat Islam adalah perilaku yang baik dan menjauhi perilaku yang buruk. Contoh perilaku baik dan harus dilakukan menurut Islam adalah bersikap rendah hati, sabar, menghormati orang tua, dan senang menolong. Allah dan Rasul telah memerintahkan umatnya untuk bersikap baik terhadap sesamanya.

4. Perbuatan yang Dilarang (Ethical Conduct Don‟t)

   Adapun perilaku-perilaku dalam Islam yang tidak boleh dikerjakan. Contohnya di dalam kehidupan adalah melarang umat Islam untuk makan atau minum yang mengandung benda haram seperti daging babi, arak, dan sejenisnya. Islam juga mengajak umatnya untuk selalu melakukan perbuatan yang terpuji dan menjauhi hal-hal yang terlarang. Seperti halnya berzina dan mencuri.

5. Islam Secara Universal (Islamic Universality) Islam mengajarkan umatnya untuk selalu bersikap baik terhadap sesamanya dan menjaga tali persaudaraan.

Contohnya adalah sebagai muslim diwajibkan untuk selalu berbagi, tolong menolong dengan umat Islam di seluruh dunia tanpa memandang suku, ras, dan daerah asal. Semua umat Islam di dunia memiliki kedudukan yang sama di mata Allah dan tidak ada yang membedakan (39)

Pernikahan menurut pandangan Islam, dilaksanakan sebagai pemenuhan terhadap hikmah Allah SWT pada penciptaan manusia, dengan statusnya sebagai khalifah di muka bumi, yakni untuk memakmurkan alam dan menyimak kebaikan-kebaikan yang terpendam didalamnya, dalam Al-Quran Surah An-Nisah Ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.*

Az-zariyat 49

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.

Dilihat dari hukum umum, maka kewajiban dalam memenuhi syarat persiapan pernikahan ditinjau dari fiqih pernikahan, maka setidaknya diukur dalam tiga hal yakni:

1. Kesiapan Ilmu

Kesiapan ilmu adalah kesiapan pemahaman dalam hukum hukum fiqih yang berhubungan dengan pernikahan baik dalam hukum sebelum menikah seperti hukum khitbah atau melamar, hukum pada saat menikah seperti syarat dan rukun aqad nikah dan juga kehidupan setelah menikah yakni hukum nafkah, talak serta ruju'. Syarat pertama ini didasari dengan prinsip jika fardhu ain hukumnya untuk seorang muslim mengetahui apa saja hukum hukum perbuatan yang dilakukan sehari hari atau yang akan segera dilakukan.

2. Kesiapan Materi

Yang dimaksud dengan kesiapan materi atau harta terdiri dari dua jenis yakni harta sebagai mahar atau mas kawin dan juga harta sebagai kewajiban laki-laki setelah menikah yakni nafkah suami pada istri untuk memenuhi segala kebutuhan primer, sandang, pangan dan papan. Mengenai mahar sebetulnya bukan mutlak berupa harta akan tetapi juga dapat berupa manfaat yang diberikan suami pada istri seperti mengajarkan ilmu pada istri. Sementara kebutuhan primer adalah wajib diberikan dalam kadar yang layak atau bi al ma'ruf yakni setara dengan nafkah yang diberikan pada wanita.

3. Kesiapan Fisik

Kesiapan fisik khususnya untuk laki laki adalah bisa menjalani tugasnya sebagai seorang laki-laki alias tidak impoten. Imam Ash Shan'ani dalam kitabnya Subulus Salam juz III hal. 109 berkata, "al ba`ah dalam hadits anjuran menikah untuk para syabab di atas, maksudnya adalah jima'. Khalifah Umar bin Khaththab

pernah memberi tangguh selama satu tahun untuk berobat bagi seorang suami yang impoten

Dalam agama islam, menikah itu disyariatkan dan oleh beberapa pemeluknya dianggap sebagai sesuatu yang harus disegerakan agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Bagi umat islam, menikah itu hukumnya adalah wajib, karena dengan menikah orang akan dikaruniakan keturunan dan meneruskan garis kehidupan, agama islam sangat melarang terjadinya seks bebas atau seks diluar nikah (42)

Pernikahan juga dimaksudkan untuk menahan pandangan mata dari hal-hal yang dilarang, menjaga kemaluan dan menjauhkan manusia dari bentuk-bentuk hubungan yang tercelah. Pernikahan biasa menjaga kelangsungan jenis manusia dan menambah keturunan, sehingga umat manusia bisa bangkit dengan melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan saling bekerja sama seperti yang disyaratkan Allah. Perkawinan pada umumnya dilakukan oleh orang dewasa dengan tidak memandang pada profesi, agama, suku bangsa, miskin atau kaya, tinggal di desa atau di kota. Namun tidak sedikit manusia yang sudah mempunyai kemampuan baik fisik maupun mental akan mencari pasangannya sesuai dengan apa yang diinginkannya. Dalam kehidupan manusia perkawinan bukanlah bersifat sementara tetapi untuk seumur hidup (42)

Dalam al-Qur’an, tema seputar pernikahan banyak menghiasi beberapa ayatnya. Namun tidak ada satupun ayat yang secara eksplisit menjelaskan tentang perintah maupun larangan pernikahan di bawah umur. Karena itu, jika pesan tekstual menjadi pilihan maka pernikahan semacam itu akan dinilai sebagai

tindakan yang sah dilakukan. Akan tetapi, jika mengacu pada pesan moral dan tujuan-tujuan utama dalam pernikahan maka akan memungkinkan lahirnya kesimpulan yang berbeda (42)

Agama dan negara terjadi perselisihan dalam memaknai pernikahan usia muda. Pernikahan yang dilakukan melewati batas minimnal Undang-undang Perkawinan, secara hukum kenegaraan tidak sah. Istilah pernikahan usia muda menurut negara dibatasi dengan umur. Sementara dalam kaca mata agama, pernikahan usia muda ialah pernikahan yang dilakukan oleh orang yang belum baligh (43)

Pertimbangan hukum semacam ini mengacu pada nilai maslahah (dampak positif) dan mafsadat (dampak negatif) yang ditimbulkan dalam sebuah pernikahan. Dampak positif yang paling jelas adalah anak terhindar dari perilaku seks bebas atau seks luar nikah sehingga *hifz al-nasl* dapat terjaga dari dirinya. Namun potensi akan munculnya dampak negatif juga tidak ringan, karena pernikahan usia muda dapat menyebabkan terabaikannya beberapa *maqashid* yang lain, seperti resiko gagalnya studi, kurangnya kesiapan dalam menjalani kehidupan rumah tangga sehingga dapat berimplikasi pada keretakan hubungan bahkan perceraian, resiko lahirnya anak prematur yang menyebabkan cacat pada bayi, bahkan risiko kematian ibu dan anak (42)

Pernikahan usia muda yang beresiko terjadinya perceraian akibat kurangnya kesiapan dalam menjalani kehidupan rumah tangga, dalam Al-Qur’an Surah At-Talaq ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ ۖ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۚ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَٰلِكَ أَمْرًا

Artinya: Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar) dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah dan barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru

Namun tujuan yang lain rentan mengalami masalah jika kematangan secara psikologis dan kecakapan yang lain belum dimiliki pasangan dapat menyebabkan perceraian. Akbitanya, pernikahan beresiko melahirkan berbagai mafsadat dalam keluarga yang dapat mencerabut nilai-nilai luhur yang menjadi misi utama al-Qur'an (42)

2.2.5.6 Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh adalah proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta dari kedua orang tua. Pola asuh merupakan upaya yang persisten dan konsisten dalam menjaga dan membimbing anak dari mulai dilahirkan hingga remaja. Pola asuh dalam keluarga merupakan cara orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam memberikan

kasih sayang dalam mengasuh yang mempunyai pengaruh yang besar kepada anak untuk beradaptasi dengan dirinya dan lingkungannya. Bentuk pola asuh orang tua akan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa.

Tipe-tipe pola asuh orangtua dalam keluarga antara lain :

1. Pola Asuh Otoriter

   Tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh dimana orang tua yang memaksakan kehendak anaknya. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang mencerminkan sikap orangtua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Pola asuh otoriter ditandai dengan hubungan orang tua dengan anak tidak hangat dan sering menghukum. Pola asuh otoriter menunjukan bahwa sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya ditandai dengan sikap yang tidak hangat, sehingga anak merasa kurang mendapatkan kasih sayang, sementara orang tua lebih memaksa kehendaknya. Pola asuh otoriter ini tidak bisa menjamin atas terciptanya generasi yang paripurna dan menjadi harapan bangsa. Hal ini dikarenakan pola asuh otoriter, tidak memberikan pendidikan karakter dan penanaman moral yang baik kepada anak.

2. Pola Asuh Permisif

   Tipe pola asuh Permisif adalah tipe pola asuh dimana orang tua biasanya memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berprilaku sesuai dengan apa yang diinginkan. Tipe ini mengakibatkan anak tumbuh menjadi seseorang yang berprilaku agresif dan antisosial. Pola asuh ini lemah dalam mendisiplinkan tingkah laku anak.

3. Pola Asuh Demokratis

   Tipe pola asuh Demokratis atau pola asuh responsif dimana orang tua bersifat fleksibel, responsif dan merawat. Orang tua memberikan tuntutan dan pengawasan kepada anak, tetapi juga hangat, rasional dan mau berkomunikasi. Anak diberi kebebasan, tetapi dalam peraturan yang mempunyai acuan.

Hetherington dan parke (1999) menyatakan bahwa pola asuh demokratis mendorong perkembangan jiwa anak, mempunyai penyesuaian sosial yang baik, kompeten, maupun kontrol (5)

Faktor- Faktor yang mempengaruhi pola asuh:

1. Jenis Kelamin

   Orang tua cenderung lebih keras terhadap anak wanita dibandingkan dengan anak laki-laki.

2. Kebudayaan

   Latar belakang budaya menciptakan perbedaan antara pola pengasuhan anak. Hal ini juga terkait dengan perbedaan antara wanita dan laki-laki di dalam suatu kebudayaan di masyarakat.

3. Status Sosial

   Orang tua yang berlatar belakang pendidikan yang rendah, tingkat ekonomi kelas menengah, dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleransi dibandingkan mereka yang kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten (34)

2.2.5.7 Budaya

Kuntjaraningrat mengungkapkan bahwa “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta *buddhayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal (44)

Kuntjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai norma-norma peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia (44)

Seorang ahli bernama Ralph Linton yang memberikan definisi kebudayaan yang berbeda dengan perngertian kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari: “kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan (45)

Jadi kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan, istilah ini meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Selain tokoh diatas ada beberapa tokoh antropologi yang mempunyai pendapat berbeda tentang arti dari budaya (Culture).

Fungsi kebudayaan adalah untuk mengatur manusia agar dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak dan berbuat untuk menentukan sikap kalau akan berhubungan dengan orang lain didalam menjalankan hidupnya. Kebudayaan berfungsi sebagai:

1. Suatu hubungan pedoman antar manusia atau kelompok.
2. Wadah untuk menyalurkan perasaan-perasaan dan kehidupan lainnya.
3. Pembimbing kehidupan manusia.
4. Pembeda antar manusia dan binatang

Salah satu sistem budaya yang dapat berpengaruh terhadap pernikahan usia muda adalah sistem kepercayaan. Kepercayaan berupa pendangan-pandangan atau interprestasi tentang masa lampau, bisa berupa penjelasan-pejelasan tentang masa sekarang, bisa berupa prediksi-prediksi atau suatu kombinasi atas hal tersebut (11)

Syafiq Hasyim *dalam* Jannah (2012) menyebutkan bahwa dalam konteks Indonesia pernikahan lebih condong diartikan sebagai kewajiban sosial dari pada manifestasi kehendak bebas setiap individu. Secara umum, dalam masyarakat yang pola hubungannya bersifat tradisional, pernikahan dipersepsikan sebagai suatu "keharusan sosial" yang merupakan bagian dari warisan tradisi dan dianggap sakral. Sedangkan dalam masyarakat rasional modern, perkawinan lebih dianggap sebagai kontrak sosial, dan karenanya pernikahan sering merupakan sebuah pilihan. Cara pandang tradisional terhadap perkawinan sebagai kewajiban sosial ini, tampaknya memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap fenomena kawin muda yang terjadi di Indonesia dan dijadikan budaya yang sampai saat ini masih berkembang di Indonesia terutama di pedesaan(46)

Kepercayaan dapat membentuk pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman sosial. Pernikahan usia muda merupakan gejala sosial masyarakat yang dipengaruhi oleh kebudayaan yang mereka anut yaitu hasil olah pikir masyarakat setempat, yang sifatnya dapat mengakar kuat pada kepercayaan pada masyarakat.

Ciri-ciri suatu kebudayan diantaranya :

1. Kebudayaan adalah produk manusia, dapat diartikan pula kebudayaan adalah ciptaan manusia, manusia adalah pelaku sejarah dan kebudayaan.
2. Kebudayaan selalu bersifat sosial. Artinya kebudayaan tidak pernah dihasilkan secara individual, melainkan oleh manusia secara bersama-sama, dengan demikian kebudayaan merupakan karya bersama, bukan karya perorangan.
3. Kebudayaan diteruskan lewat proses belajar, artinya kebudayaan itu diwariskan dari generasi yang satu kegenerasi lainnya melalui suatu proses belajar. Kebudayaan senantiasa berkembang dari waktu ke waktu karena kemampuan belajar manusia dan kebudayaan selalu bersifat historis.

Penyebab dilakukan pernikahan terlalu dini adalah karena adanya pengaruh budaya yang berkembang di masyarakat bahwa anak perempuan itu harus segera dinikahkan agar tidak menjadi perawan tua. Dalam budaya setempat mempercayai apabila anak perempuannya tidak segera menikah itu akan memalukan keluarga, dengan tidak memandang usia atau status pernikahan kebanyakan orang tua menerima lamaran tersebut karena menganggap masa depan anak akan lebih baik dan keluarga, sehingga diharapkan bisa mengurangi beban orang tua, orang tua didesa sering kita lihat menikahkan anaknya terlalu

cepat dibandingkan anak remajanya berpacaran. Dalam masyarakat perdesaan kebiasaan terjadi pada keluarga yang merasa malu mempunyai anak gadis yang belum menikah diusia muda, gaya berfikir masyarakat perdesaan sangatlah sederhana, masyarakat perdesaan lebih suka melihat sesuatu dari bentuk lahirnya saja.

2.2.6 Dampak dari Pernikahan Usia Muda

2.2.6.1 Dampak Positif Pernikahan Usia Muda

Menurut Pilliang (2012) manfaat menikah pada saat usia muda ditinjau dari azas manfaat tentu ada. Tetapi tergantung terhadap apa manfaat kepada diri sendiri atau pasanganya maupun terhadap keluarga.

Dampak positif yang didapat dari pernikahan usia muda adalah:

a. Menyalurkan seks secara resmi

Bagi setiap orang akan mengalami perubahan hormon yang mengharuskan seseorang agar dapat menyalurkan hasrat seksualitasnya. Pada remaja yang sudah berpacaran jika dibiarkan terlalu lama untuk menjalin hubungan dengan pria atau wanitanya akan terjadi perilaku seks bebas. Untuk itu lah menikah pada usia muda dapat dilakukan agar tidak terjadi perilaku seks bebas dikalangan remaja. Manfaatnya orang tua tidak mendapat malu dan terhindar dari dosa zina.

b. Membuat sehat jasmani dan rohani

Setiap pasangan yang sudah menikah akan mendapat penjagaan kesehatan dari masing-masing pasangan. Karena menjaga kesehatan merupakan kewajiban suami atau istri yaitu dengan makan yang teratur dan penuh gizi, istirahat yang cukup. Sehat secara rohani atau jiwa juga dituntut dari pasangan suami atau

isterinya dilihat dari pelaksanaan ibadah bersama-sama dan bertambahnya kasih sayang diantara mereka, rasa aman untuk beribadah bersama sama.

c. Cepat dewasa

Pasangan yang menikah muda menjadikan mereka lebih dewasa disebabkan, waktu dan kebersamaan mereka dalam menyelesaikan hambatan, tantangan dalam menjalankan rumah tangga.

d. Cepat mendapat keturunan

Setiap pasangan suami-isteri pasti ingin mendapatkan keturunan. Anak merupakan penerus garis keturunan untuk memperpanjang silsilah keluarga, diharapkan dapat mengangkat harkat dan martabat keluarga (5)

2.2.6.2 Dampak Negatif dari Pernikahan Usia Muda

1. Aspek Kesehatan

Pernikahan Usia Muda mempunyai dampak terhadap kesehatan Reproduksi antara lain:

a. Kematian ibu

Kematian ibu yang melahirkan banyak dialami oleh ibu muda di bawah umur 20 tahun. Penyebab utama karena kondisi fisik ibu yang belum atau kurang mampu untuk melahirkan. Kematian maternal pada ibu hamil dan melahirkan pada usia kurang 20 tahun ternyata lebih tinggi dari kematian yang terjadi pada usia 20-29 tahun dan meningkat pada usia 30-35 tahun (47)

b. Kematian Bayi

Kematian bayi yang dilahirkan oleh ibu yang berusia (< 20 tahun) lebih sering mengalami kejadian prematuritas yaitu: lahir sebelum waktunya

(prematur). Ada yang memiliki Berat badan lahir rendah (BBLR). Bila bayi mengalami berat kurang dari normal maka bayi tersebut berhubungan erat dengan cacat bawaan fisik atau mental, seperti: ayan, kejang-kejang, kebutaan dan tuli (26)

Peningkatan risiko berat badan lahir rendah merupakan aspek medis yang paling penting pada kasus kehamilan pada remaja. Makin muda usia remaja yang hamil maka semakin besar kemungkinan akan melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah. Selain berat badan lahir rendah banyak faktor diyakini menjadi penyebab peningkatan kematian dan kesakitan bayi dan para ibu remaja, seperti jarak kelahiran anak, status sosial ekonomi, ras, tingkat pendidikan, ketersedian sarana prasarana kesehatan (11)

c. Resiko Melahirkan

Resiko melahirkan pada wanita saat pernikahan pertamanya kurang dari 20 tahun dapat mempengaruhi resiko melahirkan. Semakin muda usia saat pernikahan pertama semakin besar resiko yang dihadapi bagi keselamatan ibu maupun anak. Hal ini disebabkan, karena belum matangnya secara maksimal rahim wanita usia muda untuk meproduksi anak atau belum siapnya mental dalam berumah tangga. Demikian sebaliknya, semakin tua usia saat pernikahan pertamanya semakin tinggi resiko yang dihadapi dalam masa kehamilan atau melahirkan (47)

d. Hambatan dalam Kehamilan dan Persalinan

Hambatan terhadap kehamilan dan persalinan selain kematian ibu dan bayi, ibu yang menikah di usia muda dapat mengalami perdarahan, kekurangan

darah (anemia berat), persalinan yang lama dan serta ketidakseimbangan antara besar janin dengan ukuran panggul ibu (partus macet), keracunan kehamilan, pre eklampsi dan eklampsi. Bahkan kemungkinan menderia kanker pada mulut rahim di kemudian hari akibat berhubungan seksual terlalu muda (26)

Anemia adalah masalah kesehatan dengan prevalensi tertinggi pada wanita hamil. Prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia 70 %, atau 7 dari 10 wanita hamil yang menderita anemia. Anemia pada ibu hamil diusia muda disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu akan pentingnya gizi pada saat hamil diusia muda. Hal ini disebabkan seorang ibu yang mengalami anemia memerlukan tambahan zat besi dalam tubuh, fungsinya untuk meningkatkan jumlah sel darah merah dalam membentuk sel darah merah janin dan plasenta. Sehingga lama kelamaan seorang yang kehilangan sel darah merah akan menjadi anemia. Risiko anemia pada ibu hamil apabila dianggap sepele dapat menyebabkan antara lain keguguran, persalinan yang lama, pendarahan pasca melahirkan, bayi lahir prematur, dan kemungkinan bayi lahir dengan cacat. Gejala yang dirasakan oleh ibu hamil apabila terkena anemia diantaranya cepat lelah, kulit pucat, badan sering gemetar, mudah mengantuk, mata berkunang-kunang dan kepala sering pusing (11)

e. Cacat Bawaan

Cacat bawaan merupakan kelainan pertumbuhan struktur organ janin sejak saat pertumbuhan. Menurut Manuaba (2010) bahwa kehamilan usia dini dapat menimbulkan pertumbuhan janin dalam kandungan kurang sempurna, persalinan

sering diakhiri dengan tindakan operasi, lambatnya pemulihan alat reproduksi setelah persalinan, pengeluaran ASI tidak cukup.

f. Kanker Serviks

Kanker serviks atau kanker leher rahim adalah kanker yang banyak menyerang wanita di seluruh dunia. Salah satu faktor yang berhubungan dengan kanker mulut rahim adalah aktivitas seksual yang terlalu muda (<16 tahun). Sel kolumnar serviks lebih peka terhadap metaplasma selama usia dewasa dengan demikian, wanita yang berhubungan seksual sebelum usia 18 tahun akan berisiko terkena kanker serviks lima kali lipat. Perilaku seksual merupakan faktor risiko kanker serviks ini dikarenakan berhubungan seks dengan laki-laki berisiko tinggi, atau laki-laki yang mengidap penyakit kandiloma Akuminatum di penisnya. Menurut hasil penelitian Ridhaningsih dan Siti Nur Djannah menunjukan sebesar 25% responden melakukan aktivitas seksual pada usia dini atau sebelum usia 20 tahun. Hubungan seksual seseorang idealnya dilakukan setelah seseorang wanita benar-benar matang. Kematangan yang dimaksud bukan hanya dilihat dari sudah menstruasi atau belum. Kematangan juga bergantung pada sel-sel mukosa baru matang setelah wanita berusia 20 tahun ke atas.

2. Aspek Ekonomi

Masalah ekonomi merupakan salah satu faktor terjadinya pernikahan usia muda. Hal ini berkaitan dengan masalah ekonomi keluarga adalah salah satu sumber ketidakharmonisan keluarga. Umumnya masalah keluarga disebabkan karena masalah ekonomi keluarga. Dimana keluarga dengan kondisi ekonomi rendah memiliki kecenderungan untuk menikahkan anak di usia muda. Disisi lain

remaja yang menikah diusia muda seringkali akan mengalami kesulitan ekonomi (48)

3. Aspek Psikologi

Kesiapan psikologis diartikan sebagai kesiapan individu dalam menjalankan peran sebagai suami atau istri kesiapan psikologis sangat diperlukan dalam memasuki kehidupan perkawinan agar pasangan siap dan mampu menghadapi berbagai masalah yang timbul dengan cara yang bijak, tidak mudah bimbang dan putus asa. Kematangan emosi merupakan salah satu aspek psikologis yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan pernikahan. Hal tersebut yang menjadi salah satu alasan perempuan menikah pada usia minimal 20 tahun dan bagi laki-laki 25 tahun karena hal ini dapat mendukung pasangan untuk dapat menjalankan peran baru dalam keluarga yang akan dibentuknya agar perkawinan yang dijalani selaras, stabil dan pasangan dapat merasakan kepuasan dalam perkawinannya (49)

Hasil penelitian Larasary Shinta 2009 menunjukan pernikahan dini berakibat pada komplikasi psikososial menunjukan bahwa dampak negatif sosial jangka panjang yaitu ibu yang mengandung dan melahirkan di usia dini akan mengalami trauma berkepanjangan, selain itu akan mengalami krisis percaya diri. Hal ini disebabkan karena anak secara psikologis belum siap untuk bertanggung jawab.

Pengaruh perubahan psikologis pada ibu hamil terhadap bayi yang dikandung. Masalah psikologis ibu berpengaruh pada kondisi janin yang dikandungnya. Jika masalah ini terjadi saat trisemester pertama akan berpengaruh

fatal pada proses pembentukan organnya. Selain itu trauma dan stress berkepanjangan akan menyebabkan anak hiperaktif dan dapat memicu kelahiran prematur dan tidak berkembangnya janin (50)

4. Aspek Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang salah satu aspek yang harus dimiliki dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Pendidikan merupakan penopang dan sumber untuk mencari nafkah dalam memenuhi segala kebutuhan dalam rumah tangga. Dengan pernikahan usia muda menyebabkan remaja tidak lagi bersekolah (49)

Semakin muda usia menikah, maka semakin rendah tingkat pendidikan yang akan dicapai oleh seorang anak. Pernikahan anak sering kali menyebabkan anak tidak lagi bersekolah, karena kini ia mempunyai tanggung jawab. Menurut UNICEF tahun 2006 tentang Early Marriage (A harmful Traditional Practice) menyatakan pernikahan usia muda sangat berhubungan dengan derajat pendidikan yang rendah. Menunda usia pernikahan merupakan salah satu cara agar anak dapat mengenyam pendidikan yang lebih tinggi.

5. Aspek Kependudukan

Usia pertama kawin pada perempuan akan mempengaruhi meningkatnya jumlah penduduk terutama fertilisasi. Fertillisasi adalah kemampuan seorang perempuan untuk melahirkan bayi hidup. Perempuan yang menikah pada usia muda akan mempunyai rentang lebih panjang terhadap resiko untuk hamil. Semakin muda umur perkawinan seseorang, maka masa subur reproduksi akan lebih panjang dilewatkan dalam ikatan perkawinan.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Teori Lawrence Green

Teori *Lawrence Green* merupakan salah satu teori modifikasi perubahan perilaku yang dapat digunakan dalam mendiagnosis masalah kesehatan ataupun sebagai alat untuk merencanakan suatu kegiatan perencanan kesehatan atau mengembangkan suatu model pendekatan yang dapat digunakan untuk membuat perencanaan kesehatan yang dikenal dengan kerangka kerja *Precede* dan *Proceed*.

Kerangka kerja *Precede* mempertimbangkan beberapa faktor yang membentuk status kesehatan dan membantu perencana terfokus pada faktor tersebut sebagai target untuk intervensi. *Precede* juga menghasilkan tujuan spesifik dan kriteria untuk evaluasi. Kerangka *Proceed* menyediakan langkah-langkah tambahan untuk mengembangkan kebijakan dan memulai pelaksanaan dan proses evaluasi (31)

Menurut Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo, ada tiga faktor yang menghubungani perilaku seseorang yaitu :

1. Faktor Pemudah (Predisposing Factor)

Faktor penyebab seseorang melakukan pernikahan usai muda dikarenakan oleh pengetahuan, sikap, pendidikan, status pekerjaan, religiusitas, kepercayaan.

2. Faktor Pemungkin (Enabling Factor)

Faktor yang menyebabkan seseorang mendapatkan tempat mendapatkan informasi tentang pernikahan usia muda, ketersediaan tempat pelayanan kesehatan (sarana dan prasarana) dan ketersediaan waktu.

3. Faktor Penguat (Reinforcing Factor)

Faktor penguat dalam mendorong dalam melakukan pernikahan usia muda antara lain pola asuh orang tua, dan peran teman sebaya (9).

2.3.2 Teori Reasoned Action (TRA)

Teori TRA ini menghubungkan antara keyakinan (belief), sikap (attitude), kehendak (intention) dan perilaku (behavior). Kehendak merupakan prediktor terbaik perilaku, artinya jika ingin mengetahui apa yang akan dilakukan seseorang, cara terbaik adalah mengetahui kehendak orang tersebut. Konsep penting dalam teori ini adalah fokus perhatian (salience), yaitu mempertimbangkan sesuatu yang dianggap penting. Kehendak (intetion) ditentukan oleh sikap dan norma subyektif. Beberapa Komponen TRA yaitu :

1. Behavior Belief (Keyakinan terhadap perilaku)

Mengacu pada keyakinan seseorang terhadap perilaku tertentu, seperti perilaku penyebab pernikahan usia muda, seseorang akan mempertimbangkan untung atau rugi dari perilaku tersebut dan mempertimbangkan konsikuensi yang akan terjadi bila melakukan perilaku tersebut.

2. Normative Belief (Kepercayaan Normatif)

Mencerminkan dampak keyakinan normatif, norma subjektif dan norma sosial yang mengacu pada keyakinan seseorang terhadap perilaku penyebab pernikahan usia muda yang dianggap penting oleh individu dan motivasi seseorang untuk mengikuti perilaku tersebut.

3. Attitude towards the behavior (Sikap tehadap Perilaku)

Sikap adalah fungsi dari kepercayaan tentang konsikuensi perilaku atau keyakinan normatif, persepsi, suatu prilaku dan penilaian terhadap perilaku tersebut. Perubahan sikap dapat berbentuk menerima ataupun menolak. Sikap yang dapat menyebabkan pernikahan usia muda pada pasangan suami istri yaitu sikap yang menerima perilaku penyebab pernikahan usia muda dilakukan.

4. Important Norms (Norma penting di Masyarakat)

Norma-norma penting yang berlaku di masyarakat adalah pengaruh faktor sosial budaya yang berlaku di masyarakat dimana seseorang itu tinggal. Aturan yang berada di masyarakat yang dapat menyebabkan terjadinya pernkahan usia muda yaitu lingkungan yang memperbolehkan remaja melakukan pernikahan walaupun usia remaja belum cukup untuk melakukan pernikahan.

5. Subjective Norms (Norma Subjektif)

Norma yang dianut seseorang atau kelaurga mengenai perilaku penyebab pernikahan usia muda. Dorongan anggota keluarga dan teman juga mempengaruhi seseorang dapat menerima perilaku penyebab pernikahan usia muda diikuti saran, nasehat dan motivasi dari keluarga dan teman.

6. Behavioural Intention (Niat berperilaku)

Niat ditentukan oleh sikap norma penting dalam masyarakat dan norma subjektif. Niat ditentukan oleh sejauh mana individu memiliki sikap positif pada perilaku penyebab pernikahan usia muda pada remaja dan jika memilih untuk melakukan perilaku tersebut sejauh mana dia mendapat dukungan dari orang – orang yang berpengaruh dikehidupanya.

7. Behaviour (Perilaku)

Perilaku adalah tindakan yang telah dipilih seseorang berdasarkan niat yang terbentuk dan merupakan transisi dari niat atau kehendak kedalam tindakan (51)

2.3.3 Kerangka Teori

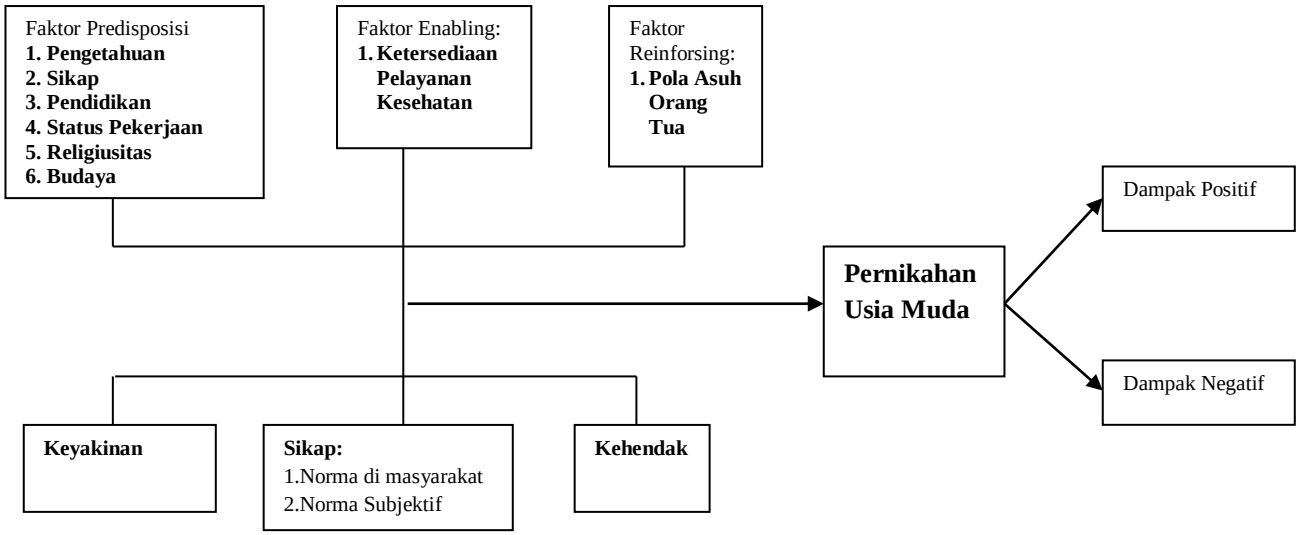

Gambar 1 : Kerangka Teori
Sumber: Modifikasi teori Lawrence Green Teori Resoned Action (TRA)

2.4 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan atau konsep satu terhadap konsep yang lain, atau antara variabel satu dengan variabel yang lain dari masalah yang ingin diteliti (30)

Adapun kerangka konsep dari penelitian ini berjudul Faktor yang Memengaruhi Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri Tahun 2019, sebagai berikut:

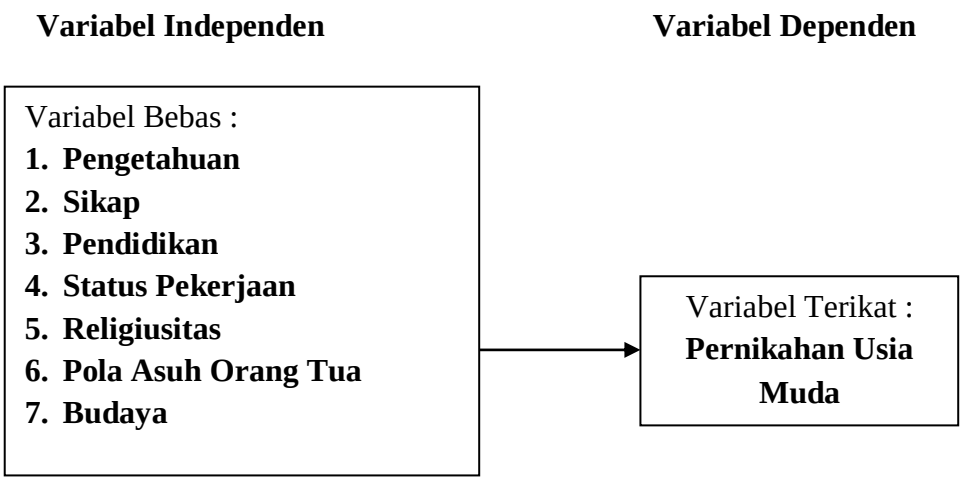

Gambar 2 : Kerangka konsep antara Variabel X dan Variabel Y

2.5 Hipotesis

Setelah masalah dirumuskan, langkah berikut yang diperlukan adalah rumusan hipotesis penelitian. Hipotesis ialah kesimpulan sementara atas pertanyaan, yang harus diuji kesahlihannya secara empiris, hipotesis penelitian ini :

1. Adanya pengaruh pengetahuan terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri.
2. Adanya pengaruh sikap terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri.
3. Adanya pengaruh pendidikan terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri.
4. Adanya pengaruh status pekerjaan terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri.

5. Adanya pengaruh religiusitas terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri.
6. Adanya pengaruh pola asuh terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri.
7. Adanya pengaruh budaya terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *mixed methods*, yaitu suatu langkah penelitian yang menggabungkan dua bentuk antara metode kuantitatif dan kualitatif. Penelitaian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif (52)

Mixed Methods adalah metode penelitian dengan mengkombinasikan antara dua metode penelitian sekaligus, kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif (53)

Metode penelitian ini bertujuan untuk bertujuan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif. Terdapat dua model dalam penelitian mix methods, yaitu sequential (berurutan) dan concurrent (campuran). Model sequential adalah suatu prosedur penelitian dimana peneliti menggabungkan hasil penelitian dari satu metode ke metode yang lain. Penggabungan metode ini dilakukan secara berurutan dalam waktu yang berbeda, sedangkan dalam tipe concurrent penggabungan dengan cara dicampur dalam waktu yang sama (53)

Model mix methods yang digunakan pada penelitian ini yaitu model sequential dengan menggunakan pendekatan explanatory, yaitu data dan analisis kuantitatif pada tahap pertama, dan diikuti pengumpulan dan analisis data

kualitatif pada tahap kedua, guna memperkuat hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan pada tahap pertama (53)

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cros sectional* dengan pendekatan kuantitatif dan pendekatan fenomenologi pada penelitian kualitatif. Kedua pendekatan ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang tidak sepenuhnya dapat dijawab dengan satu pendekatan saja. Green dalam Creswell (1994) menyebutkan lima tujuan pendekatan gabungan antara kuantitatif dan kualitatif.

1. *Triangulation in the classic sense of seeking convergence of result*. Dalam hal ini penggabungan kedua metode penelitian ini bertujuan untuk mencari titik temu terhadap hasil penelitian kualitatif. Triangulasi disini juga diartikan sebagai salah satu cara untuk melakukan konfirmasi ulang terhadap hasil penelitian kualitatif.
2. *Complementary, in the overlapping and different facets of phenomenon may emerge.* Penelitian dengan indikator alamiah yang kompleks seperti kehidupan sosial dan budaya perlu menggabungkan kedua metode ini. Hal ini dikarenakan seringkali ada data yang tumpang tindih atau berbeda yang terjadi dalam masyarakat.
3. *Developmentally, where in the first method is issued sequentially help inform the second method.* Hal ini dilakukan untuk memberi informasi lebih lanjut terhadap data pertama yang telah diketahui, sehingga analisis data dapat dilakukan secara menyeluruh.

4. *Initiation, where in contradictions and fresh perspectives emerge.* Hasil penelitian yang menggabungkan kualitatif dan kuantitatif dapat menghasilkan suatu inovasi.
5. *Expansion, where in the mixed methods and scope and breath to study*. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan wawancara kepada responden bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi pernikahan usia muda di desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan indepth interview menggunakan pedoman wawancara yang bertujuan menggali lebih dalam bagaimana yang mempengaruhi keputusan dalam melakukan pernikahan usia muda.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Tanjung Mompang Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal tahun 2019. Pemilihan lokasi ini didasarkan karena desa ini merupakan wilayah yang tercatat penduduknya banyak yang melakukan pernikahan usia muda.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Maret s/d September 2019. Adapun tahapan penelitian dimulai dari survei awal, penyusunan proposal, pengumpulan data, pengelolaan data, penyusunan laporan analisis dan tesis.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (54). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasangan suami istri yang berstatus PUS yang melakukan pernikahan usia muda sebanyak 79 pasangan suami istri.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karekteristik yang dimiliki oleh populasi (54). Jenis pengambilan sampel dengan *Non probability Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan tidak memberikan peluang yang sama dari setiap anggota populasi, yang bertujuan tidak untuk generalisasi. Teknik sampling yang digunakan adalah *Total Sampling* yaitu dengan mengambil semua anggota populasi menjadi sampel penelitian.

1. Sampel Untuk Pendekatan Kuantitatif

Adapun sampel dalam penelitian ini adalah semua anggota populasi yaitu semua pasangan suami istri yang berstatus PUS yang melakukan pernikahn usia muda sebanyak 79 pasangan.

2. Informan untuk pendekatan kualitatif

Informan diwakili oleh 3 pasangan suami istri, 1 kepala desa , 1 bidan desa, 1 tokoh adat di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara kab. Mandailing Natal.

Pada kualitatif yang menjadi sumber informasi peneliti adalah sebagai berikut:

1) Informan Kunci (Utama)

Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah 3 pasangan suami istri dimana informan memberikan informasi sesuai pribadi informan dengan acuan wawancara.

2) Informan Pendukung

Dalam penelitian ini yang menjadi informan pendukung adalah 1 orang kepala desa, 1 orang bidan desa, dan 1 tokoh adat dimana informan memberikan informasi sesuai dengan panduan wawancara dimana hanya untuk mengetahui informasi informan utama.

3.4. Metode Pengumpulan Data

3.4.1 Jenis Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peninjau langsung dilapangan menggunakan kuesioner yang telah dirancang sebelumnya, kemudian responden dalam penelitian ini di berikan penjelasan cara pengisian kuesioner kemudian dikumpulkan lagi.

2. Data Skunder

Data Skunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung berdasarkan data deskriptif di lokasi penelitian yaitu data jumlah pasangan suami istri yang ber status PUS data ini diperoleh dari Kepala Desa Tanjung Mompang, dan data dari Puskesmas Mompang Kecamatan Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal.

3. Data Tersier

Data tersier diperoleh dari jurnal penelitian, *teks book*, dan artikel.

3.4.2. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif

   Metode pengumpulan data penelitian dimulai dengan melakukan survei awal untuk mendapatkan data-data, mengumpulkan data dari lapangan yang mengandalkan instrumen yang telah dipersiapkan berupa kuisioner.

2. Teknik Pengumpulan Data Kualitatif

   Metode pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai secara mendalam kepada informan yang mewakili pasangan suami istri, kepala desa, bidan desa dan tokoh adat dengan menggunakan pedoman wawancara. Kegiatan wawancara tersebut direkam dengan menggunakan alat perekam, selanjutnya hasil rekaman tersebut dituliskan.

3.4.3 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

3.4.3.1 Uji Validitas

Validitas merupakan suatu ukuran yang dilakukan untuk menentukan derajat ketepatan dari instrumen penelitian berbentuk kuesioner. Uji validitas dalam penelitian berfungsi untuk mengetahui apakah kuesioner yang kita susun tersebut mampu mengukur apa yang hendak kita ukur, maka perlu diuji dengan korelasi antara skors (nilai) tiap tiap item (pertanyaan) dengan skors total kuesioner tersebut. Bila semua pertanyaan itu mempunyai korelasi yang bermakna (construct validity). Apabila Kuesioner tersebut telah memiliki validitas konstruk,

berarti semua item (pertanyaan) yang ada didalam kuesioner itu mengukur konsep yang kita ukur (55)

Untuk mengetahui validitas suatu instrumen (dalam kuesioner) dengan cara melakukan korelasi antara skor masing-masing pertanyaan dengan skor totalnya dalam suatu variabel. Teknik korelasi yang digunakan adalah *pearson product moment correlation*, dengan bantuan SPSS (*Statistical Package For The Social Scieces*).

Kriteria validatas instrumen penelitian yaitu jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir instrumen dinyatakan valid. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir instumen dinyatakan tidak valid.

Tabel 3.1
Hasil Uji Validitas

Butir Soal	Validitas		Keterangan
	r-tabel	r-hitung	
Pengetahuan			
1	0,444	0,480	Valid
2	0,444	0,488	Valid
3	0,444	0,604	Valid
4	0,444	0,452	Valid
5	0,444	0,401	Tidak Valid
6	0,444	0,372	Tidak Valid
7	0,444	0,452	Valid
8	0,444	0,480	Valid
9	0,444	0,598	Valid
10	0,444	0,715	Valid
11	0,444	0,464	Valid
12	0,444	0,715	Valid
Sikap			
1	0,444	0,350	Tidak Valid
2	0,444	0,510	Valid
3	0,444	0,492	Valid
4	0,444	0,631	Valid
5	0,444	0,452	Valid
6	0,444	0,456	Valid
7	0,444	0,573	Valid
8	0,444	0,211	Tidak Valid

9	0,444	0,445	Valid
10	0,444	0,492	Valid
Religiusitas			
1	0,444	0,700	Valid
2	0,444	0,756	Valid
3	0,444	0,816	Valid
4	0,444	0,921	Valid
5	0,444	0,195	Tidak Valid
6	0,444	0,700	Valid
7	0,444	0,921	Valid
8	0,444	0,756	Valid
9	0,444	0,408	Tidak Valid
10	0,444	0,921	Valid
Pola Asuh Orang Tua			
1	0,444	0,653	Valid
2	0,444	0,473	Valid
3	0,444	0,533	Valid
4	0,444	0,611	Valid
5	0,444	0,565	Valid
6	0,444	0,105	Tidak Valid
7	0,444	0,618	Valid
8	0,444	0,661	Valid
9	0,444	0,189	Tidak Valid
10	0,444	0,501	Valid
Budaya			
1	0,444	0,430	Tidak Valid
2	0,444	0,787	Valid
3	0,444	0,729	Valid
4	0,444	0,602	Valid
5	0,444	0,717	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan di Desa Hutabargot Nauli dengan 20 pasangan suami istri yang melakukan pernikahan usia muda dan jumlah pernyataan adalah 47 butir item. Didapatkan 38 item yang valid yaitu pengetahuan = 10, sikap = 8, religiusitas = 8, pola asuh orang tua = 8, dan budaya = 4, dari 47 item dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau $r_{hitung} > 0,444$.

3.4.3.2 Uji Reliabilitas

Menurut Arikunto 2012, suatu instrumen dapat dikatakan mempunyai tarap yang tinggi jika instrumen tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Untuk menghitung tingkat reliabilitas tes ini digunakan rumus *Alpha Cronbac*, yaitu :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1}\right)\left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2}\right)$$

Dimana :
r_{11} = Reliabilitas Instrumen
k = Banyaknya butir pertanyaan
$\sum_b^2$ = Jumlah varians butir
σ_t^2 = Varians total
Sumber : (Arikunto, 2012)

Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir atau item pertanyaan dalam angket (kuesioner) penelitian. Adapun dasar keputusan dalam uji reliabilitas adalah jika nilai *Cronbach's Alpha*> 0,60 maka kuesioner atau angket dinyatakan reliabel atau konsisten. Sementara, jika nilai *Cronbach's Alpha*< 0,60 maka kuesioner atau angket dinyatakan tidak reliabel atau tidak konsisten.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel 3.2 sebagai berikut

Tabel 3.2
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Reliabilitas		Keterangan
	r-tabel	r-hitung	
Pengetahuan	0,444	0,598	Reliabel
Sikap	0,444	0,631	Reliabel
Religiusitas	0,444	0,926	Reliabel
Pola Asuh	0,444	0,737	Reliabel
Budaya	0,444	0,728	Reliabel

Hasil uji reliabilias Pengetahuan diperoleh $r_{hitung}>r_{tabel}$ atau 0,598>0,444, Sikap diperoleh $r_{hitung}>r_{tabel}$ atau 0,631>0,444, Religiusitas diperoleh $r_{hitung}>r_{tabel}$ atau 0,926>0,444, Pola Asuh diperoleh $r_{hitung}>r_{tabel}$ atau 0,737>0,444, dan Budaya diperoleh $r_{hitung}>r_{tabel}$ atau 0,728>0,444. Maka seluruh item kuesioner yang valid dikatakan reliabel.

Pada tahap kualitatif dilanjutkan dengan keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Agar data dalam penelitian dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Keabsahan data adalah dimana data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggung jawabkan (56)

Data yang telah berhasil diperoleh pada lokasi penelitian, dikumpulkan dan dicatat dalam penelitian, harus diusahakan bukan hanya untuk kedalaman dan kebenarannya tetapi juga bagi kemantapan dan ketepatannya. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data

dalam desain penelitian kualitatif. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dalam penelitian ini, Peneliti akan menggunakan teknik triangulasi data (sering kali juga disebut dengan triangulasi sumber), yaitu cara membandingkan dan memeriksa kembali derajat kepercayaan suatu informasi atau data yang telah diperoleh melalui wawancara dengan data sekunder berupa dokumen-dokumen terkait, dan hasil observasi. Dari sini, peneliti akan sampai pada salah satu kemungkinan data yang diperoleh ternyata konsisten, tidak konsisten, atau berlawanan. Dengan cara begini peneliti kemudian dapat mengungkapkan gambaran penelitian yang lebih memadai (57)

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi karena keabsahan data dalam penelitian ini tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah dikemukakan. Teknik triangulasi terdiri dari triangulasi teknik pengumpulan data, triangulasi sumber data, pengecekan anggota (member check) dan diskusi teman sejawat. Uji kredibilitas data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan triangulasi sumber (57)

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data dan informasi yang dikumpulkan melalui informan satu dengan informan lain.

Triangulasi pada penelitian ini melalui wawancara langsung. Observasi dilaksanakan dengan bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian dan kemudian ditriangulasi.

3.5 Definisi Operasional dan Aspek Pengukuran

3.5.1 Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah batasan yang digunakan untuk mendefinisikan variabel-variabel atau faktor yang Memengaruhi Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019.

1. Variabel Independen
    a. Tingkat pengetahuan

        Pengetahuan yang dimiliki oleh responden terhadap pernikahan usia muda, meliputi : definisi pernikahan usia muda, batasan usia perempuan yang dikatakan pernikahan usia muda dan dampak pernikahan muda.

    b. Sikap

        Sikap adalah respon yang dimiliki pasangan suami istri terhadap pernikahan usia muda berupa respon positif atau negatif.

    c. Pendidikan

        Pendidikan adalah suatu kondisi jenjang pendidikan yang dimiliki oleh seseorang/responden melalui pendidikan formal.

    d. Status Pekerjaan

        Status pekerjaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam membutuhi kebutuhan hidupnya.

g. Religiusitas

Religius adalah keberagaman dimana keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama.

h. Budaya

Budaya merupakan suatu cara hidup didalam kelompok masyarakat yang mengatur agar setiap masyarakat mengerti apa yang harus dilakukan dan mengatur tingkah laku manusia yang diwariskan secara turun temurun.

i. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua merupakan cara mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses pembelajaran terutama dalam masyarakat dan lingkungan sekitar.

2. Variabel Dependen

a. Pernikahan Usia Muda yang terjadi pada Pasangan Suami Istri di Desa Tanjung Mompang Kecamatan Panyabungan Utara.

3.5.2 Defenisi Operasional

3.5.2.1 Aspek Pengukuran Kuantitatif

Tabel 3.3
Aspek Pengukuran Variabel Independen (X) dan Dependen (Y)

No	Variabel	Jumlah Item	Cara dan Alat Ukur	Skala Pengukuran	Value	Jenis Skala Ukur
a.	Variabel Independen					
1.	Pengetahuan	10	Salah = 1 Benar = 2 Kuesioner	Skore 10-15 Score 16-20	Kurang (1) Baik (2)	Ordinal
2.	Pendidikan	1	Kuisioner	1.Rendah (SD,SMP) 2. Tinggi	Rendah (1) Tinggi (2)	Nominal

No	Variabel	Jumlah Item	Cara dan Alat Ukur	Skala Pengukuran	Value	Jenis Skala Ukur
a.	**Variabel Independen**					
				(SMA,PT)		
3.	Sikap	8	Kuisioner, Sangat setuju : 4 Setuju :3 Tidak Setuju :2 Sangat tidak setuju :1	Skore 8-20 Skore 21-32	Negatif (1) Positif (2)	Ordinal
4.	Status Pekerjaan	1	Kuisioner	1. Tidak bekerja 2. Bekerja (PNS ,swasta,wiraswasta,petani, dll)	Tidak Bekerja (1) Bekerja(2)	Nominal
5.	Religiusitas	8	Kuisioner, Sangat setuju : 4 Setuju :3 Tidak setuju :2 Sangat tidak setuju :1	Skore 8-20 Skore 21-32	Kurang (1) Baik (2)	Ordinal
6.	Pola Asuh Orang Tua	8	Kuisioner, Tidak = 1 Ya = 2	Skore 8-12 Skore 13-16	Kurang (1) Baik (2)	Ordinal
7.	Budaya	4	Kuisioner Tidak = 1 Ya = 2	Skore 4-6 Skore 7-8	Tidak Mendukung (1) Mendukung (2)	Ordinal
b.	**Variabel Dependen**					
1.	Pernikahan usia Muda	1	Pernyataan tentang Melakukan pernikahan Muda	10-15 thn 16-19 thn	Kategori: Menikah Usia Sangat Muda (1) Menikah Usia Muda(2)	Ordinal

3.5.2.2 Metode Pengukuran Kualitatif

Pengukuran dilakukan dengan mewawancarai secara mendalam kepada informan yang mewakili pasangan suami istri yang melakukan pernikahan usia

muda, kepala desa, dan bidan desa dengan menggunakan pedoman wawancara. Kegiatan wawancara mendalam tersebut direkam menggunakan alat perekam, selanjutnya hasil rekaman tersebut dituliskan dalam bentuk verbatim.

3.6 Metode pengolahan data

Menurut Iman (2017), data yang terkumpul diolah dengan cara komputerisasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Collecting*

   Mengumpulkan data yang berasal dari kuesioner angket maupun obervasi.

2. *Checking*

   Dilakukan dengan memeriksa kelengkapan jawaban kuesioner atau lembar observasi dengan tujuan agar data diolah secara benar sehingga pengolahan data memberikan hasil yang valid.

3. *Coding*

   Pada langkah ini penulis melakukan pemberian kode pada variable-variabel yang diteliti, misalnya nama responden dirubah menjadi nomor 1, 2, 3, dst.

4. *Entering*

   Data entry, yakni jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang masih dalam bentuk “kode” (angka atau huruf) dimasukkan ke dalam aplikasi SPSS.

5. Data *Processing*

   Setelah dilakukan pengolahan data seperti yang telah diuraikan di atas, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data (55)

3.7 Metode Pengolaan Data

3.7.1 Analisis Data Kuantitatif

3.7.1.1 Univariat

Analisi univariat dilakukan untuk mendapatkan gambaran karakteristik setiap variabel yang diteliti. Dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel (58). Rumus yang digunakan untuk mencari persentase adalah :

$$P = \frac{f}{n} \text{ x } 100\ \%$$

Keterangan :

P = Persentase (%)

f = frekuensi setiap kategori

n = Jumlah sampel

3.7.1.2 Analsis Bivariat

Analisis data yang digunakan adalah analisis bivariat yaitu untuk melihat 2 variabel dengan menggunakan sistem komputerisasi. Untuk uji hipotesis ysng digunakan adalah *Chi Squere* dengan signifikan ($p < 0,05$) untuk mengetahui apakah ada Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri di Desa Tanjung Mompang Kac. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019.

Untuk melihat hasil kemaknaan perhitungan statistik digunakan batas kemaknaan α (0,05) dengan perincian nilai sebagai berikut :

1) Ha diterima apabila apabila probabilitas (P) < α (0,05) yang berarti ada hubungan yang bermakna

2) Ho ditolak apabila probabilitas (P) > α (0,05) yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna.

3.7.1.3 Analisi Multivariat

Analisis Multivariat pada analisis multivariat, uji statistik yang digunakan adalah regresi berganda. Uji ini digunakan untuk menganalisis hubungan beberapa variabel independen dengan satu variabel dependen. Hasil analisis multivariat dapat dilihat dari nilai expose atau yang disebut odd ratio. Semakin besar nilai *odd ratio* berarti semakin besar pengaruhnya terhadap variabel dependen yang dianalisis

Untuk mengetahui hubungan lebih dari satu variabel independen dengan satu variabel dependen harus dilakukan analisis multivariat. Uji statistik yang digunakan biasanya regresi berganda *(multiple regression*), untuk mengetahui variabel independen yang mana yang lebih erat hubungannya dengan variabel dependen. Variabel independen dengan nilai *OR* terbesar, itulah yang ditetapkan sebagai faktor (54). Adapun langkah yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Sekeksi kandidat, apabila masing-masing variaabel independen menunjukkan hasil *p value* < 0,25, maka variabel tersebut mendapat kandidat untuk dilakukan analisis multivariat, namun jika *p value* > 0,25 tetapi secara substansial berpengaruh maka tetap diikutkan dalam analisis selanjutnya.
b. Semua variabel kandidat dimasukkan bersama-sama untuk mempertimbangkan menjadi model dengan hasil menunjukkan nilai *p* < 0,05. Variabel terpilih dimasukkan kedalam model dan nilai *p* > 0,05 dikeluarkan dari model, dimulai secara berurutan dari nilai *p value* terbesar. Variabel yang

dikeluarkan akan dimasukkan kembali kedalam model, jika terjadi perubahan *Odd Ratio* (OR) satu atau lebih variabel yang melebihi 10% sampai semua variabel yang *p value* nya > 0,05 sehingga akan didapatkan pemodelan yang terakhir.

c. Pada model terakhir setelah memperoleh varibel dengan *p value* < 0,05 maka variabel dengan OR terbesar dalam model akhir multivariat menjadi faktor yang dominan yang mempengaruhi variabel dependen, OR berikutnya adalah faktor pengontrol, sedangkan *p value* yang > 0,05 maka variabel tersebut merupakan faktor *confounding* (pengganggu).
d. Kemudian menentukan *Nagelkerke R Square* (r^2) untuk melihat probabilitas variabel independen yang termasuk dalam model akhir multivariat terhadap variabel dependen.

3.7.2 Analisis Data Kualitatif

Menurut Mile dan Huberman dalam Ilahiyah menyebutkan ada tiga langkah pengolahan data kualitatif.

1. Reduksi data (data reduction), dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan, dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan data kasar yang diperoleh.
2. Penyajian data (data display). Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display yang digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing and verification). Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan

verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperoleh dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena dan proposisi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak Geografis

Secara geografis, Kabupaten Mandailing Natal terletak antara 0^0 10'- 10^0 50' Lintang Utara dan 98^0 50-100^0 Bujur Timur yang merupakan daerah Kabupaten paling selatan dari wilayah Provinsi Sumatera Utara dan berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Barat dan Samudera Indonesia. Kabupaten Mandailing Natal terdiri dari 23 kecamatan, dan termasuk Kecamatan Panyabungan Utara yang di Kecamatan tersebut terdapat Desa Tanjung Mompang. Jarak tempuh dari Desa Tanjung Mompang ke Kecamatan Panyabungan Utara ± 4 km. Sedangkan jarak tempuh dari Desa Tanjung Mompang ke Pusat Kota ± 10 km, batas wilayah Desa Tanjung Mompang adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kebun Karet Mompang Jae
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kebun Karet Mompang Julu
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kebun Karet Rumbio
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kebun Karet Suka Rame

4.1.2. Letak Demografis

Desa Tanjung Mompang memiliki jumlah 299 Kepala Keluarga dengan jumlah laki-laki 648 orang dan perempuan 656 orang, jumlah pasangan usia subur (PUS) 228 orang, jumlah remaja 176 orang, jumlah balita 121 orang.

4.1.3 Sosial, Budaya dan Ekonomi

Sebagian besar penduduk desa Tanjung Mompang beragama Islam 100%,, sedangkan social ekonomi sebagian besar menengah kebawah. Pekerjaan penduduk di Desa Tanjung Mompang terdiri dari Petani,petani karet, dan lain-lain, dengan mayoritas adalah sebagai petani karet.

4.1.4 Tenaga Medis

Jumlah seluruh tenaga medis di desa Tanjung Mompang 1 orang bidan desa.

4.1.5 Umur Responden

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan 79 responden dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Umur Responden di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Tahun 2019

No	Umur Responden	Frekuensi (f)	%
1	< 25 Tahun	12	15,18
2	26-45 Tahun	48	60,75
3	>45	19	24,05
	Total	79	100,0

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa umur responden di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal mayoritas umur 26-45 tahun sebanyak 48 orang (60,75%) dan minoritas umur <25 tahun sebanyak 12 orang (15,18%).

4.2 Analisis Univariat

4.2.3 Pengetahuan Dalam Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri

Distribusi jawaban responden mengenai pengetahuan dapat dilihat dalam tabel 4.2.3 dibawah ini:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Jawaban Tentang Pengetahuan Dalam Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Tahun 2019

No	Pengetahuan	Benar		Salah		Total	
		f	**%**	**f**	**%**	**f**	**%**
1	Apa yang dimaksud dengan perkawinan menurut UU Nomor 1 tahun 1974?	42	59,5	32	40,5	79	100,0
2	Tujuan seseorang melakukan pernikahan adalah?	49	52,0	30	48,0	79	100,0
3	Berikut yang termasuk kriteria keberhasilan suatu pernikahan adalah kecuali?	42	53,2	37	46,8	79	100,0
4	Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) usia pernikahan yang ideal wanita adalah?	39	49,4	40	50,6	79	100,0
5	Usia yang baik bagi perempuan untuk melahirkan, sehingga dapat menurunkan resiko kematian ibu dan bayi adalah?	35	44,3	44	55,7	79	100,0
6	Berikut merupakan faktor yang dapat menyebabkan pernikahan usia muda, kecuali?	35	41,8	32	55,7	79	100,0
7	Secara psikologis perempuan yang menikah di usia <20 tahun rentan mengalami stress hal ini dikarenakan?	34	43,0	54	57,0	79	100,0
8	Pernikahan usia muda dampat menimbulkan dampak kesehatan pada bayi seperti?	40	50,6	39	49,4	79	100,0

9	Dibawah ini yang merupakan dampak kesehatan reproduksi pada perempuan yang melakukan pernikahan usia muda?	39	49,4	40	50,6	79	100,0
10	Dampak pernikahan usia muda dalam kehidupan di masyarakat, kecuali?	35	44,3	44	55,7	79	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebanyak 49 orang responden (52,0%) dapat menjawab kuesioner dengan benar pada pertanyaan tujuan melakukan pernikahan. Berdasarkan tabel diatas dapat juga diketahui bahwa sebanyak 54 orang responden (57,0%) kurang mengetahui dampak dari pernikahan usia muda.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan 79 responden dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Dalam Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri Di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019

No	Pengetahuan	Frekuensi (f)	%
1	Kurang	54	68,4
2	Baik	25	31,6
	Total	79	100,0

Berdasakan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa faktor pengetahuan terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri mayoritas kurang sebanyak 54 responden (68,4%).

4.2.4 Pendidikan Dalam Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan 79 responden dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Pendidikan Dalam Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri Di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019

No	Pendidikan	Frekuensi (f)	%
1	Rendah	52	65,8
2	Tinggi	27	34,2
Total		79	100,0

Berdasakan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa pendidkan terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri mayoritas rendah sebanyak 52 responden (65,8%).

4.2.5 Sikap Dalam Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri

Distribusi jawaban responden mengenai sikap dapat dilihat dalam tabel 4.2.5 dibawah ini:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Jawaban Tentang Sikap Dalam Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Tahun 2019

No	Sikap	SS		S		TS		STS		Total	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1	Membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera merupakan tujuan saya melakukan pernikahan.	20	25,3	42	53,2	14	17,7	3	3,8	79	100,0
2	Menurut saya perempuan sebaiknya menikah di usia >20 tahun, karena sistem reproduksinya sudah matang.	8	10,1	26	32,9	42	53,2	3	3,8	79	100,0
3	Gangguan kesehatan reproduksi pada perempuan yang menikah usia muda (menikah diusia <20 tahun) berisiko 4 (empat) kali terkena kanker serviks	14	17,7	32	40,5	30	38,0	3	3,8	79	100,0
4	Seorang perempuan tidak perlu menempuh pendidikan tinggi karena pekerjaan perempuan adalah mengurus	3	3,8	40	50,6	32	40,5	4	5,1	67	100,0

	anak dan mengurus rumah tangga.										
5	Pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antara suami dan saya, yang didasarkan sama-sama suka.	7	8,9	31	39,2	34	43,0	7	8,9	79	100,0
6	Menikah usia muda, merupakan salah satu cara meringankan beban orang tua saya.	10	12,7	40	50,6	26	32,9	3	3,8	79	100,0
7	Jika perempuan usia >20 tahun belum menikah bisa di katakan perawan tua.	6	7,6	36	45,6	33	41,8	4	5,1	79	100,0
8	Saya lebih malu menjadi perawan tua dari pada menikah di usia muda (menikah <20 tahun)	6	7,6	38	48,1	31	39,2	4	5,1	79	100,0

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebanyak 42 orang responden (53,2%) dapat menjawab kuesioner dengan jawaban sangat setuju pada pernyataan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera merupakan tujuan saya melakukan pernikahan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan 79 responden dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Sikap Dalam Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri Di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019

No	Sikap	Frekuensi (f)	%
1	Negatif	29	36,7
2	Positif	50	63,3
	Total	79	100,0

Berdasakan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa sikap terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri mayoritas positif sebanyak 50 responden (63,3%).

4.2.6 Status Pekerjaan Orang Tua Dalam Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan 79 responden dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Status Pekerjaan Orang Tua Dalam Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri Di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019

No	Status Pekerjaan Orang Tua	Frekuensi (f)	%
1	Tidak Bekerja	56	70,9
2	Bekerja	23	29,1
	Total	79	100,0

Berdasakan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa status pekerjaan orang tua terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri mayoritas tidak bekerja sebanyak 56 responden (70,9%).

4.2.7 Religiusitas Dalam Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri

Distribusi jawaban responden mengenai pengetahuan dapat dilihat dalam tabel 4.2.7 dibawah ini:

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Jawaban responden Religiusitas Dalam Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri Di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019

No	Religiusitas	SS		S		TS		STS		Total	
		f	**%**	**f**	**%**	**f**	**%**	**f**	**%**	**f**	**%**
1	Saya percaya bahwa menikah merupakan salah satu cara untuk menyempurnakan agama	13	16,5	46	58,2	19	24,1	1	1,3	79	100,0
2	Saya percaya dengan menyegerakan pernikahan mampu menjauhkan saya dari	10	12,7	36	45,6	33	41,8	0	0	79	100,0

	perbuatan dosa										
3	Dengan melakukan pernikahan muda akan menguatkan ibadah sebagai benteng kokoh aklaq manusia	14	17,7	31	39,2	31	39,2	3	3,8	79	100,0
4	Setelah melakukan pernikahan muda maka lebih termotivasi dan semangat dalam melaksanakan ibadah	9	11,4	37	46,8	31	39,2	2	3,5	79	100,0
5	Dengan menyegerakan pernikahan, akan menambah pintu rejeki bagi pasangan yang sudah menikah	9	11,4	42	53,2	27	34,2	1	1,3	79	100,0
6	Kekawatiran orang tua akan hal-hal yang dilarang dalam agama menjadi alasan dilakukannya pernikahan usia muda	6	7,6	48	60,8	24	30,4	1	1,3	79	100,0
7	Dengan melakukan pernikahan muda yang sah, akan terhindar dari hubungan haram sebelum menikah	8	10,1	40	50,6	30	38,0	1	1,3	79	100,0
8	Dengan menikah maka pasangan akan mengingat kebesaran Tuhan	2	2,5	41	51,9	35	44,3	1	1,3	79	100,0

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa sebanyak 48 orang responden (60,8%) menjawab kuesioner dengan jawaban setuju pada pernyataan Kekawatiran orang tua akan hal-hal yang dilarang dalam agama menjadi alasan dilakukannya pernikahan usia muda

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Religiusitas Dalam Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri Di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan 79 responden dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

No	Religiusitas	Frekuensi (f)	%
1	Kurang	19	24,1
2	Baik	60	75,9
	Total	79	100,0

Berdasakan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa religiusitas terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri mayoritas baik sebanyak 60 responden (75,9%).

4.2.8 Pola Asuh Orang Tua Dalam Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri

Distribusi jawaban responden mengenai pengetahuan dapat dilihat dalam tabel 4.8 dibawah ini:

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Jawaban Tentang Pola Asuh Orang Tua Dalam Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Tahun 2019

No	Pola Asuh Orang Tua	Ya		Tidak		Total	
		f	**%**	**f**	**%**	**f**	**%**
1	Bapak /ibu dengan keras melarang anaknya bergaul dengan remaja lain baik laki-laki maupun perempuan karena dapat menimbulkan pergaulan bebas	54	68,4	25	31,6	79	100,0
2	Orang tua anda melarang keras jika anda membantah setiap keputusannya (termasuk memutuskan di usia berapa anda harus menikah)	31	39,2	48	60,8	79	100,0
3	Bapak ibu anda sering menjelaskan mengenai masalah kesehatan reproduksi pada perempuan yang melakukan pernikahan usia muda (usia nikah <20 tahun)	29	36,7	50	63,3	79	100,0
4	Bapak /ibu anda jarang memberikan saran atau pendapat terhadap anda ketika anda mengalami masalah/problem terkait masa depan anda	39	49,4	40	50,6	79	100,0

5	Bapak ibu anda pernah menyampaikan informasi tentang pernikahan	24	30,4	55	69,6	79	100,0
6	Bapak /ibu anda jarang mengajak anda berdiskusi terkait masa depan anda, kapan sebaiknya anda menikah, dan usia berapa anda harus menikah	28	35,4	51	64,6	79	100,0
7	Bapak /ibu membebaskan anda untuk bergaul dengan siapapun di manapun tanpa ada batasan	28	35,4	51	64,6	79	100,0
8	Bapak/ibu membebaskan anda untuk memperoleh informasi terkait dampak pernikahan usia pada kesehatan reproduksi dan psikologis	45	57,0	34	43,0	79	100,0

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa sebanyak 55 orang responden (69,9%) menjawab kuesioner Bapak ibu anda tidak pernah menyampaikan informasi tentang pernikahan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan 79 responden dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Dalam Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri Di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019

No	Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi (f)	%
1	Kurang	60	75,9
2	Baik	19	24,1
	Total	79	100,0

Berdasakan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri mayoritas kurang sebanyak 60 responden (75,9%).

4.2.9 Budaya Dalam Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri

Distribusi jawaban responden mengenai pengetahuan dapat dilihat dalam tabel 4.12 dibawah ini:

Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Jawaban Tentang Budaya Dalam Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Tahun 2019

No	Budaya	Ya		Tidak		Total	
		f	**%**	**f**	**%**	**f**	**%**
1	Melakukan pernikahan di usia <20 tahun (menikah muda) sebagian masyarakat akan menganggap bahwa perempuan tersebut akan menjadi perawan tua	56	70,9	23	29,1	79	100,0
2	Orang tua menikah pada usia <20 tahun, kemungkinan saya akan menikah di usia muda (<20 tahun), karena pernikahan usia muda merupakan tradisi yang turun temurun.	65	82,3	14	17,7	79	100,0
3	Orang tua yang memiliki anak perempuan harus segera mencarikan jodoh sejak lahir, hal ini di karenakan jika memiliki anak perempuan belum memiliki calon, merupakan aib keluarga	56	70,9	23	29,1	79	100,0
4	Apabila lingkungan teman-teman anda banyak yang menikah di usia muda, kemungkinan hal ini akan mempengaruhi anda untuk melakukan pernikahan muda	55	69,6	24	30,4	79	100,0

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan bahwa sebanyak 65 orang responden (82,3%) menjawab kuesioner dengan pertanyaan Orang tua menikah pada usia <20 tahun, kemungkinan saya akan menikah di usia muda (<20 tahun), karena pernikahan usia muda merupakan tradisi yang turun temurun.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan 79 responden dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Budaya Dalam Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri Di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019

No	Budaya	Frekuensi (f)	%
1	Tidak Mendukung	15	19,0
2	Mendukung	64	81,0
	Total	79	100,0

Berdasakan tabel 4.13 dapat diketahui bahwa faktor budaya terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri mayoritas mendukung sebanyak 64 responden (81,0%).

4.2.10 Frekuensi Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan 79 responden dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019

No	Pernikahan Usia Muda	Frekuensi (f)	%
1	Menikah Usia Sangat Muda (10-15 tahun)	23	29,1
2	Menikah Usia Muda (16-19 tahun)	56	70,9
	Total	67	100,0

Berdasakan tabel 4.14 dapat diketahui bahwa pernikahan usia muda pada pasangan suami istri mayoritas menikah usia muda sebanyak 56 responden (70,9%).

4.3 Analisis Bivariat

4.3.3 Hubungan Pengetahuan Terhadap Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri

Tabulasi silang pengaruh pengetahuan terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.15 Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan Terhadap Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019

Pengetahuan	Menikah Usia Muda				Jumlah		*p (Sig)*
	Menikah Usia Sangat Muda		**Menikah Usia Muda**				
	f	**%**	**f**	**%**	**f**	**%**	
Kurang	11	13,9	43	54,4	54	68,3	0,025
Baik	12	15,2	13	16,5	25	31,7	
Total	23	29,1	56	70,9	79	100	

Berdasarkan Tabel 4.15 menunjukkan bahwa dari 79 responden yang diteliti mayoritas memiliki pengetahuan kurang sebanyak 54 responden (68,3%) dengan menikah usia sangat muda sebanyak 11 responden (13,9%) dan menikah usia muda sebanyak 43 responden (54,4). Dari 25 responden (31,7%) yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 12 responden (15,2%) menikah usia sangat muda dan 13 responden (16,5%) menikah usia muda.

Hasil analisa uji statistik *chi square* didapat nilai *p value* = 0,025 (p<0,05). Dengan demikian ada hubungan pengetahuan terhadap pernikahan usia muda pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019.

4.3.4 Hubungan Pendidikan Terhadap Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri

Tabulasi silang pengaruh faktor pendidikan terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.16 Tabulasi Silang Hubungan Pendidikan Terhadap Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019

Pendidikan	Menikah Usia Muda				Jumlah		*p (Sig)*
	Menikah Usia Sangat Muda		**Menikah Usia Muda**				
	f	**%**	**f**	**%**	**f**	**%**	
Rendah	10	12,7	42	53,2	52	65,9	0,015
Tinggi	13	16,5	14	17,6	27	34,1	
Total	23	29,2	56	70,8	79	100	

Berdasarkan Tabel 4.16 menunjukkan bahwa dari 79 responden yang diteliti mayoritas memiliki pendidikan rendah sebanyak 52 responden (65,9%) dengan menikah usia sangat muda sebanyak 10 responden (12,7%) dan menikah usia muda sebanyak 42 responden (53,2%). Dari 27 responden (34,1%) yang memiliki pendidikan tinggi sebanyak 13 responden (16,5%) menikah usia sangat muda dan 14 responden (17,6%) menikah usia muda.

Hasil analisa uji statistik *chi square* didapat nilai *p value* = 0,015 (p<0,05). Dengan demikian ada hubungan pendidikan terhadap pernikahan usia muda pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019.

4.3.5 Hubungan Sikap Terhadap Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri

Tabulasi silang pengaruh faktor sikap terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.17 Tabulasi Silang Hubungan Sikap Terhadap Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019

Sikap	Menikah Usia Muda				Jumlah		*p (Sig)*
	Menikah Usia Sangat Muda		**Menikah Usia Muda**				
	f	**%**	**f**	**%**	**f**	**%**	
Negatif	5	6,3	24	30,4	29	36,7	0,130
Positif	18	22,8	32	40,5	50	63,3	
Total	23	29,1	56	70,9	79	100	

Berdasarkan Tabel 4.17 menunjukkan bahwa dari 79 responden yang diteliti mayoritas memiliki sikap positif sebanyak 50 responden (63,3%) dengan menikah usia sangat muda sebanyak 18 responden (22,8%) dan menikah usia muda sebanyak 32 responden (40,5). Dari 29 responden (36,7%) yang memiliki sikap negatif sebanyak 5 responden (6,3%) menikah usia sangat muda dan 24 responden (30,4%) menikah usia muda.

Hasil analisa uji statistik *chi square* didapat nilai *p value* = 0,130 (p>0,05). Dengan demikian tidak ada hubungan sikap terhadap pernikahan usia muda pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019.

4.3.6 Hubungan Status Pekerjaan Terhadap Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri

Tabulasi silang pengaruh faktor status pekerjaan terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.18 Tabulasi Silang Hubungan Status Pekerjaan Terhadap Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019

Status Pekerjaan	Menikah Usia Muda				Jumlah		*p (Sig)*
	Menikah Usia Sangat Muda		**Menikah Usia Muda**				
	f	**%**	**f**	**%**	**f**	**%**	
Tidak Bekerja	12	15,2	44	55,7	56	70,9	0,038
Bekerja	11	13,9	12	15,2	23	29,1	
Total	23	29,1	56	70,9	79	100	

Berdasarkan Tabel 4.18 menunjukkan bahwa dari 79 responden yang diteliti mayoritas memiliki status pekerjaan tidak bekerja sebanyak 56 responden (70,9%) dengan menikah usia sangat muda sebanyak 12 responden (15,2%) dan menikah usia muda sebanyak 44 responden (55,7). Dari 23 responden (29,1%) yang memiliki status pekerjaan yang bekerja sebanyak 11 responden (13,9%) menikah usia sangat muda dan 12 responden (15,2%) menikah usia muda.

Hasil analisa uji statistik *chi square* didapat nilai *p value* = 0,038 (p<0,05). Dengan demikian ada hubungan status pekerjaan terhadap pernikahan usia muda pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019.

4.3.7 Hubungan Religiusitas Terhadap Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri

Tabulasi silang pengaruh faktor Religiusitas terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.19 Tabulasi Silang Hubungan Religiusitas Terhadap Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019

Religiusitas	Menikah Usia Muda				Jumlah		*p (Sig)*
	Menikah Usia Sangat Muda		**Menikah Usia Muda**				
	f	**%**	**f**	**%**	**f**	**%**	
Kurang	1	1,3	18	22,8	19	24,1	0,019
Baik	22	27,8	38	48,1	60	75,9	
Total	23	29,1	56	70,9	79	100	

Berdasarkan Tabel 4.19 menunjukkan bahwa dari 79 responden yang diteliti mayoritas memiliki religiusitas baik sebanyak 60 responden (75,9%) dengan menikah usia sangat muda sebanyak 22 responden (27,8%) dan menikah usia muda sebanyak 38 responden (48,1%). Dari 19 responden (24,1%) yang memiliki religiusitas kurang sebanyak 1 responden (1,3%) menikah usia sangat muda dan 18 responden (22,8%) menikah usia muda.

Hasil analisa uji statistik *chi square* didapat nilai *p value* = 0,019 (p<0,05). Dengan demikian ada hubungan religiusitas terhadap pernikahan usia muda pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019.

4.3.8 Hubungan Pola Asuh Terhadap Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri

Tabulasi silang pengaruh faktor pola asuh terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.20 Tabulasi Silang Hubungan Pola Asuh Terhadap Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019

Pola Asuh	Menikah Usia Muda				Jumlah		*p (Sig)*
	Menikah Usia Sangat Muda		**Menikah Usia Muda**				
	f	**%**	**f**	**%**	**f**	**%**	
Kurang	13	16,4	47	59,5	60	75,9	0,021
Baik	10	12,7	9	11,4	19	24,1	
Total	23	29,1	56	70,9	79	100	

Berdasarkan Tabel 4.20 menunjukkan bahwa dari 79 responden yang diteliti mayoritas memiliki pola asuh kurang sebanyak 60 responden (75,9%) dengan menikah usia sangat muda sebanyak 13 responden (16,4%) dan menikah usia muda sebanyak 47 responden (59,5). Dari 19 responden (24,1%) yang memiliki pola asuh baik sebanyak 10 responden (12,7%) menikah usia sangat muda dan 9 responden (11,4%) menikah usia muda.

Hasil analisa uji statistik *chi square* didapat nilai *p value* = 0,021 (p<0,05). Dengan demikian ada hubungan pola asuh terhadap pernikahan usia muda pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019.

4.3.9 Hubungan Budaya Terhadap Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri

Tabulasi silang pengaruh faktor budaya terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.21 Tabulasi Silang Hubungan Budaya Terhadap Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019

Budaya	Menikah Usia Muda				Jumlah		*p (Sig)*
	Menikah Usia Sangat Muda		**Menikah Usia Muda**				
	f	**%**	**f**	**%**	**f**	**%**	
Tidak Mendukung	9	11,4	6	7,6	15	19,0	0,006
Mendukung	14	17,7	50	63,3	64	81,0	
Total	23	29,1	56	70,9	79	100	

Berdasarkan Tabel 4.21 menunjukkan bahwa dari 79 responden yang diteliti mayoritas memiliki budaya mendukung sebanyak 64 responden (81,0%) dengan menikah usia sangat muda sebanyak 14 responden (17,7%) dan menikah usia muda sebanyak 50 responden (63,3%). Dari 15 responden (19,0%) yang memiliki budaya tidak mendukung sebanyak 9 responden (11,4%) menikah usia sangat muda dan 6 responden (7,6%) menikah usia muda.

Hasil analisa uji statistik *chi square* didapat nilai *p value* = 0,006 (p<0,05). Dengan demikian ada hubungan budaya terhadap pernikahan usia muda pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019.

4.4 Analisis Multivariat

Analisis multivariat dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh dengan pernikahan usia muda dan faktor mana yang merupakan faktor *confounding* (variabel pengacau). Disamping itu analisis multivariat bertujuan untuk mengetahui adanya interaksi antara variabel-variabel independen.

Jenis uji yang digunakan adalah uji regresi logistik karena variabel dependen dan independen berbentuk kategorik. Dalam penelitian ini dilakukan uji regresi logistik sederhana untuk melakukan seleksi bivariat sedangkan pada model selanjutnya digunakan regresi logistik ganda. Berikut ini dilakukan seleksi bivariat dan pemodelan multivariat.

4.4.3 Seleksi Bivariat

Pada tahap ini masing-masing variabel independen pengetahuan, pendidikan, sikap, status pekerjaan, religiusitas, pola asuh, budaya, dihubungkan dengan variabel dependen pernikahan usia muda. Adapun hasil seleksi bivariat sebagai berikut :

Tabel 4.22 Hasil Seleksi Bivariat Variabel Independen dengan Variabel Dependen

No	Variabel	p value	Keterangan
1	Pengetahuan	0,014	Kandidat
2	Pendidikan	0,008	Kandidat
3	Sikap	0,690	Tidak Kandidat
4	Status Pekerjaan	0,022	Kandidat
5	Religiusitas	0,003	Kandidat
6	Pola Asuh	0,012	Kandidat
7	Budaya	0,005	Kandidat

Hasil seleksi bivariat pada tabel 4.22 menunjukkan varibel pengetahuan, pendidikan, status pekerjaan, religiusitas, pola asuh, dan budaya memiliki nilai *p value* < 0,25 maka semua variabel ini masuk kedalam model multivariat, sedangkan sikap tidak dimasukkan ke dalam pemodelan multivariat.

4.4.4 Pemodelan Multivariat

Semua variabel independen yang menjadi kandidat dimasukkan kedalam analisis multivariat. Analisis multivariat bertujuan untuk mendapatkan variabel

independen yang paling dominan yang berpengaruh dengan pernikahan usia muda. Dalam hal ini semua variabel kandidat diuji coba secara bersama-sama dan hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.23 Pemodelan Multivariat I

No	Variabel	B	p value	OR	95% CT	
					Lower	Upper
1	Pengetahuan	-1,379	0,042	0,252	0,066	0,953
2.	Pendidikan	-1,627	0,014	0,197	0,054	0,720
3.	Pekerjaan Orang Tua	-1,033	0,139	0,356	0,091	1,398
4.	Religiusitas	-2,202	0,063	0,111	0,011	1,122
5.	Pola Asuh	-1,598	0,040	0,202	0,044	0,930
6.	Budaya	1,742	0,029	5,711	1,199	27,195

Dari hasil analisis pada tabel 4.23 yaitu pada pemodelan I terlihat ada 2 variabel yang *p value* nya > 0,05 yaitu pekerjaan orang tua (0,139), dan religiusitas (0,063) sehingga pemodelan selanjutnya variabel yang paling besar nilai *p value* nya bergantian dikeluarkan dari model, kemudian dilihat perubahan OR dari tiap pemodelan. Jika terjadi perubahan OR < 10% dan nilai signifikan masih ada nilai < 0,05 maka variabel tersebut dikeluarkan dari model. Tapi jika perubahan OR terjadi lagi > 10% maka variabel dikembalikan kedalam model.

Pada tabel 4.23 diatas variabel *p value* terbesar adalah pekerjaan orang tua, maka pekerjaan orang tua dikeluarkan dari model. Hasil pemodelan multivariat II berikutnya setelah variabel pekerjaan orang tua dikeluarkan terlihat pada tabel 4.24 sebagai berikut

Tabel 4.24 Pemodelan Multivariat II

No	Variabel	B	p value	OR	95% CT	
					Lower	Upper
1	Pengetahuan	-1.365	0,038	0,255	0,070	0,928
2	Pendidikan	-1,619	0,013	0,198	0,055	0,710
3	Religiusitas	-2,344	0,053	0,096	0,009	1,034
4	Pola Asuh	-1,839	0,011	0,159	0,038	0,660
5	Budaya	1,749	0,025	5,749	1,247	26,496

Perubahan atau perbedaan OR sewaktu ada variabel stasus pekerjaan orang tua dan tidak ada variabel sikap terlihat pada tabel 4.25 sebagai berikut :

Tabel 4.25 Perubahan OR Sewaktu Ada Variabel Status pekerjaan orang tua dan Tidak Ada Variabel Status pekerjaan orang tua

No	Variabel	OR Ada Status pekerjaan orang tua	OR Tidak Ada Status pekerjaan orang tua	Perubahan OR
1	Pengetahuan	0,252	0,255	1,1%
2.	Pendidikan	0,197	0,198	0,50%
3	Religiusitas	0,111	0,096	-13,51%
4	Pola Asuh	0,202	0,159	-21,28%
5	Budaya	5,711	5,749	0,66%

Dari tabel 4.25 menunjukkan hasil perhitungan nilai OR, ternyata variabel pengetahuan, pendidikan, religiusitas, pola asuh, dan budaya masih di bawah 10% dan nilai signifikan variabel religiusitas (0,053), maka dilakukan pemodelan III dengan mengeluarkan nilai signifikan lebih besar yaitu religiusitas (0,053) pemodelan multivariat III berikutnya setelah variabel religiusitas dikeluarkan terlihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.26 Pemodelan Multivariat III

No	Variabel	B	p value	OR	95% CT		Perubahan OR
					Lower	Upper	
1	Pengetahuan	-1.408	0,025	0,245	0,071	0,841	-3,92%
2.	Pendidikan	-1,572	0,011	0,208	0,062	0,700	5,05
3	Pola Asuh	-1,744	0,009	0,175	0,047	0,653	10,6%
4	Budaya	1,740	0,020	5,699	1,323	24,558	-0,86%

Dari tabel 4.26 menunjukkan hasil perhitungan nilai OR, ternyata variabel pengetahuan (-3,92%), pendidikan (5,05%), pola asuh (10,6%), dan budaya (-0,86%), variabel pola asuh sudah diatas > 10%, dan nilai signifikan dari variabel pengetahuan (0,025), pendidikan (0,011), pola asuh (0,009), dan budaya (0,020) telah <0,05, karena perubahan OR sudah ada yang diatas <10%, dan nilai signifikan semua variabel di <0,05, maka variabel sebelumnya religiusitas kembali dimasukkan kedalam pemodelan, dan dilakukan pemodelan multivariat akhir dan hasilnya sebagai berikut.

Tabel 4.27 Pemodelan Multivariat Akhir

No	Variabel	r^2	B	p value	OR	95% CT	
						Lower	**Upper**
1	Pengetahuan	0,106	-1,365	0,038	0,255	0,070	0,928
2	Pendidikan	0,121	-1,619	0,013	0,198	0,055	0,710
3	Pola Asuh	0,109	-1,839	0,011	0,159	0,38	0,660
4	Budaya	0,135	1.749	0,025	5,749	1,247	26,496
5	Religiusitas	0,147	-2.344	0,053	0,096	0,009	1,034
	Constant	0,478	8,698	0,008	5990,786		

Dari analisis multivariat pada tabel 4.27 ternyata variabel yang berpengaruh terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri adalah pengetahuan (0,038), pendidikan (0,013), pola asuh (0,011), dan budaya (0,025). Sedangkan variabel religiusitas (0,053) merupakan *confounding* (variabel pengacau). Dari hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan dalam penelitian ini adalah budaya yang dapat dilihat dari nilai OR 5,749 yang artinya responden yang terpengaruh dengan budaya berpeluang 5,749 kali terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri dibandingkan dengan pengetahuan (0,255), pendididkan (0,198), dan pola asuh (0,159).

Berdasarkan hasil perhitungan *Nagekerke R Square* pada variabel dominan, didapatkan nilai r^2 = 0,135 yang artinya responden melakukan pernikahan usia muda pada pasangan suami istri dapat terpengaruh dari budaya 5,749 kali lebih besar dari responden yang melakukan pernikahan usia sangat muda pada pasangan suami istri, dengan peluang tidak terpengaruh sebesar 13,5%.

Berdasarkan hasil perhitungan *Nagekerke R Square* diperoleh sebesar 0,478 yang artinya probabilitas atau peluang responden untuk melakukan pernikahan usia muda pada pasangan suami istri apabila responden terpengaruh pada pengetahuan, pendidikan, pola asuh, budaya , dan religiusitas adalah sebasar 47,8%.

4.5 Hasil Penelitian Kualitatif

Untuk memperkuat hasil penelitian, lebih lanjut dilakukan dengan mewawancarai informan pasangan suami istri, kepala desa, bidan desa dan tokoh adat terhadap yang faktor memengaruhi pernikahan muda responden.

4.5.1 Faktor Penyebab Pernikahan Usia Muda

Faktor penyebab pernikahan usia muda ada 7 faktor yaitu : Pengetahuan, Sikap, Pendidikan, Status Pekerjaan Orang Tua, Religiusitas, Pola Asuh Orang Tua, dan Budaya

4.5.1.1 Faktor Pengetahuan

Penyebab terjadinya pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di desa Tanjung Mompang ini karena adanya faktor pengetahuan yang kurang

dikeluargamya sehingga tidak mengetahui banyaknya dampak yang ditimbulkan dari pernikahn usia muda.

Pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain terpenting dalam membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba (39)

Hal itu tergambar dari pernyataan informan N yang mengatakan

"*Umur 17 tahun uda bisa menikah" dan pernyataan "gak cepat bu, lebih cepat orang lain lagi..dikampung saya kalau udah gak sekolah lagi ya ngapain lagi tunggu dilamar dan menikah bu"*

4.5.1.2 Faktor Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, tetapi merupakan prodisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku tertutup.

Penyebab terjadinya pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di desa Tanjung Mompang ini karena sikap informan yang mengetahui usia yang ideal untuk menikah, tetapi dalam hal ini sikap positif tidak menunjukkan tindakan yang nyata dengan tetap melakukan pernikahan usia menikah muda. Hal itu tergambar dari pernyataan informan L yang mengatakan "*Terlalu cepat bu, maunya umur saya 20 tahun dulu baru saya menikah, atau saya tamat SMA dulu"* Tetapi kerna faktor lain yaitu orang tua informan L yang menjodohkan L dengan

alasan tidak sanggup untuk melanjutkan sekolah L ke jenjang lebih tinggi, sehingga informan L dijodohkan.

4.5.1.3 Faktor Pendidikan

Peran pendidikan anak sangat mempunyai peran yang besar, jika seorang anak putus sekolah pada usia wajib sekolah, kemudian mengisi waktu dengan bekerja, masyarakat yang tergolong menengah kebawah biasanya tidak mampu melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Terkadang hanya bisa melanjutkan sampai sekolah menengah saja atau bahkan tidak menempuh pendidikan sama sekali, sehingga menikah seakan-akan menjadi solusi yang mereka hadapi terutama bagi kaum hawa.

Penyebab terjadinya pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di desa Tanjung Mompang ini karena adanya faktor pendidikan informan yang hanya tamatan SMP. Pada umumnya mereka tidak bersekolah karena faktor tidak ada biaya orang tua untuk melanjutkan pendidikan informan. Hal itu tergambar dari pernyataan informan L yang mengatakan

"*Sebenarnya sewaktu saya lulus SMP, saya mau menyambung ke SLTA bu, di karenakan orang tua saya tidak mampu melanjutkan sekolah saya di karena kan biaya, saya bersaudara 7 orang bu, adek saya masih banyak kebutuhan sehari-hari saja pas-pasan bu, pas ada yang lamar saya kebetulan yang melamar saya tingkat ekonominya lebih dari keluarga saya makanya saya mau menikah bu"*

Hal ini juga didukung Kepala Desa Tanjung Mompang yang mengatakan:

"Mayoritas masyarakat dei desa Tamat SD dan SMP, dan kebiasaan masyarakat desa apabila sudah atau belum tamat SD/SMP tidak melanjut ke SLTA akan menikah muda"

4.5.1.4 Faktor Status Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan adalah barang apa yang dilakukan (diperbuat, dikerjakan dan sebagainya), tugas kewajiban, hasil bekerja dan perbuatan. Jadi jenis pekerjaan adalah suatu bentuk atau macam kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (17)

Penyebab terjadinya pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di desa Tanjung Mompang ini karena adanya faktor pekerjaan orang tua informan yang mayoritas petani dan berkebun karet berpenghasilan rendah tergolong menengah kebawah. Hal itu tergambar dari pernyataan informan S yang mengatakan

"*Dijodohkan bu sama anak teman orang tua saya, karena di keluarga saya masih banyak adik saya yang mau di biayai hidupnya, sementara orang tua saya petani yang berpenghasilan pas-pasan*"

Hal ini juga dipertegas Kepala Desa Tanjung Mompang pada saat wawancara yang mengatakan:

"di desa Tanjung Mompang status ekonomi menengah kebawah yang pekerjaan sehari-hari sebagai petani, sama halnya dengan alasan laki-laki menikah muda dikarenakan jarak,ekonomi sehingga lebih baik membantu orang tua ke kebun, itulah alasan mayoritas masyarakat desa ini banyak melakukan pernikahan usia muda".

4.5.1.5 Faktor Religiusitas

Religius adalah keberagaman, yaitu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama (38)

Penyebab terjadinya pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di desa Tanjung Mompang ini karena adanya faktor religiusitas yang mendukung

terjadinya pernikahan usia muda. Hal itu tergambar dari pernyataan informan S yang mengatakan

"*Menolak bu, Tapi kata orang tua saya kalo sudah dewasa uda boleh menikah, karena dulu orang tua saya juga menikah muda bu."*

4.5.1.6 Faktor Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh adalah proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitik beratkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta dari kedua orang tua. Pola asuh merupakan upaya yang persisten dan konsisten dalam menjaga dan membimbing anak dari mulai dilahirkan hingga remaja. Pola asuh dalam keluarga merupakan cara orangtua, yaitu ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang dalam mengasuh yang mempunyai pengaruh yang besar kepada anak untuk beradaptasi dengan dirinya dan lingkungannya.

Penyebab terjadinya pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di desa Tanjung Mompang ini karena adanya faktor pola asuh orang tua yang memaksakan informan yang tidak bersekolah untuk menikah muda di sebabkan ekonomi orang tua rendah. Hal itu tergambar dari pernyataan informan L yang mengatakan "Sebenarnya sewaktu saya lulus SMP, saya mau menyambung ke SLTA bu

" *dikarenakan orang tua saya tidak mampu melanjutkan sekolah saya di karena kan biaya, saya bersaudara 7 orang bu, adek saya masih banyak kebutuhan sehari-hari saja pas-pasan bu, pas ada yang lamar saya kebetulan yang melamar saya tingkat ekonominya lebih dari keluarga saya makanya saya mau menikah bu, dan sudah biasa di desa ini anak perempuan cepat menikah bu, takut di bilang perawan tua"*

4.5.1.7 Faktor Budaya

Seorang ahli bernama Ralph Linton yang memberikan definisi kebudayaan yang berbeda dengan perngertian kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari: "kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan (45).

Penyebab terjadinya pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di desa Tanjung Mompang ini karena adanya faktor budaya mendukung terjadinya pernikahn usia muda. Hal itu tergambar dari pernyataan informan S yang mengatakan

"*gak cepat bu, karena teman-teman lain pun sudah menikah bu, karena kalo lama menikah umur nya di atas 20 tahun di katakan gak laku bu"*

Hal ini juga dipertegas Kepala Desa Tanjung Mompang pada saat wawancara yang mengatakan

"*Sebenarnya faktor kebiasaan (budaya), kebiasaan masyarakat desa apabila sudah atau belum tamat SD/SMP tidak melanjut ke SLTA, alasannya bagi wanita dikarenakan tidak adanya SMP di desa, dan apabila sekolah ke luar dari desa jarak yang jauh ke sekolah SMP Negeri 1 Panyabungan Utara dan tidak tersedianya angkutan umum di desa ini, harus ada kendaraan sendiri, sementara di desa status ekonomi menengah kebawah yang pekerjaan sehari-hari sebagai petani, sama halnya dengan alasan laki-laki menikah muda dikarenakan jarak,ekonomi sehingga lebih baik membantu orang tua ke kebun, itulah alasan mayoritas masyarakat desa ini banyak melakukan pernikahan usia muda*".

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Faktor Yang Memengaruhi Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal

Faktor yang mempengaruhi pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal terdiri dari pengetahuan, pendidikan, sikap, status pekerjaan, religiusitas, pola asuh dan budaya. Masing-masing variabel independen tersebut akan dijabarkan dibawah ini.

5.1.1 Pengaruh Faktor Pengetahuan Terhadap Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya), sendirinya pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan Indera penglihatan (mata) (28)

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Dalam teori perilaku seseorang melakukan tindakan yang berkaitan dengan kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu : *predisposing factor, enabling faktor* dan *reirforshing faktor*. Pengetahuan seseorang sangat berpengaruh terhadap terjadinya pernikahan usia muda. Pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengalaman belajar dari pendidikan formal

maupun non formal, dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindakan seseorang pada dasarnya akan dipengaruhi oleh pengetahuan.

Dalam hal ini pengetahuan akan mempengaruhi responden untuk memutuskan melakukan pernikahan usia muda. Semakin tinggi tingkat pengetahuan responden, maka akan semakin baik responden dalam memutuskan untuk menikah. Hal ini sejalan dengan hasil kuisioner penelitian berdasarkan jawaban mayoritas kurang, dari 79 responden yang tidak mengetahuai batasan usia untuk melakukan pernikahan sebanyak 40 (50,6%) responden.

Dengan demikian pernikahan usia muda pada pasangan suami istri dipengaruhi oleh faktor pengetahuan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa mayoritas responden melakukan pernikahan usia muda pada kategori pengetahuan kurang berjumlah 43 reponden (54,4%).

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji statistik *chi square* pada variabel pengetahuan responden dengan nilai *p value* = 0,025 (p<0,05) yang artinya ada hubungan faktor pengetahuan terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri, dan dari hasil analisis multivariat nilai *p value* = 0,038 (p<0,05) yang menunjukkan ada pengaruh pengetahuan terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019. Pengetahuan responden mayoritas kurang cenderung melakukan pernikahan usia muda sebanyak 43 orang (54,4%).

Hal ini sejalan dengan penelitian Sumardi Rahardjo (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan pernikahan usia dini (p-value = 0,001) dan nilai OR 3,71. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa responden yang berpengetahuan kurang memiliki risiko melakukan pernikahan usia 3,71 kali lebih besar di bandingkan dengan responden yang berpengetahuan baik(59)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditya Risky Dwinanda (2015), yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan responden dengan pernikahan usia dini yaitu responden yang memiliki pengetahuan rendah memiliki resiko untuk melakukan pernikahan usia dini sebesar 4 kali dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan tinggi(60)

Notoatmojo mengungkapkan bahwa semakin tinggi pendidikan maka akan semakin besar pengetahuan yang didapatkan. Remaja yang berlatar belakang pendidikan tinggi memiliki resiko lebih kecil untuk melakukan penikahan dini dibandingkan responden yang berlatar belakang pendidikan rendah

Menurut pendapat peneliti dengan hasil yang ditemui kuantitatif dan kualitatif, variabel pengetahuan memengaruhi pernikahan usia muda pada pasangan suami istri hal ini disebabkan pengetahuan membentuk tindakan seseorang dalam mengambil keputusan dalam hidupmya, dalam hal ini pengetahuan yang kurang membuat responden mengambil keputusan untuk melakukan pernikahan usia muda. Peneliti juga memandang bahwa lingkungan mendukung, seperti lingkungan yang terbiasa melakukan pernikahan usia muda menjadi penguat bagi responden untuk melakukan pernikahan usia muda.

Dipertegas dengan hasil wawancara dengan informan kepala desa yang mengatakan mayoritas masyarakat di desa Tanjung Mompang berpendidikan

rendah hanya lulusan SD/SMP, hal ini menyebabkan kurangnya pengetahuan yang dapat menyebabkan responden memiliki pola pikir menjadi kurang dewasa dalam bertindak. Begitu juga pemikiran orang tuanya, melihat anaknya telah lulus sekolah SD/SMP, dan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tingi maka orang tua segera menyuruh anaknya bekerja untuk membantu orang tuanya, dan karena tidak mempunyai kesibukan lain sehingga responden memilih menikah muda.

Dampak yang terjadi dari kurangnya pengetahuan responden tentang batasan usia ideal untuk melakukan pernikahan bagi kesehatan reproduksi. Dari segi fisik yang belum kuat, tulang panggulnya masih terlalu kecil sehingga bisa membahayakan proses persalinan. Perempuan berusia 10-14 memiliki kemungkinan meninggal lima kali lebih besar, selama kehamilan atau melahirkan, dibandingkan dengan perempuan berusia 20-25 tahun sementara itu anak perempuan berusia 15-19 tahun memiliki kemungkinan dua kali lebih besar.

Dampak lain dari pernikahan usia muda adalah resiko terjadinya kanker serviks, resiko terjadinya kanker serviks pada wanita menikah di bawah umur 20 tahun 3x lebih besar dibandingkan wanita menikah diatas umur 20 tahun. Karena pada usia muda, mukosa sel serviks belum matang, sehingga akan lebih mudah rusak begitu terjadi gesekan yang terjadi pada saat berhubungan suami istri, gesekan yang terjadi secara sering dalam jangka waktu lama menyebabkan terjadinya perubahan struktur sel mukosa serviks, dengan begitu wanita akan lebih mudah terserang virus HPV (*human papillomavirus)* yang terdorong masuk saat berhubungan seksual. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan

berpengaruh terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di desa Tanjung Mompang.

5.1.2 Pengaruh Faktor Sikap Terhadap Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri

Sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua obyek dan situasi yang berkaitan dengannya. Sikap terutama digambarkan sebagai kesiapan untuk menanggapi dengan cara tertentu dan menekankan implikasi perilakunya. Sedangkan Krech & Crutchfield yang sangat mendukung perspektif kognitif mendefinisikan sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual dan kognitif mengenai beberapa aspek dunia individu (31)

Sikap merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, tetapi merupakan prodisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku tertutup.

Sikap menggambarkan suka/ tidak suka seseorang terhadap obyek. Sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau dari pengalaman orang lain yang paling dekat. Sikap membuat seseorang mendekati atau menjauhi orang lain atau obyek lain, sikap tidak selalu terwujud dalam tindakan nyata. Hal ini sejalan dengan hasil kuisioner penelitian berdasarkan jawaban mayoritas setuju dari 79 responden mengetahui bahwa perempuan sebaiknya menikah di usia >20 tahun, karena sistem reproduksinya sudah matang sebanyak 32 responden (40,5%).

Dengan demikian pernikahan usia muda pada pasangan suami istri tidak dipengaruhi oleh faktor sikap. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa mayoritas responden melakukan pernikahan usia muda pada kategori sikap positif berjumlah 32 reponden (40,5%).

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji statistik *chi square* pada variabel sikap responden dengan nilai *p value* = 0,130 (p>0,05) yang artinya tidak hubungan faktor sikap terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019. Sikap responden mayoritas positif cenderung melakukan pernikahan usia muda sebanyak 32 orang (40,5%).

Penenelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian siti salamah tahun 2016, didapatkan hasil ada hubungan antara sikap responden dengan pernikahan usia dini dengan p-value = 0,001 dan nilai OR= 4.200 menunjukan bahwa sampel yang mendukung mempunyai risiko 4,200 kali lebih besar melakukan pernikahan usia dini di banding sampel yang tidak mendukung pernikahan usia dini.

Menurut pendapat peneliti dengan hasil yang ditemui kuantitatif dan kualitatif, hasil yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap positif melakukan pernikahan usia muda dikarenakan sikap tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan dari perilaku tertutup, responden bisa saja hanya mengetahui usia menikah >20 tahun, namun pada kenyataannya sikap tidak terwujud dalam tindakan nyata untuk tidak melakukan pernikahan di usia ideal. Selain itu faktor lain yang menyebabkan tidak adanya pengaruh sikap terhadap pernikahan usia muda adalah lingkungan. Lingkungan dapat membentuk pribadi

seseorang yang diperolehnya dari pengalaman sendiri atau dari pengalaman orang lain yang paling dekat, dan dipertegas dengan hasil wawancara dengan informan N yang mengatakan lingkungannya termasuk teman seusianya melakukan pernikahan muda .

5.1.3 Pengaruh Faktor Pendidikan Terhadap Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Tahapan pendidikan ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan pendidikan (36)

Peran pendidikan anak sangat mempunyai peran yang besar, jika seorang anak putus sekolah pada usia wajib sekolah, kemudian mengisi waktu dengan bekerja, masyarakat yang tergolong menengah kebawah biasanya tidak mampu melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Terkadang hanya bisa melanjutkan sampai sekolah menengah saja atau bahkan tidak menempuh pendidikan sama sekali, sehingga menikah seakan-akan menjadi solusi yang mereka hadapi terutama bagi kaum hawa. Demikian juga dengan orang tua belum paham pentingnya pendidikan memaksa anaknya untuk segera menikah. Hal ini biasanya terjadi setelah remaja lulus SMP atau bahkan belum lulus, para orang tua menganggap pendidikan tinggi tidak penting, lulus SD saja sudah cukup untuk melakukan pernikahan (37)

Pendidikan kesehatan yang didasarkan kepada pengetahuan dan kesadaran melalui proses pembelajaran diharapkan akan berlangsung lama (*longlasting*) dan menetap, karena didasari oleh kesadaran. Orang dengan pendidikan formal lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih tinggi dibanding orang dengan tingkat pendidikan formal yang lebih rendah, karena lebih mampu dan mudah memahami arti dan pentingnya kesehatan serta pemanfaatan pelayanan kesehatan (30)

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji statistik *chi square* pada variabel pendidikan responden dengan nilai *p value* = 0,015 (p<0,05) yang artinya ada hubungan faktor pendidkan terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri, dan dari hasil analisis multivariat nilai *p value* = 0,013 (p<0,05) yang menunjukkan ada pengaruh pendidikan terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019. Pendidkan responden yang melakukan pernikahan usia muda mayoritas rendah sebanyak 52 respnden (65,8%).

Penenelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irne W.Desiyanti, yang menyatakan terdapat hubungan antara pendidikan responden dengan kejadian pernikahan usia dini dengan nilai (p-value 0.001) ;OR 4,59, dengan demikian dapat disimpulkan responden yang pendidikan rendah berisiko 4,59 kali lebih besar berisiko melakukan pernikahan usia dini di banding responden dengan pendidikan tinggi (14)

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Sumardi Rahardhjo (2013) menyatakan adanya hubungan pendidikan responden dengan

pernikahan usia dini di kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan tahun 2012 dengan nilai OR= 2,23. Dengan demikian bahwa responden yang berpendidikan rendah memiliki risiko melakukan pernikahan usia dini 2,23 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang berpendidikan menengah (59).

Menurut pendapat peneliti yang ditemui dari hasil kuantitatif dan kualitatif, hal ini disebabkan pendidikan responden yang mayoritas berpendidikan rendah, orang dengan pendidikan formal lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih tinggi dibanding orang dengan tingkat pendidikan formal yang lebih rendah, tingkat pendidikan rendah dapat menyebabkan adanya kecenderungan melakukan pernikahan usia muda, dikarenakan responden tidak mengetahui dampak dari pernikahan usia muda. Penyebab responden melakukan pernikahan usia muda dikarena orang tua yang tidak mampu untuk membiayai pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi akibat dari keterbatasan ekonomi orang tua, dan responden juga berfikir apabila menikah muda bisa mengurangi beban orang tua, di sisi lain kebiasaan di lingkungan masyarat desa Tanjung Mompang jika anak yang putus sekolah akan cenderung melakukan pernikahan usia muda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang.

5.1.4 Pengaruh Faktor Status Pekerjaan Orang Tua Terhadap Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri

Pekerjaan merupakan salah satu bagian dari faktor sosial yang bersifat dinamis. Suatu lingkungan sosial tertentu akan memberi pengaruh yang sama kepada setiap orang. Hal yang mempengaruhi kejadian pernikahan usia muda bukan dari sudut pekerjaan responden melainkan pekerjaan orang tua (14)

Pekerjaan adalah barang apa yang dilakukan (diperbuat, dikerjakan dan sebagainya), tugas kewajiban, hasil bekerja dan perbuatan. Jadi jenis pekerjaan adalah suatu bentuk atau macam kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (17)

Masyarakat yang bertempat tinggal dikota tentu memiliki pekerjaan yang berbeda dan pendapatan yang berbeda dengan masyarakat yang bekerja di desa. Dari jenis pekerjaan yang dilakukan seperti PNS/TNI/Polri, Wiraswasta, Wirausaha, Buruh, maupun berkebun serta lainnya memiliki tingkat pendapatan yang berbeda pula. Pemenuhan kebutuhan sehari–hari di kalangan masyarakat juga berbeda-beda terutama jika di ukur dari jumlah individu yang ditanggung di dalam satu keluarga. Keluarga yang belum memiliki pendapatan yang memadai maupun pekerjaan yang mapan dapat menjadi suatu masalah dalam pemenuhan sandang pangan pada kehidupan berkeluarga.

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji statistik *chi square* pada variabel status pekerjaan orang tua responden dengan nilai *p value* = 0,038 (p<0,05) yang artinya ada hubungan faktor status pekerjaan orang tua terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019. Status Pekerjaan Orang Tua responden mayoritas tidak bekerja cenderung terjadi pada responden yang menikah usia sangat muda dan pernikahan usia muda sebanyak 44 responden (70,9%).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2014), menyatakan tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kejadian pernikahan usia muda pada remaja putri di desa Pagerejo Kabupaten Wonosobo,

nilai OR= 0,54 artinya bahwa pekerjaan bukan merupakan faktor risiko untuk meningkatkan terjadinya pernikahan usia dini (61)

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Irene W. Desiyanti yang menyatakan berdasarkan analisis uji Chi-Square pada tabel didapatkan hasil nilai $\rho = 0{,}462$. Hal ini menunujukkan bahwa $\rho > \alpha$, sehingga tidak terdapat hubungan antara pekerjaan responden dengan kejadian pernikahan dini.

Menurut pendapat peneliti dari hasil ditemui kuantitatif dan kualitatif dari hasil uji *chi square* variabel status pekerjaan orang tua tidak memengaruhi tetapi berhubungan dengan pernikahan usia muda disebabkan mayoritas pekerjaan orang tua yang tidak bekerja, dan yang bekerja sebagai petani berpengasilan rendah, sehingga status ekonomi menengah ke bawah berkaitan dengan tingkat pendidikan responden yang rendah, hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan orang tua dalam membiayai pendidikan responden, pendidikan yang rendah membuat seseorang memutuskan untuk melakukan pernikahan usia muda. Dipertegas dengan hasil wawancara dengan kepala desa yang mengatakan status pekerjaan yang mayoritas petani membuat orang tua menjodohkan anaknya, karena anak perempuan merupakan aset ekonomi keluarga, dimana anak perempuan diharapkan dapat mengangkat derajat ekonomi keluarga. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebiasaan di lingkungan sekitar atau dapat juga didukung dengan adanya kebudayaan yang lebih berpengaruh terhadap pernikahan usia muda.

5.1.5 Pengaruh Faktor Religiusitas Terhadap Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri

Religius adalah keberagaman, yaitu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama (38)

Religiusitas dan makna hidup secara tidak langsung terkait karena hal itu bisa membuat manusia mengetahui sejauh mana mereka bisa menghargai hidup dan memanfaatkan hidupnya dengan berperilaku dan berbuat sesuai dengan ajaran agamanya. Agama dapat menjadikan seseorang sadar akan makna hidup dan bagaimana mereka berbuat lebih baik untuk masa depannya. Seseorang yang religius adalah individu yang mengerti akan hidup dan kehidupannya secara lebih dalam arti lahiriah semata, yang bergerak dari dimensi vertikal kehidupan dan mentransenden hidup ini (41)

Dalam perspektif Islam, Perkawinan merupakan sebuah kontrak antara dua orang pasangan yang terdiri dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam posisi yang setara. Seorang perempuan sebagai pihak yang sederajat dengan laki-laki dapat menetapkan syarat-syarat yang diinginkan sebagaimana juga laki-laki.

Dalam hal ini religiusitas responden akan mempengaruhi responden untuk memutuskan melakukan pernikahan usia muda. Semakin baik religiusitas responden, maka responden memutuskan untuk menikah muda. Hal ini sejalan dengan hasil kuisioner penelitian berdasarkan jawaban mayoritas meyakini bahwa menyegerakan menikah adalah bagian dari melaksanakan perintah agama, dari 79 responden yang menjawab setuju sebanyak 46 responden (58,2%).

Dengan demikian pernikahan usia muda pada pasangan suami istri berhubungan dengan religiusitas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa mayoritas responden melakukan pernikahan usia muda pada kategori religiusitas baik berjumlah 38 reponden (48,1%).

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji statistik *chi square* pada variabel religiusitas responden dengan nilai *p value* = 0,019 (p<0,05) yang artinya ada hubungan faktor religiusitas terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019. Religiusitas responden mayoritas baik cenderung melakukan pernikahan usia muda sebanyak 38 orang (48,1%).

Menurut pendapat peneliti yang ditemui kuantitatif dan kualitatif, religiusitas berhubungan tetapi tidak memengaruhi pernikahan usia muda di desa Tanjung Mompang karena di desa ini memiliki tradisi atau kebiasaan menikahkan anaknya apabila sudah dewasa, dan hal ini berlangsung terus menerus, sehingga anak yang ada pada keluarga tersebut secara otomatis akan mengikuti tradisi. Di perkuat dengan wawancara oleh informan S yang mengatakan dia dijodohkan orang tuanya, orang tua mengatakan harus menerima pernikahan tersebut karena orang tua pada saat seusia informan S sudah menikah karena dianggap sudah dewasa. Faktor lain disebabkan pengetahuan dan informasi yang diperoleh bahwa dalam Islam tidak ada batasan usia untuk menikah, yang penting adalah sudah mumayyis (baligh) dan berakal, sehingga sudah selayaknya dinikahkan dan pemikiran masyarakat berkeyakinan jika cepat melakukan pernikahan maka ia akan lebih dekat dengan Allah S.W.T. dan menikah itu merupakan suatu ibadah

yang dianjurkan untuk umat Islam. Dari beberapa alasan itulah masyarakat menjodohkan dan menikahkan anak mereka pada usia belia.

Sebenarnya pernikahan di usia muda dapat menimbulkan dampak negatif dari responden, dapat dilihat dari kematangan secara psikologis dan kecakapan yang lain belum dimiliki pasangan, emosi yang masih labil dapat memicu perselisihan dan dapat menimbulkan masalah. Hal ini yang dapat menyebabkan masalah tidak cepat terselesaikan dan akhirnya bisa menyebabkan perceraian akibat dari kurangnya kesiapan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Akibatnya, pernikahan beresiko melahirkan berbagai mafsadat dalam keluarga yang dapat mencerabut nilai-nilai luhur yang menjadi misi utama al-Qur'an yang melarang terjadinya perceraian dalam pernikahan dalam Al-Qur'an Surah At-Talaq ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعِدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ ۖ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ ۚ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۚ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَٰلِكَ أَمْرًا

Belum matangnya organ reproduksi menyebabkan wanita yang menikah usia muda beresiko terhadap berbagai penyakit seperti kanker serviks. Wanita yang menikah < 15 tahun akan memicu terjadinya kanker servis 4x, dan wanita yang menikah >15 2x beresiko terjadinya kanker serviks.

Kurangnya wawasan pasangan karena pendidikan rendah juga dapat menghasilkan keluarga yang tidak harmonis, keyakinan dan kebiasaan masyarakat yang menganggap melakukan pernikahan usia muda dapat menghindari dari hal-

hal negatif. kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang terhadap terjadinya pernikahan usia muda, dari hasil penelitian ini didapatkan kebanyakan responden hanya lulus sekolah formal sampai dengan sekolah menengah pertama yang menyebabkan pola pikir mereka masih belum matang dan dewasa dalam menerima informasi yang diberikan dan juga mengambil keputusan dengan melakukan pernikahan usia muda.

5.1.6 Pengaruh Faktor Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri

Pola asuh adalah proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitik beratkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta dari kedua orang tua. Pola asuh merupakan upaya yang persisten dan konsisten dalam menjaga dan membimbing anak dari mulai dilahirkan hingga remaja. Pola asuh dalam keluarga merupakan cara orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang dalam mengasuh mempunyai pengaruh yang besar kepada anak untuk beradaptasi dengan dirinya dan lingkungannya.

Dalam hal ini pola asuh orang tua responden akan mempengaruhi responden untuk memutuskan melakukan pernikahan usia muda. Pola asuh orang tua yang kurang dapat memengaruhi responden untuk melakukan pernikahan muda. Hal ini sejalan dengan hasil kuisioner penelitian berdasarkan jawaban mayoritas tidak dari 79 responden sebanyak 55 responden (69,9%) orang tua tidak menjelaskan dan jarang mengajak anda berdiskusi terkait masa depan anda, kapan sebaiknya anda menikah, dan usia berapa anda harus menikah.

Dengan demikian pernikahan usia muda pada pasangan suami istri dipengaruhi oleh faktor pola asuh orang tua. Hal ini sejalan dengan hasil

penelitian bahwa mayoritas responden melakukan pernikahan usia muda pada kategori pola asuh orang tua kurang berjumlah 47 reponden (59,5%).

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji statistik *chi square* pada variabel pola asuh orang tua responden dengan nilai *p value* = 0,021 (p<0,05) yang artinya ada hubungan faktor pola asuh orang tua terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri, dan dari hasil analisis multivariat nilai *p value* = 0,011 (p<0,05) yang menunjukkan ada pengaruh pola asuh terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019.

Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Siti Salamah (2016), didapatkan hasil tidak ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan pernikahan usia dini dengan nilai p value = 0,441 dengan nilai OR= 1.450 menunjukan bahwa pola asuh memaksakan 1,450 kali lebih besar berisiko terhadap pernikahan usia dini dari pada pola asuh tidak memaksakan (11)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Endah Purwaningsih (2014) yang menyatakan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan pernikahan usia dini dengan nilai p-value = 0,001 dalam penelitian tersebut menunjukan bahwa terdapat responden dengan pola asuh permisif semuanya terjadi pernikahan usia dini(62)

Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh hapsari (2013) tentang hubungan pola asuh dengan kecerdasan emosional yaitu pola asuh demokratis. Pernikahan usia dini di kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan 60 sampel yang melakukan pernikahan usia dini sebagian besar pola asuh orang

tua responden adalah pola asuh memaksakan yaitu sebanyak 29 responden sedangkan pada kelompok kasus hanya sebanyak 16 responden.

Menurut pendapat peneliti yang ditemui kuantitatif dan kualitatif kejadian pernikahan usia muda di Desa Tanjung Mompang disebabkan pola asuh orang tua kepada anak yang memaksakan kehendaknya. Sementara perkawinan merupakan hal yang sakral, setiap manusia menginginkan perkawinan hanya terjadi satu kali seumur hidup. Namun dalam menentukan dan pelaksanaan perkawinan orang tua sangat memberikan pengaruh sangat besar. Seperti perhatian, nasihat dan teguran ataupun pemahaman dari orang tua dapat dijadikan pandangan kedepannya oleh anak untuk bertindak dalam menentukan sikap yang sesuai dengan nilai, norma dan moral yang berlaku di lingkungan tempat tinggal. Pernikahan usia muda terjadi pada responden dikarenakan orang tua ingin melanggengkan hubungan dengan teman, cara menjodohkan anaknya dengan anaknya teman, dan menjodohkan anaknya dengan anaknya saudara dengan alasan agar harta yang dimiliki tidak jatuh ke orang lain, tetapi tetap dipegang oleh keluarga dan alasan meringankan beban orang tua apabila responden menikah. Pola asuh memaksakan mencerminkan pola asuh yang mencerminkan sikap orang tua bertindak keras dan memaksakan. Dipertegas dengan hasil wawancara dengan informan R yang mengatakan dia dijodohkan saat dia tamat SMP dengan alasan ekonomi orang tua yang tidak mampu membiayai informan S untuk melanjutkan penddidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Peran orang tua dalam menentukan pernikahan anak dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi keluarga dan tingkat pendidikan keluarga. Kepercayaan dan

adat istiadat yang berlaku dalam keluarga dan kemampuan yang dimiliki keluarga dalam menghadapi masalah. Adanya dukungan keluarga terhadap kelangsungan pernikahan usia muda pada dasarnya tidak terlepas dari tingkat pengetahuan orang tua yang dapat dihubungkan pula dengan tingkat pendidikan keluarga. Tingkat pendidikan keluarga ini akan mempengaruhi pemahaman keluarga tentang kehidupan berkeluarga. Orang tua yang memiliki pemahaman rendah terhadap kehidupan berkeluarga dengan memandang bahwa kehidupan berkeluarga akan tercipta hubungan silaturahmi yang lebih baik dalam tatanan keluarga sehingga pernikahan yang semakin cepat menjadi solusi utama bagi orang tua. Sehingga pola asuh orang tua mempengaruhi responden melakukan pernikahan usia muda.

5.1.7 Pengaruh Faktor Budaya Terhadap Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri

Kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai norma-norma peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia (44)

Seorang ahli bernama Ralph Linton yang memberikan definisi kebudayaan yang berbeda dengan perngertian kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari: “kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan (45).

Hal ini sejalan dengan hasil kuisioner penelitian berdasarkan jawaban mayoritas mendukung melakukan pernikahan di usia <20 tahun (menikah muda)

sebagian masyarakat akan menganggap bahwa perempuan tersebut akan menjadi perawan tua dari 79 responden sebanyak 56 (70,9%) responden.

Dengan demikian pernikahan usia muda pada pasangan suami istri dipengaruhi oleh faktor budaya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa mayoritas responden melakukan pernikahan usia muda pada kategori budaya mendukung berjumlah 50 reponden (70,9%).

Berdasarkan hasil penelitian dengan uji statistik *chi square* pada variabel budaya dengan nilai *p value* = 0,006 (p<0,05) yang artinya ada hubungan faktor budaya terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri, dan dari hasil analisis multivariat nilai *p value* = 0,025 (p<0,05) yang menunjukkan ada pengaruh budaya terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019.

Hal ini sejalan dengan penelitian Siti Salamah (2016), didapatkan hasil ada hubungan antara kepercayaan responden terhadap pernikahan usia dini di kecamatan Pulokulon dengan niali p-value 0,319 OR= 0,169 menunjukan bahwa sampel yang percaya berisiko 0,169 kali lebih besar melakukan pernikahan usia dini dibanding sampel yang tidak percaya terhadap pernikahan usia dini (11)

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahardjo diperoleh nilai p-value= 0,331 artinya tidak ada hubungan signifikan antara sosial budaya dengan pernikahan usia dini di kecamatan kalianda Kabupaten Lampung Selatan tahun 2010(59)

Menurut Puspitasari (2006) menambahkan faktor adat terjadinya pernikahan usia dini disebabkan ketakutan orang tua terhadap gunjingan tetangga dekat, orang tua merasa takut anaknya dikatakan perawan tua. Hal ini dikarenakan lebih di kecamatan Pulokulon tidak ada kebiasaan menikah dini, tetapi apabila remaja sudah tidak sekolah dan bekerja akhirnya akan menikah dini sebelum mereka dewasa.

Menurut pendapat peneliti yang ditemui kuantitatif dan kualitatif, hal ini disebabkan adat budaya di desa tanjung mompang masih sangat kuat dan melekat yang memengaruhi pola pikir masyarakat, pola pikir orang tua dan anak, sehingga pernikahan usia muda banyak terjadi karena faktor adat dan budaya yang turun menurun dan sudah menjadi darah daging bagi masyarakat setempat, dan desa tersebut sudah dikatakan oleh desa lain sebagai desa yang menikah muda, penyebab lain dari pernikahan muda yaitu budaya perjodohan dengan pasangannya juga menikah di usia muda sehingga setuju juga menikah, karena anak perempuan yang menikah di atas usia 20 tahun maka akan menjadi perawan tua, serta jika terlambat menikah akan menjadi aib bagi keluarga. Maka tidak heran apabila ada wanita yang lama menikah (usia >20 tahun) akan dijadikan sebagai bahan pembicaraan di masyarakat. Dipertegas dengan wawancara informan L yang mengatakan teman-teman seusianya cepat menikah/pernikahan di bawah usia 20 tahun, ditambah lagi saat melihat teman-temanya sudah banyak yang menikah menjadi pendorong baginya untuk menikah muda. Pendidikan rendah yang disebabkan enomoni keluarga menengah kebawah mengakibatkan orang tua melakukan perjodohan akibat anak tidak/ putus sekolah sehingga

pernikahan usia muda responden mengambil keputusan untuk menikah muda. Didikung denga hasil wawancara dengan tokoh adat di desa Tanjung Mompang yang mengatakan "sebenarnya kebiasaan itu bu, kebiasaan anak yang tidak sekolah cepat menikah,sehingga umur diatas 20 tahun jarang dijumpai di desa ini belum menikah, jadi kerena jarang umur 20 belum menikah makanya di katakan tidak laku".

5.1.8 Seleksi Variabel Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri di Desa Tanjung Mompang

Hasil seleksi bivariat yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan varibel pengetahuan, pendidikan, sikap, status pekerjaan, religiusitas, pola asuh orang tua, budaya. Pada seleksi bivariat ini yang berhubungan dengan pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019 adalah pengetahuan, pendidikan, status pekerjaan, religiusitas, pola asuh orang tua, budaya yang memiliki nilai *p value* < 0,25. Sehingga variabel tersebut dimasukkan kedalam pemodelan multivariat. Dari hasil analisis pemodelan I ada 2 variabel yang *p value* nya > 0,05 yaitu, status pekerjaan (0,139), dan religiusitas (0,063). Pemodelan II selanjutnya variabel yang paling besar nilai *p value* nya bergantian dikeluarkan dari model, dan jika terjadi perubahan OR < 10% maka variabel tersebut dikeluarkan dari model. Tapi jika perubahan OR terjadi > dari 10% maka variabel dikembalikan kedalam model.

Dari hasil perhitungan nilai OR, ternyata variabel pengetahuan (1,19%), pendidikan (0,50%), religiusitas (-13,51%), pola asuh orang tua (-21,28%), dan

budaya (0,66) karena tidak terjadi perubahan OR <10% maka dilakukan pemodelan III dengan mengeluarkan nilai *p value* yang tertinggi.

Dari pemodelan III didapatkan hasil *p value* dari pengetahuan (0,025), pendidikan (0,011), pola asuh (0,009), dan budaya (0,020), yang menunjukkan perubahan *p value* nya < 0,05, maka variabel sebelumnya religiusitas kembali dimasukkan kedalam pemodelan. Kemudian dari hasil pemodelan I sebelumnya tidak ada lagi variabel yang bisa dikeluarkan karena *p* value < 0,05 maka dilakukan pemodelan multivariat akhir.

Dari analisis pemodelan multivariat akhir ternyata variabel yang berpengaruh terhadap pernikahan usia muda adalah pengetahuan (0,038), pendidikan (0,013), pola asuh (0,011) dan budaya (0,025). Sedangkan variabel religiusitas (0,053) merupakan *confounding* (variabel pengacau).

Berdasarkan hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan dalam penelitian ini adalah budaya yang dapat dilihat dari nilai OR 5,749 yang artinya responden yang terpengaruh dengan budaya yang mendukung pernikahan usia muda berpeluang 5,749 kali lebih besar dari responden yang menikah dengan usia sangat muda, dengan peluang tidak terpengaruh sebesar 13,5% dan yang terpengaruh sebesar 47,8% terhadap pernikahan usia muda.

Maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Hutabargot Kab. Mandailing Natal Tahun 2019 adalah dominan budaya.

Penyebab dilakukan pernikahan usia muda adalah karena ada pengaruh budaya yang berkembang di masyarakat bahwa anak perempuan itu harus segera dinikahkan agar tidak menjadi perawan tua. Dalam budaya setempat mempercayai apabila anak perempuannya tidak segera menikah itu akan memalukan keluarga, dengan tidak memandang usia atau status pernikahan kebanyakan orang tua menerima lamaran tersebut karena menganggap masa depan anak akan lebih baik dan keluarga diharapkan bisa mengurangi beban orang tua, orang tua di desa sering kita lihat menikahkan anaknya terlalu cepat dibandingkan anak remajanya berpacaran. Dalam masyarakat perdesaan kebiasaan terjadi pada keluarga yang merasa malu mempunyai anak gadis yang belum menikah di usia muda, gaya berfikir masyarakat perdesaan sangatlah sederhana, masyarakat perdesaan lebih suka melihat sesuatu dari bentuk lahirnya saja (63)

Syafiq Hasyim *dalam* Jannah (2012) menyebutkan bahwa dalam konteks Indonesia pernikahan lebih condong diartikan sebagai kewajiban sosial dari pada manifestasi kehendak bebas setiap individu. Secara umum, dalam masyarakat yang pola hubungannya bersifat tradisional, pernikahan dipersepsikan sebagai suatu "keharusan sosial" yang merupakan bagian dari warisan tradisi dan dianggap sakral. Sedangkan dalam masyarakat rasional modern, perkawinan lebih dianggap sebagai kontrak sosial, dan karenanya pernikahan sering merupakan sebuah pilihan. Cara pandang tradisional terhadap perkawinan sebagai kewajiban sosial ini, tampaknya memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap fenomena kawin muda yang terjadi di Indonesia dan dijadikan budaya yang sampai saat ini masih berkembang di Indonesia terutama di pedesaan(46)

Hal ini sejalan dengan penelitian Siti Salamah (2016), didapatkan hasil ada hubungan antara kepercayaan responden terhadap pernikahan usia dini di kecamatan Pulokulon dengan niali p-value 0,319 OR= 0,169 menunjukan bahwa sampel yang percaya berisiko 0,169 kali lebih besar melakukan pernikahan usia dini di banding sampel yang tidak percaya terhadap pernikahan usia dini.

Budaya yang berkembang di masyarakat juga ikut mempengaruhi pandangan mereka terhadap pengambilan keputusan tentang pernikahan dini. Adanya mitos yang melekat, serta ketaatan terhadap orangtua menyebabkan perempuan mengikuti anjuran bahkan paksaan untuk segera menikah walaupun usia mereka masih belum matang.

Budaya-budaya tersebut dipercayai oleh responden karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi tentang dampak dari menikah usia muda sehingga mereka sadar bahwa menikah di atas usia 20 tahun bukanlah suatu aib melainkan usia yang ideal untuk mulai bereproduksi serta tidak ada lagi pernikahan usia muda yang terjadi sebagai akibat dari rendahnya pengetahuan tentang pernikahan usia muda.

5.2 Keterbatasan dalam Penelitian

Pelaksaan penelitian ini telah dilakukan sebaik mungkin, hal ini dilakukan agar memperoleh hasil dan kesimpulan yang benar-benar merupakan kondisi yang sesungguhnya terjadi. Namun demikian pelaksaan penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan dan kelemahan karena hal-hal yang tidak dapat dikontrol dan dihindari yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Berbagai keterbatasan yang dirasakan selama melakukan penelitan antara lain:

1. Kemungkinan jawaban yang diberikan responden kurang menggambarkan kondisi yang sesungguhnya. Hal ini terjadi karena kondisi dan pemahaman responden terhadap pernyataan butir pertanyaan dan saat wawancara pada saat menjawab kurang kejujuran sehingga jawaban yang diberikan kurang optimal.
2. Penelitian ini hanya terbatas pada faktor-faktor penyebab pernikahan usia muda, tanpa mempertimbangkan faktor yang lain yang mungkin saja bisa memengaruhi pernikahan usia muda pada pasangan suami istri.
3. Keterbatasan waktu dan jarak tempuh ke lokasi penelitian, terutama waktu yang begitu relatif singkat untuk melakukan penelitian namun tidak memengaruhi hasil penelitian

BAB VI

KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal penting dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ada pengaruh pengetahuan terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019.
2. Tidak ada pengaruh sikap terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019.
3. Ada pengaruh pendidikan terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019.
4. Tidak ada pengaruh status pekerjaan orang tua terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019.
5. Ada pengaruh religiusitas terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019.

6. Ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019.
7. Ada pengaruh budaya terhadap pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019.
8. Berdasarkan hasil pemodelan multivariat akhir variabel budaya yang menjadi faktor dominan yang mempengaruhi pernikahan usia muda pada pasangan suami istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019.

6.2 Saran

1. Diharapkan pada remaja putri agar dapat mengisi waktu luangnya dengan melakukan kegiatan yang positif seperti mengikuti kursus atau les sehingga nantinya remaja putri memiliki keterampilan yang dapat dijadikan sebagai pekerjaan, dengan demikian remaja putri tidak bosan berada di rumah serta dapat membantu perekonomian keluarga dan pada akhirnya dapat membuat remaja putri menunda usia pernikahannya.
2. Diharapkan kepada Dinas Kesehatan bekerjasama dengan petugas kesehatan di wilayah kerja Desa Tanjung Mompang untuk dapat menganggarkan alokasi dana kesehatan dalam meningkatkan asupan gizi remaja agar mendorong perkembangan biologis dan psikologis yang beresiko melakukan pernikahan usia muda yang berdampak pada terjadinya abortus dan kejadian kelahiran dengan BBLR.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sabagai dasar untuk melakukan penelitian secara mendalam dan terperinci mengenai faktor lain yang berpengaruh terhadap pernikahan usia muda seperti varibel tersedianya tenaga kesehatan, akses informasi sehingga akan mendapat hasil penelitian lebih baik.
4. Bagi institusi pendidikan diharapkan bisa jadi bahan pustaka dan referansi bagi mahasiswa/i mengenai faktor yang mempengaruhi pernikahan usia muda pada pasangan suami istri.
5. Disarankan kepada Pemerintah Daerah bekerjasama Dinas Pendidikan untuk dapat menerapkan sistem pembelajaran boarding scholl terhadap sekolah

dasar sampai sekolah atas sehingga mampu mempersiapkan karakter siswa/i yang spritual dan berkepribadian utuh dalam menolak terjadinya pernikahan usia muda.

6. Upaya menjamin keberhasilan wajib belajar 12 tahun, disarankan kepada Dinas Pendidikan Menengah dan Tinggi (Dikmenti) untuk membuat kebijakan bahwasanya pelaksanaan UN hanya diberlakukan pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan tidak dilakukan pelaksanaan UN pada pendidkan tingkat dasar, sehingga kewajiban menempuh pendidikan 12 tahun menjadi suatu keharusan bagi remaja yang seterusnya mampu menurunkan angka pernikahan usia muda.
7. Diharapkan bagi tokoh adat dapat memberikan cara pandang hidup bagi remaja untuk tidak melakukan pernikahan usia muda, serta menyarankan remaja untuk menuntut ilmu sampai keperguruan tinggi agar menjadi remaja yang bermanfaat dan berilmu, sehingga remaja tersebut mengetahui dampak negatif dari pernikahan usia muda yang sangat rentan dengan masalah kesehatan reproduksi.
8. Peran orang tua memberikan kontribusi positif dalam mengurangi angka perkawinan usia muda dan dampak negatif dari perkawinan usia muda itu sendiri, melalui pola asuh mendidik dan memberikan pengetahuan umum dan agama kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bkkbn. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. 2012. Available from: https://www.google.com/bkkbn.survei.demografi+dan+kesehatan+Indonesia+tahun+2012
2. Bkkbn. Pendewasaan Usia Perkawinan. 2017.
3. Manuaba. Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita. 2nd ed. Jakarta: EGC; 2009.
4. WHO. data pernikahan dini. 2014. Available from: https://www.google.com/who.go.id/data/print/menikah.muda
5. Margareth F. Analisis Kasus dari Pernikahan Dini yang Berkaitan dengan kesehatan Reproduksi bagi Pasangan Suami-Isteri di Desa Limau Manis Kecamaan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang tahun 2016. 2016;
6. Riskesdas. Riset Kesehatan Dasar. Kementrian Kesehatan RI. Jakarta; 2013.
7. Bkkbn. Faktor pernikahan dini. 2016; Available from: https://www.google.com/bkkbn.go.id
8. BPS. Statistik sosial dan Kependudukan. Sumatera Utara; 2014.
9. 35 persen remaja menikah dini di Sumut. Antony. 2016;
10. Susilo C, Azza A, Ilmu F, Universitas K, Jember M. Pernikahan Dini. 2014;4(2):112–21.
11. Usia P, Di D, Pulokulon K. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini di kecamatan pulokulon kabupaten grobogan skripsi. 2016;
12. Kemenkes RI. Survei Demografi Kesehatan Indonesia. Jakarta; 2014.
13. Depkes RI. Akibat pernikahan dini. 2014. Available from: https://www.google.com/depkes.go.id/artiicle/print/1453/menikah
14. Desiyanti IW. Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado Factors Associated With Early Mariage In Couples Of Childbearing Age At Kecamatan Mapanget Manado City. :270–80.
15. Pohan NH, Kebidanan A, Bagan U. Faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini terhadap remaja putri. 2017;2(October):424–35.
16. Handayani. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Reaja Putri di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Hulu. 2014;7–22.
17. Karlina R. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Usia Muda di Desa Negeri Ratu Ngambur Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat. 2016;
18. Prasetyo DA. Hubungan Antara Pernikahan Dini dengan Keharmonisan Keluarga. 2011;
19. Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Peraturan Perkawinan.
20. Sosial FI, Hukum J, Kewarganegaraan DAN, Semarang UN. Pendorong dan Dampaknya Terhadap Pola asuh Keluarga (Studi Kasus di Des Mandalagiri Kecamatan Leuisari Kabupaten Tasikmalaya). 2006;

21. Bkkbn 2012. pernikahan dini. http://www.bkkbn.go.id. 2012.
22. WHO. Konsep Pernikahan Dini. 2014.
23. Suparyanto. Konsep Pernikahan Dini. dr-Suparyanto.blogspot.com. 2011.
24. UU no 23. Perlindungan Anak. 2002.
25. Kusmiran E. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta: Salemba Medika 21; 2011.
26. Sarwono.S.W. Psikologi Remaja. Revisi. Jakarta: PT.Raja Gravindo Persada; 2011.
27. KBBI. Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008.
28. Notoadmojo S. Promosi Kesehatan dan Prilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
29. Purwoastuti E WES. Prilaku Softskills Kesehatan. Yogyakarta: Pustaka Baru Press; 2015.
30. Notoadmojo S. Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
31. Priyoto. Teori Sikap dan Prilaku Dalam Kesehatan. Yogyajarta: Nuha Medika; 2014.
32. Dewi M dan AW. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Prilaku Manusia. Yogyakatra: Nuha Medika; 2011.
33. Wawan D. Teori dan Pengukuran Pengetahuan dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika; 2017.
34. Undang-Undang Republik Indonesia No 20. Peraturan Tentang Pendidikan di Indonesia. 2003;
35. Mulyasana D. Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing. Bandung: Rosdakarya; 2012.
36. UU No 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional.
37. Suparyanto. Konsep dan Peran Ibu dalam Keluarga. http://Suparyanto.blogspot.com. 2011.
38. Rahmat J. Psikologi Agama. Jakarta: Raja Grafindo Persada; 2003. 88 p.
39. Kepada D, Studi P, Memenuhi U, Dari S, Hapsari RT. Religiusitas Islam dan Kepuasan Pernikahan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyajarta. 2018;
40. Nurjananh S. Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap Prilaku Disiplin Remaja di MAN Sawit Boyolali. 2014;
41. Purwati L ririn dan. Hubungan Antara Religiusitas dengan Tingkah Laku. 2002;
42. Agama S, Pendidikan J, Islam A, Tarbiyah F, Uin K, Makassar A. Fenomena Pernikahan Dini di Tinjau Dari Pendidikan Islam di Desa Motonwutun Kecamatan Solor Timur Kabupaten Flores Timur Skripsi. 2010;
43. Pernikahan LB, Tua P, Nglamuk DD, Pertama SM, Atas SM, Berdasarkan RM. BAB I. :1–8.
44. Koentjaraningrat. Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama;
45. Tasmuji D. Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar. Surabaya: IAIN Sunan Aample Press; 2011.

46. Fitrianingsih R. Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Usia Muda Perempuan Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. 2015;
47. Bkkbn 2012. Dampak Pernikahan DIni. 2012.
48. Bkkbn. Pendewasaan Usia Perkawinan dan Hak-hak Reproduksi Bagi Remaja Indonesia. Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi [Internet]. 2017; Available from: https://www.google.com/bkkbn.pendewasaanusiaperkawinan2017
49. Bkkbn. Bimbingan dan Pembinaan Keluarga Berencana. 2013;
50. Rohan Hasdiah Hasan SS. Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Nuha Medika; 2013.
51. Jogiyanto. Sistem Informasi Keperilakuan. Edisi Revi. Yogyajarta: Andi Offset; 2007.
52. Creswell JW. Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2017.
53. Sugiyono. Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta; 2018.
54. Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif. Bandung: Alfabeta; 2014.
55. Muhammad I. Pemanfaatan SPSS dalam Penelitian. Medan: Cita Pustaka Media Perintis; 2017.
56. S H. Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. Bandung: PT. Remaja Rosdakaya; 2009 p.
57. JL. M. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakaya; 2009.
58. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
59. Sumardi R. Determinan Pernikahan Dini Di Kecamatan Kalinda. 2013;
60. Risky DA. Hubungan Antara Pendidkan Ibu dan Pengetahuan Responden dengan Pernikahan Usia Dini. 2016;
61. Yunita. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pernikahan Usia Muda Pada Remaja Putri di Desa Pagerejo Kabupaten Wonosobo, Wonosobo Ngudi Waluyo. 2014;
62. Endah Purwaningsih. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini di Desa Jambu Kidul, Ceper, Klaten. 2016;
63. Dahlan Thintowy. Faktor-Faktor Remaja Memilih Menikah Usia Dini. 2016;

SURAT PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Desy Hermarani Lubis

NIM : 1702011111

Status : Mahasiswi Program Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat Helvetia Medan

Dengan ini mengajukan permohonan kepada saudara/i agar bersedia menjadi responden penelitian yang akan saya lakukan dengan judul Faktor Yang Memengaruhi Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019.

Prosedur penelitian yang akan dilakukan adalah mengisi kuisioner yang akan dilakukan saudar/i, yang berisi pertanyaan mengenai data saudar/i dan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pernikahan usia muda

Saya menjamin bahwa penelitian ini tidak berdampak negatif atau merugikan kepada responden. Saya juga menjaga hak-hak saudara/i sebagai responden dari kerahasiaan selama penelitian berlangsung

Demikianlah surat permohonan ini peneliti buat, atas kesediaann dan kerjasama saudara/i, peneliti ucapkan terima kasih.

Panyabungan, Agustus 2019

Desy Hermarani Lubis

LEMBAR PERNYATAAN BERSEDIA MENJADI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :

Umur :

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan oleh peneliti yang berjudul "Faktor Yang Memengaruhi Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019". Dengan ini saya menyatakan bersedia secara sukarela untuk menjadi responden yang akan dilakukan oleh Mahasiswi Program Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat Helvetia Medan atas nama:

Nama : Desy Hermarani Lubis

NIM : 1702011111

Saya memahami bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini sangat besar manfaatnya menambah pengetahuan teori. Maka dengan ini saya secara sukarela dan tanpa paksaan mengisi kuisioner yang diberikan peneliti.

Panyabungan, September 2019

( )

LEMBAR PERNYATAAN

BERSEDIA MENJADI INFORMAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :

Umur :

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan oleh peneliti yang berjudul "Faktor Yang Memengaruhi Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal Tahun 2019". Dengan ini saya menyatakan bersedia secara sukarela untuk diwawancarai oleh Mahasiswi Program Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat Helvetia Medan atas nama:

Nama : Desy Hermarani Lubis

NIM : 1702011111

Saya memahami bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini sangat besar manfaatnya menambah pengetahuan teori. Maka dengan ini saya secara sukarela dan tanpa paksaan diwawancarai oleh peneliti.

Panyabungan, September 2019

( )

KUESIONER UJI VALIDITAS

FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERNIKAHAN USIA MUDA PADA PASANGAN SUAMI-ISTRI DI DESA TANJUNG MOMPANG KEC. PANYABUNGAN UTARA KAB. MANDAILING NATAL

A. PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER

a. Jawablah pertanyaan – pertanyaan di bawah ini dengan sebenar-benarnya dan sejujur-jujurnya .
b. Jawablah secara runtut singkat dan jelas
c. Isilah pertanyaan tersebut dengan memberikan tanda silang (x)
d. Hasil survei ini tidak akan dipubikaskan, hanya digunakan untuk kepentingan penelitian
e. Identitas maupun jawaban yang anda pilih, kami jamin kerahasiaannya.

B. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nomor Responden :
2. Alamat :
3. Jenis Kelamin :
4. Umur :
5. Umur Menikah Pertama :
6. Pendidikan : 1. Tidak Tamat SD
   2. SD
   3. SMP
   4. SMA
   5. Diploma (D-III)
   6. Sarjana (S-1)
7. Pekerjaan Orang Tua : 1. Pegawai Negeri Sipil
   2. TNI/POLRI
   3. Petani
   4. Pedagang
   5. Buruh
   6. Karyawan
   7. Lainnya ( )
8. Agama :

C. KUESIONER PENGETAHUAN RESPONDEN TENTANG PERNIKAHAN USIA MUDA

1. Apa yang dimaksud dengan perkawinan menurut UU Nomor 1 tahun 1974?

   a. Perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.
   b. Perkawinan adalah ikatan lahir dan bathin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dengan tujuan untuk mendapatkan keturunan.
   c. Perkawinan adalah ikrar antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan saling suka.
   d. Perkawinan adalah ikatan antara laki-laki dan perempuan yang sah di depan penghulu.

2. Tujuan seseorang melakukan pernikahan adalah?

   a. Untuk mendapat rezeqi
   b. Untuk mendapatkan keturunan dan membentuk keluarga yang sejahtera
   c. Untuk meringankan beban orang tua
   d. Untuk mendapatkan keuntungan

3. Berikut yang termasuk kriteria keberhasilan suatu pernikahan adalah kecuali?

   a. Penyesuain yang baik dari pihak pasangan
   b. Menjadi kebanggan yang baik untuk suami dan istri
   c. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak
   d. Berselisih pendapat antara suami dan istri

4. Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) usia pernikahan yang ideal wanita adalah?

   a. 16 tahun
   b. 19 tahun
   c. 20 tahun
   d. 25 tahun

5. Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKN) usia pernikahan yang ideal yang dilakukan oleh seorang laki-laki adalah

   a. 16 tahun
   b. 19 tahun
   c. 20 tahun
   d. 25 tahun

6. Menurut saudara yang dimaksud dengan pernikahan usia muda adalah?

   a. Pernikahan yang terjadi pada usia <20 tahun

b. Pernikahan yang terjadi pada usia >20 tahun
c. Pernikahan yang terjadi pada usia >25 tahun
d. Pernikahan yang terjadi pada usia >30 tahun

7. Usia yang baik bagi perempuan untuk melahirkan, sehingga dapat menurunkan resiko kematian ibu dan bayi adalah?

a. 15 tahun -20 tahun
b. 20 tahun -35 tahun
c. 35 tahun -40 tahun
d. 40 tahun keatas

8. Berikut merupakan faktor yang dapat menyebabkan pernikahan usia muda, kecuali?

a. Faktor ekonomi keluarga
b. Faktor keturunan
c. Putus sekolah
d. Kehamilan di luar nikah

9. Secara psikologis perempuan yang menikah di usia <20 tahun rentan mengalami stress hal ini dikarenakan?

a. Perempuan yang berusia kurang dari 20 tahun belum matang secara emosional
b. Perempuan adalah mahluk yang sangat sensitive
c. Kurangnya perhatian dari suami
d. Perempuan usia <20 tahun belum dewasa

10. Pernikahan usia muda dampat menimbulkan dampak kesehatan pada bayi seperti?

a. Kanker serviks
b. Berat badan Lahir rendah (BBLR)
c. Kematian ibu
d. Perdarahan pada saat melahirkan

11. Dibawah ini yang merupakan dampak kesehatan reproduksi pada perempuan yang melakukan pernikahan usia muda?
a. Mudah stres
b. Tidak percaya diri
c. Menyebabkan berat badan lahir rendah
d. Resiko terkena kanker serviks

12. Dampak pernikahan usia muda dalam kehidupan di masyarakat, kecuali..
    a. Tidak mendapat pendidikan (putus sekolah)
    b. Kehilangan masa bermain dengan teman-teman
    c. Emosi belum matang
    d. Resiko terkena ganguan reproduksi

D. KUESIONER SIKAP RESPONDEN

Petunjuk pengisian kuesioner

a. Pilihlah salah satu jawaban yang tersedia dengan tanda (√)
b. Kreteria Jawaban terdiri dari
   Sangat Setuju: jika jawaban tersebut SANGAT SETUJU dengan keadaan anda
   Setuju: jika jawaban tersebut SETUJU dengan keadaan anda

Ragu-Ragu : jika pertanyaan tersebut RAGU-RAGU dengan keadaan anda
Tidak Setuju : jika pertanyaan tersebut TIDAK SETUJU dengan keadaan anda

No	Pertanyaan	Jawaban			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Menurut saya perempuan yang menikah usia muda (menikah <20 tahun) disebabkan karena faktor ekonomi keluarga.				
2.	Membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera merupakan tujuan saya melakukan pernikahan.				
3.	Menurut saya perempuan sebaiknya menikah di usia >20 tahun, karena sistem reproduksinya sudah matang.				
4.	Gangguan kesehatan reproduksi pada perempuan yang menikah usia muda (menikah diusia <20 tahun) berisiko 4 (empat) kali terkena kanker serviks.				
5.	Seorang perempuan tidak perlu menempuh pendidikan tinggi karena pekerjaan perempuan adalah mengurus anak dan memasak.				
6.	Pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antara suami dan saya, yang didasarkan sama-sama suka.				
7.	Menikah usia muda, merupakan salah satu cara meringankan beban orang tua saya.				
8.	Selain masalah kesehatan reproduksi perempuan yang menikah usia muda (menikah<20 tahun) belum siap secara psikologis dan emosional				
9.	Jika perempuan usia >20 tahun belum menikah bisa di katakan perawan tua.				
10.	Saya lebih malu menjadi perawan tua dari pada menikah di usia muda (menikah <20 tahun)				

E. KUESIONER RELIGIUSITAS RESPONDEN

Petunjuk pengisian kuesioner

a. Pilihlah salah satu jawaban yang tersedia dengan tanda (√)
b. Kreteria Jawaban terdiri dari
   Sangat Setuju: jika jawaban tersebut SANGAT SETUJU dengan keadaan anda
   Setuju: jika jawaban tersebut SETUJU dengan keadaan anda

Ragu-Ragu : jika pertanyaan tersebut RAGU-RAGU dengan keadaan anda
Tidak Setuju : jika pertanyaan tersebut TIDAK SETUJU dengan keadaan anda

No	Pertanyaan	Jawaban			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Saya percaya bahwa menikah merupakan salah satu cara untuk menyempurnakan agama				
2.	Saya percaya dengan menyegerakan pernikahan mampu menjauhkan saya dari perbuatan dosa				
3.	Dengan melakukan pernikahan muda akan menguatkan ibadah sebagai benteng kokoh aklaq manusia				
4.	Setelah melakukan pernikahan muda maka lebih termotivasi dan semangat dalam melaksanakan ibadah				
5.	Saya meyakini menyegerakan menikah adalah bagian dari melaksanakan perintah agama				
6.	Dengan menyegerakan pernikahan, akan menambah pintu rejeki bagi pasangan yang sudah menikah				
7.	Kekawatiran orang tua akan hal-hal yang dilarang dalam agama menjadi alasan dilakukannya pernikahn usia muda				
8.	Dengan melakukan pernikahan muda yang sah, akan terhindar dari hubungan haram sebelum menikah				
9.	Menyegerakan pernikahan merupakan suatu kewajiban seseorang yang sudah baliq dan berkemampuan				
10.	Dengan menikah maka pasangan akan mengingat kebesaran Tuhan				

G. KUESIONER POLA ASUH ORANG TUA

Pilihlah salah satu jawaban yang tersedia dengan memberi jawaban tanda (√)

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Bapak /ibu dengan keras melarang anaknya bergaul dengan remaja lain baik laki-laki maupun perempuan		

	karena dapat menimbulkan pergaulan bebas		
2.	Orang tua anda melarang keras jika anda membantah setiap keputusannya (termasuk memutuskan di usia berapa anda harus menikah)		
3.	Bapak ibu anda sering menjelaskan mengenai masalah kesehatan reproduksi pada perempuan yang melakukan pernikahan usia muda (usia nikah <20 tahun)		
4.	Bapak /ibu anda jarang memberikan saran atau pendapat terhadap anda ketika anda mengalami masalah/problem terkait masa depan anda		
5.	Bapak ibu anda pernah menyampaikan informasi tentang pernikahan		
6.	Orang tua anda tidak pernah mau mendengar masalah anda yang berkaitan dengan masa depan anda misalnya (apakah harus melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, di usia berapa anda harus menikah)		
7.	Bapak /ibu anda jarang mengajak anda berdiskusi terkait masa depan anda, kapan sebaiknya anda menikah, dan usia berapa anda harus menikah		
8.	Bapak /ibu membebaskan anda untuk bergaul dengan siapapun di manapun tanpa ada batasan		
9.	Bapak ibu sering mengajak berdiskusi terkait masa depan anda		
10.	Bapak/ibu membebaskan anda untuk memperoleh informasi terkait dampak pernikahan usia pada kesehatan reproduksi dan psikologis		

F. KUESIONER BUDAYA

Pilihlah salah satu jawaban yang tersedia dengan memberi jawaban tanda (√)

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Percaya	Tidak Percaya
1.	Mitos apabila seorang perempuan yang menikah di usia <20 tahun berisiko terhadap kesehatan reproduksinya		
2.	Melakukan pernikahan di usia <20 tahun (menikah muda) sebagian masyarakat akan menganggap bahwa perempuan tersebut akan menjadi perawan tua		
3.	Orang tua menikah pada usia <20 tahun, kemungkinan saya akan menikah di usia muda (<20 tahun), karena pernikahan usia muda merupakan tradisi yang turun temurun		
4.	Orang tua yang memiliki anak perempuan harus segera mencarikan jodoh sejak lahir, hal ini di karenakan jika memiliki anak perempuan belum memiliki calon, merupakan aib keluarga		
5.	Apabila lingkungan teman-teman anda banyak yang menikah di usia muda, kemungkinan hal ini akan mempengaruhi anda untuk melakukan pernikahan muda		

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN KUALITATIF

FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERNIKAHAN USIA MUDA PADA PASANGAN SUAMI-ISTRI DI DESA TANJUNG MOMPANG KEC. PANYABUNGAN UTARA KAB. MANDAILING NATAL TAHUN 2019

A. PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PASANGAN SUAMI ISTRI

1. Berapa usia ibu pada saat menikah?
2. Apa alasan/ faktor yang membuat ibu menikah muda?
3. Apakah menurut ibu, usia ibu saat menikah tergolong cepat atau tidak?
4. Apa alasan/ faktor yang membuat ibu menikah muda?
5. Menurut ibu, menikah muda itu baik atau tidak?
   Jika ya, alasannya…..
6. Berapa anak ibu sekarang?

B. PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KEPALA DESA

1. Menurut bapak, apa yang dimaksud dengan pernikahan usia muda?
2. Apa yang dilakukan apabila ada pasangan yang masih dibawah umur datang ingin melakukan pernikahan?
3. Kenapa banyak pernikahan usia muda yang terjadi di desa ini pak?
   Apa penyebabnya..
4. Apakah ada dampak yang terjadi setelah pasangan melakukan pernikahan usia muda?
5. Apakah ada upaya yang di lakukan kepala desa untuk menurunkan angka kejadian pernikahan usia muda?

C. PEDOMAN WAWANCARA UNTUK BIDAN DESA

1. Menurut ibu usia berapa yang ideal untuk menikah?
2. Menurut ibu apa dampak bagi kesehatan pasangan yang melakukan pernikahan usia muda?
3. Apakah ada upaya pencegahan dari petugas kesehatan untuk menurunkan angka kejadian pernikahan usia muda di desa ini?
4. Menurut ibu apakah faktor yang memperkuat pasangan melakukan pernikahan usia muda?
5. Ada program dari pemerintah untuk remaja,apakah program ttersebut dilakukan?

D. PEDOMAN WAWANCARA UNTUK TOKOH ADAT

1. Apakah bapak mengetahui tentang pernikahan usia muda di desa ini?
2. Bagaimana pendapat bapak tentang pernikahan usia muda di desa ini?
3. Apa benar pak kebiasaan lain di desa ini, orang tua cepat menikah kan anak nya karena takut apabila anaknya berumur di atas 20 tahun takut di katakan perawan tua?
4. Menurut bapak apakah faktor sosial, ekonomi dan budaya yang memengaruhi masyarakat melakukan kebiasaan menikah muda?
5. Apakah ada upaya dari tokoh adat untuk mengurangi angka pernikahan usia muda di desa ini?

KUESIONER PENELITIAN

FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERNIKAHAN USIA MUDA PADA PASANGAN SUAMI-ISTRI DI DESA TANJUNG MOMPANG KEC. PANYABUNGAN UTARA KAB. MANDAILING NATAL

A. PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER

f. Jawablah pertanyaan – pertanyaan di bawah ini dengan sebenar-benarnya dan sejujur-jujurnya .
g. Jawablah secara runtut singkat dan jelas
h. Isilah pertanyaan tersebut dengan memberikan tanda silang (x)
i. Hasil survei ini tidak akan dipubikaskan, hanya digunakan untuk kepentingan penelitian
j. Identitas maupun jawaban yang anda pilih, kami jamin kerahasiaannya.

B. IDENTITAS RESPONDEN

9. Nomor Responden :
10. Alamat :
11. Jenis Kelamin :
12. Umur :
13. Umur Menikah Pertama :
14. Pendidikan : 1. Tidak Tamat SD
    2. SD
    3. SMP
    4. SMA
    5. Diploma (D-III)
    6. Sarjana (S-1)
15. Pekerjaan Orang Tua : 1. Pegawai Negeri Sipil
    2. TNI/POLRI
    3. Petani
    4. Pedagang
    5. Buruh
    6. Karyawan
    7. Lainnya ( )
16. Agama :

C. KUESIONER PENGETAHUAN RESPONDEN TENTANG PERNIKAHAN USIA MUDA

1. Apa yang dimaksud dengan perkawinan menurut UU Nomor 1 tahun 1974?

   e. Perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.
   f. Perkawinan adalah ikatan lahir dan bathin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dengan tujuan untuk mendapatkan keturunan.
   g. Perkawinan adalah ikrar antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan saling suka.
   h. Perkawinan adalah ikatan antara laki-laki dan perempuan yang sah di depan penghulu.

2. Tujuan seseorang melakukan pernikahan adalah?

   e. Untuk mendapat rezeqi
   f. Untuk mendapatkan keturunan dan membentuk keluarga yang sejahtera
   g. Untuk meringankan beban orang tua
   h. Untuk mendapatkan keuntungan

3. Berikut yang termasuk kriteria keberhasilan suatu pernikahan adalah kecuali?

   e. Penyesuain yang baik dari pihak pasangan
   f. Menjadi kebanggan yang baik untuk suami dan istri
   g. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak
   h. Berselisih pendapat antara suami dan istri

4. Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) usia pernikahan yang ideal wanita adalah?

   e. 16 tahun
   f. 19 tahun
   g. 20 tahun
   h. 25 tahun

5. Usia yang baik bagi perempuan untuk melahirkan, sehingga dapat menurunkan resiko kematian ibu dan bayi adalah?

   e. 15 tahun -20 tahun
   f. 20 tahun -35 tahun
   g. 35 tahun -40 tahun
   h. 40 tahun keatas

6. Berikut merupakan faktor yang dapat menyebabkan pernikahan usia muda, kecuali?

e. Faktor ekonomi keluarga
f. Faktor keturunan
g. Putus sekolah
h. Kehamilan di luar nikah

7. Secara psikologis perempuan yang menikah di usia <20 tahun rentan mengalami stress hal ini dikarenakan?

e. Perempuan yang berusia kurang dari 20 tahun belum matang secara emosional
f. Perempuan adalah mahluk yang sangat sensitive
g. Kurangnya perhatian dari suami
h. Perempuan usia <20 tahun belum dewasa

8. Pernikahan usia muda dampat menimbulkan dampak kesehatan pada bayi seperti?

e. Kanker serviks
f. Berat badan Lahir rendah (BBLR)
g. Kematian ibu
h. Perdarahan pada saat melahirkan

9. Dibawah ini yang merupakan dampak kesehatan reproduksi pada perempuan yang melakukan pernikahan usia muda?
a. Mudah stres
b. Tidak percaya diri
c. Menyebabkan berat badan lahir rendah
d. Resiko terkena kanker serviks

10. Dampak pernikahan usia muda dalam kehidupan di masyarakat, kecuali..
a. Tidak mendapat pendidikan (putus sekolah)
b. Kehilangan masa bermain dengan teman-teman
c. Emosi belum matang
d. Resiko terkena ganguan reproduksi

D. KUESIONER SIKAP RESPONDEN

Petunjuk pengisian kuesioner

c. Pilihlah salah satu jawaban yang tersedia dengan tanda (√)

d. Kreteria Jawaban terdiri dari
Sangat Setuju: jika jawaban tersebut SANGAT SETUJU dengan keadaan anda
Setuju: jika jawaban tersebut SETUJU dengan keadaan anda
Ragu-Ragu : jika pertanyaan tersebut RAGU-RAGU dengan keadaan anda
Tidak Setuju : jika pertanyaan tersebut TIDAK SETUJU dengan keadaan anda

No	Pertanyaan	Jawaban			
		Sangat Setuju	**Setuju**	**Tidak Setuju**	**Sangat Tidak Setuju**
1.	Membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera merupakan tujuan saya melakukan pernikahan.				
2.	Menurut saya perempuan sebaiknya menikah di usia >20 tahun, karena sistem reproduksinya sudah matang.				
3.	Gangguan kesehatan reproduksi pada perempuan yang menikah usia muda (menikah diusia <20 tahun) berisiko 4 (empat) kali terkena kanker serviks				
4.	Seorang perempuan tidak perlu menempuh pendidikan tinggi karena pekerjaan perempuan adalah mengurus anak dan mengurus rumah tangga				
5.	Pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antara suami dan saya, yang didasarkan sama-sama suka.				
6.	Menikah usia muda, merupakan salah satu cara meringankan beban orang tua saya.				
7.	Jika perempuan usia >20 tahun belum menikah bisa di katakan perawan tua.				
8.	Saya lebih malu menjadi perawan tua dari pada menikah di usia muda (menikah <20 tahun)				

E. KUESIONER RELIGIUSITAS RESPONDEN

Petunjuk pengisian kuesioner

c. Pilihlah salah satu jawaban yang tersedia dengan tanda (√)

d. Kreteria Jawaban terdiri dari
Sangat Setuju: jika jawaban tersebut SANGAT SETUJU dengan keadaan anda
Setuju: jika jawaban tersebut SETUJU dengan keadaan anda
Ragu-Ragu : jika pertanyaan tersebut RAGU-RAGU dengan keadaan anda
Tidak Setuju : jika pertanyaan tersebut TIDAK SETUJU dengan keadaan anda

No	Pertanyaan	Jawaban			
		Sangat Setuju	**Setuju**	**Tidak Setuju**	**Sangat Tidak Setuju**
1.	Saya percaya bahwa menikah merupakan salah satu cara untuk menyempurnakan agama				
2.	Saya percaya dengan menyegerakan pernikahan mampu menjauhkan saya dari perbuatan dosa				
3.	Dengan melakukan pernikahan muda akan menguatkan ibadah sebagai benteng kokoh aklaq manusia				
4.	Setelah melakukan pernikahan muda maka lebih termotivasi dan semangat dalam melaksanakan ibadah				
5.	Dengan menyegerakan pernikahan, akan menambah pintu rejeki bagi pasangan yang sudah menikah				
6.	Kekawatiran orang tua akan hal-hal yang dilarang dalam agama menjadi alasan dilakukannya pernikahn usia muda				
7.	Dengan melakukan pernikahan muda yang sah, akan terhindar dari hubungan haram sebelum menikah				
8.	Dengan menikah maka pasangan akan mengingat kebesaran Tuhan				

H. KUESIONER POLA ASUH ORANG TUA

Pilihlah salah satu jawaban yang tersedia dengan memberi jawaban tanda (√)

No	Pertanyaan	Jawaban

		Ya	Tidak
1.	Bapak /ibu dengan keras melarang anaknya bergaul dengan remaja lain baik laki-laki maupun perempuan karena dapat menimbulkan pergaulan bebas		
2.	Orang tua anda melarang keras jika anda membantah setiap keputusannya (termasuk memutuskan di usia berapa anda harus menikah)		
3.	Bapak ibu anda sering menjelaskan mengenai masalah kesehatan reproduksi pada perempuan yang melakukan pernikahan usia muda (usia nikah <20 tahun)		
4.	Bapak /ibu anda jarang memberikan saran atau pendapat terhadap anda ketika anda mengalami masalah/problem terkait masa depan anda		
5.	Bapak ibu anda pernah menyampaikan informasi tentang pernikahan		
6.	Bapak /ibu anda jarang mengajak anda berdiskusi terkait masa depan anda, kapan sebaiknya anda menikah, dan usia berapa anda harus menikah		
7.	Bapak /ibu membebaskan anda untuk bergaul dengan siapapun di manapun tanpa ada batasan		
8.	Bapak/ibu membebaskan anda untuk memperoleh informasi terkait dampak pernikahan usia pada kesehatan reproduksi dan psikologis		

F. KUESIONER BUDAYA

Pilihlah salah satu jawaban yang tersedia dengan memberi jawaban tanda (√)

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Melakukan pernikahan di usia <20 tahun (menikah muda) sebagian masyarakat akan menganggap bahwa perempuan tersebut akan menjadi perawan tua		
2.	Orang tua menikah pada usia <20 tahun, kemungkinan saya akan menikah di usia muda (<20 tahun), karena pernikahan usia muda merupakan tradisi yang turun temurun		
3.	Orang tua yang memiliki anak perempuan harus segera mencarikan jodoh sejak lahir, hal ini di karenakan jika memiliki anak perempuan belum memiliki calon, merupakan aib keluarga		
4.	Apabila lingkungan teman-teman anda banyak yang menikah di usia muda, kemungkinan hal ini akan mempengaruhi anda untuk melakukan pernikahan muda		

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN KUALITATIF

FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERNIKAHAN USIA MUDA PADA PASANGAN SUAMI-ISTRI DI DESA TANJUNG MOMPANG KEC. PANYABUNGAN UTARA KAB. MANDAILING NATAL TAHUN 2019

E. PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PASANGAN SUAMI ISTRI

7. Berapa usia ibu pada saat menikah?
8. Apa alasan/ faktor yang membuat ibu menikah muda?
9. Apakah menurut ibu, usia ibu saat menikah tergolong cepat atau tidak?
10. Apa alasan/ faktor yang membuat ibu menikah muda?
11. Menurut ibu apa dampak yang ibu rasakan pada saat hamil/melahirkan akibat dari pernikahan di usia muda?
12. Berapa anak ibu sekarang?

F. PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KEPALA DESA

6. Menurut bapak, apa yang dimaksud dengan pernikahan usia muda?
7. Apa yang dilakukan apabila ada pasangan yang masih dibawah umur datang ingin melakukan pernikahan?
8. Kenapa banyak pernikahan usia muda yang terjadi di desa ini pak? Apa penyebabnya..
9. Apakah ada dampak yang terjadi setelah pasangan melakukan pernikahan usia muda?
10. Apakah ada upaya yang di lakukan kepala desa untuk menurunkan angka kejadian pernikahan usia muda?

G. PEDOMAN WAWANCARA UNTUK BIDAN DESA

6. Menurut ibu usia berapa yang ideal untuk menikah?
7. Menurut ibu apa dampak bagi kesehatan pasangan yang melakukan pernikahan usia muda?
8. Apakah ada upaya pencegahan dari petugas kesehatan untuk menurunkan angka kejadian pernikahan usia muda di desa ini?
9. Menurut ibu apakah faktor yang memperkuat pasangan melakukan pernikahan usia muda?
10. Ada program dari pemerintah untuk remaja,apakah program ttersebut dilakukan?

H. PEDOMAN WAWANCARA UNTUK TOKOH ADAT

6. Apakah bapak mengetahui tentang pernikahan usia muda di desa ini?
7. Bagaimana pendapat bapak tentang pernikahan usia muda di desa ini?
8. Apa benar pak kebiasaan lain di desa ini, orang tua cepat menikah kan anak nya karena takut apabila anaknya berumur di atas 20 tahun takut di katakan perawan tua?
9. Menurut bapak apakah faktor sosial, ekonomi dan budaya yang memengaruhi masyarakat melakukan kebiasaan menikah muda?
10. Apakah ada upaya dari tokoh adat untuk mengurangi angka pernikahan usia muda di desa ini?

TABEL MASTER UJI VALIDITAS KUESIONER

Responden	Umur	Pendididkan	Pekerjaan Orang Tua	Agama	Pengetahuan												Total	Sikap										Total	Religiusitas										Total	Pola Asuh Orang Tua										Total	Budaya					Total
					1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		1	2	3	4	5	
1	35	SD	Petani	Islam	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	1	2	20	4	2	3	2	2	1	3	4	2	2	25	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	39	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	18	2	2	2	2	2	10
2	26	SMP	petani	Islam	2	2	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	20	2	1	3	3	2	3	3	2	3	3	25	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	22	1	2	2	2	2	1	1	1	2	1	15	1	1	1	1	1	5
3	30	SMP	petani	Islam	2	1	1	1	1	2	1	1	2	1	2	1	16	3	4	2	3	3	2	1	3	3	3	27	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	19	2	1	1	1	1	6
4	27	SMP	wiraswasta	Islam	2	2	1	1	2	1	1	2	2	2	1	2	19	2	1	3	1	2	3	2	4	2	2	22	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	32	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	14	1	2	2	1	2	8
5	26	SMP	wiraswasta	Islam	2	2	2	1	1	2	1	2	2	1	2	1	19	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	27	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	31	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	19	1	1	2	2	1	7
6	25	SD	petani	Islam	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	14	1	1	2	2	2	8
7	25	SD	petani	Islam	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	13	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	39	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	38	1	2	1	1	1	1	2	1	2	1	13	1	1	1	1	1	5
8	30	SMP	petani	Islam	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	2	1	18	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	26	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	27	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20	2	1	1	2	2	8
9	30	SD	pedagang	Islam	2	1	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	20	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	28	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	28	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	13	2	1	1	1	2	7
10	35	SD	petani	Islam	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	15	3	2	3	4	2	3	3	3	2	3	28	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	28	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	15	1	1	1	1	1	5
11	33	SMP	petani	Islam	2	1	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	19	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	28	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	11	1	1	2	2	1	7
12	31	SMP	petani	Islam	1	2	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	19	4	2	3	1	3	4	3	2	1	2	25	4	2	3	3	3	4	3	2	1	3	28	1	2	2	1	2	2	1	1	2	1	15	2	1	2	1	2	8
13	25	SLTA	petani	Islam	1	2	2	1	1	2	1	1	1	2	1	2	17	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	27	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	28	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	18	1	1	1	2	1	6
14	28	SD	petani	Islam	2	1	1	2	2	2	2	1	2	1	2	1	19	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	28	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	27	1	1	2	2	1	1	2	2	1	2	15	2	1	1	1	2	7
15	35	SMP	petani	Islam	2	1	2	2	1	1	2	2	2	2	1	2	20	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	27	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	29	2	2	1	1	2	1	1	1	2	2	15	1	1	2	2	1	7
16	24	PT	petani	Islam	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	13	4	3	2	2	3	2	2	3	2	3	26	4	3	4	4	2	4	4	3	4	4	36	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	17	2	1	1	1	1	6
17	29	SLTA	wirswasta	Islam	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	22	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	30	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	29	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	16	2	2	2	2	2	10
18	29	SLTA	petani	Islam	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	20	3	1	3	3	4	3	3	2	3	3	28	3	2	3	3	1	3	3	2	3	3	26	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	17	2	2	2	2	2	10
19	28	SMP	petani	Islam	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	23	3	4	3	3	2	3	3	4	3	2	30	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	31	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	18	1	2	2	2	2	9
20	25	SLTA	petani	Islam	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	16	4	2	4	2	2	4	4	2	4	2	30	4	2	3	3	3	4	3	2	1	3	28	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	19	1	1	1	1	2	6

MASTER TABEL FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERNIKAHAN USIA MUDA PADA PASANGAN SUAMI ISTRI DI DESA TANJUNG MOMPANG KEC. PANYABUNGAN UTARA KAB. MANDAILING NATAL TAHUN 2019

Responden	Umur	Pendidikan	Kategori	Pekerjaan Orang Tua	Kategori	Agama	Pengetahuan										Total	Kategori	Sikap								Total	Kategori	Religius								Total	Kategori	Pola Asuh Orangtua								Total	Kategori	Budaya				Total	Kategori	Pernikahan Usia Muda	Umur Menikah
							1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			1	2	3	4	5	6	7	8			1	2	3	4	5	6	7	8			1	2	3	4	5	6	7	8			1	2	3	4				
1	47	SD	1	Petani	2	Islam	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	19	2	3	4	2	1	3	3	3	3	22	2	3	3	2	3	2	2	1	4	20	1	2	1	2	1	2	1	1	2	12	1	1	2	2	2	7	2	1	15
2	41	SLTP	1	Tidak Bekerja	1	Islam	2	2	1	1	2	1	1	1	1	2	14	1	4	3	3	2	3	3	1	2	21	2	3	3	2	4	3	2	2	2	21	2	1	2	2	2	1	1	2	2	13	2	1	2	2	2	7	2	1	14
3	29	SD	1	IRT	1	Islam	2	2	2	1	1	2	1	1	1	2	15	1	3	2	4	2	3	3	2	2	21	2	3	3	1	3	2	3	2	2	19	1	2	1	1	1	1	2	1	1	10	1	2	2	1	2	7	2	2	17
4	23	SD	1	Tidak Bekerja	1	Islam	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	12	1	2	3	4	3	3	2	2	4	23	2	2	3	2	2	4	2	4	3	22	2	2	2	1	1	1	2	2	12	1	2	2	1	1	6	1	2	16
5	28	SLTA	2	Petani	2	Islam	1	2	2	2	1	2	1	1	1	2	15	1	4	2	2	3	2	2	3	2	20	1	3	3	3	3	2	3	3	2	22	2	2	1	2	1	2	2	2	1	13	2	1	2	2	2	7	2	1	14
6	30	SD	1	Tidak Bekerja	1	Islam	1	2	1	2	1	1	2	1	2	1	14	1	1	2	2	1	2	3	3	1	15	1	3	2	2	2	3	2	3	2	19	1	1	1	2	1	1	1	2	10	1	2	1	1	1	5	1	2	16
7	30	SD	1	Tidak Bekerja	1	Islam	2	2	2	1	1	1	2	2	1	1	15	1	3	2	3	3	4	3	2	3	23	2	3	2	2	3	3	3	2	3	21	2	1	2	1	2	1	1	2	1	11	1	2	2	1	1	6	1	2	16
8	30	SD	1	Petani	2	Islam	1	2	1	2	2	2	2	2	1	1	16	2	3	3	3	3	2	2	2	3	21	2	2	3	3	3	2	3	3	2	21	2	2	2	1	1	2	2	2	1	13	2	2	1	1	2	6	1	1	15
9	38	SD	1	Tidak Bekerja	1	Islam	2	1	1	2	1	2	1	2	2	1	15	1	3	2	4	2	3	4	2	3	23	2	3	2	2	3	3	3	4	3	23	2	2	1	1	2	1	1	1	2	11	1	2	2	2	1	7	2	1	15
10	25	SLTA	2	Tidak Bekerja	1	Islam	1	2	2	2	2	1	1	2	2	2	17	2	3	2	4	3	2	2	3	2	21	2	2	3	2	2	3	3	3	2	20	1	1	2	1	1	1	1	2	10	1	2	2	1	1	6	1	2	16
11	43	SLTP	1	Petani	2	Islam	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	14	1	3	3	3	3	3	2	3	3	23	2	3	3	2	3	3	2	3	2	21	2	2	1	1	1	2	1	1	10	1	1	2	1	2	6	1	1	15
12	22	SLTP	1	Tidak Bekerja	1	Islam	2	2	2	1	1	2	1	2	1	1	15	1	4	3	3	3	1	3	3	2	22	2	3	4	4	2	2	3	3	4	25	2	1	1	2	1	1	2	1	1	10	1	1	2	2	2	7	2	2	18
13	19	SLTA	2	Tidak Bekerja	1	Islam	1	2	1	1	2	1	1	2	2	1	14	1	3	2	3	2	3	3	3	2	21	2	4	3	2	3	2	3	2	2	21	2	1	1	2	1	2	1	1	1	10	1	2	1	2	2	7	2	2	16
14	45	SD	1	Tidak Bekerja	1	Islam	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	18	2	4	2	2	2	3	4	3	22	2	3	3	3	3	3	2	4	3	24	2	2	2	1	1	1	1	2	11	1	1	2	2	2	7	2	2	16
15	30	SD	1	Tidak Bekerja	1	Islam	2	1	2	1	1	1	2	1	1	2	14	1	3	2	2	2	1	3	2	2	17	1	2	3	3	4	3	3	2	3	23	2	2	1	1	2	1	1	2	1	11	1	1	1	1	1	4	1	2	18
16	22	SLTP	1	Tidak Bekerja	1	Islam	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	15	1	2	3	2	3	2	2	2	4	20	1	4	2	4	3	3	2	3	3	24	2	1	1	2	1	1	1	1	2	10	1	2	2	1	2	7	2	2	18
17	21	SD	1	Petani	2	Islam	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	17	2	2	2	1	2	2	3	3	1	16	1	2	4	3	4	3	3	2	2	23	2	2	1	1	2	1	1	2	2	12	1	2	2	2	1	7	2	2	17
18	30	SLTA	2	Petani	2	Islam	2	2	1	2	1	1	1	1	2	2	15	1	3	2	1	3	3	3	2	3	20	1	3	3	2	4	3	2	3	3	23	2	2	1	1	2	1	1	2	1	11	1	1	2	1	2	6	1	1	15
19	42	SD	1	Tidak Bekerja	1	Islam	1	2	1	2	1	2	2	2	1	2	16	2	4	3	3	3	3	2	2	2	22	2	2	3	3	2	4	3	3	2	22	2	1	2	1	2	1	1	2	2	12	1	2	2	1	2	7	2	2	16
20	47	SD	1	Tidak Bekerja	1	Islam	1	1	2	2	2	2	1	2	2	1	16	2	3	2	2	2	2	1	3	2	17	1	3	3	4	2	3	2	3	2	22	2	1	2	1	1	1	1	2	10	1	1	2	2	2	7	2	2	16
21	58	SLTA	2	Tidak Bekerja	1	Islam	2	2	1	1	2	1	2	1	1	2	15	1	3	4	3	3	4	3	3	3	26	2	2	3	3	3	3	3	3	2	22	2	1	2	1	2	2	1	2	2	13	2	2	1	1	2	6	1	1	15
22	38	SD	1	Tidak Bekerja	1	Islam	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	12	1	3	2	4	3	2	3	3	2	22	2	3	4	3	3	1	3	2	3	22	2	2	2	2	1	1	1	1	11	1	2	2	2	1	7	2	2	16
23	35	SD	1	Tidak Bekerja	1	Islam	2	1	2	2	2	1	2	2	2	1	17	2	4	3	2	3	2	3	1	2	20	1	4	3	3	2	3	2	2	2	21	2	2	1	1	1	2	1	1	1	10	1	2	1	2	2	7	2	2	17
24	43	SD	1	Tidak Bekerja	1	Islam	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	18	2	4	3	2	3	3	3	2	3	23	2	3	2	4	2	2	3	3	2	21	2	1	2	1	1	1	1	2	10	1	2	1	2	2	7	2	2	18
25	23	SD	1	Tidak Bekerja	1	Islam	2	2	1	1	1	2	1	1	1	2	14	1	4	2	2	2	2	3	1	4	20	1	2	3	3	3	2	4	3	3	23	2	1	1	1	2	1	1	2	1	10	1	2	2	1	2	7	2	2	16
26	29	SLTA	2	Tidak Bekerja	1	Islam	2	2	1	2	1	1	1	1	2	1	14	1	3	3	4	3	4	3	2	2	24	2	3	3	2	3	4	3	2	2	22	2	2	2	1	1	1	1	2	11	1	2	2	2	1	7	2	1	15
27	58	SD	1	Tidak Bekerja	1	Islam	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	14	1	2	3	2	3	2	2	2	2	18	1	3	2	3	2	3	3	2	3	21	2	1	2	2	1	2	2	2	1	13	2	2	2	2	2	8	2	2	16
28	22	SLTA	2	Wiraswasta	2	Islam	1	1	2	1	1	2	1	2	1	1	13	1	3	4	3	2	3	2	3	2	22	2	3	2	3	1	4	2	3	3	21	2	2	1	2	1	1	1	2	2	12	1	1	2	2	2	7	2	2	18
29	54	SD	1	Tidak Bekerja	1	Islam	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	13	1	2	2	2	2	2	2	2	3	17	1	3	2	3	3	2	3	2	2	20	1	1	1	1	2	1	1	1	2	10	1	2	1	2	2	7	2	2	18
30	36	SD	1	Tidak Bekerja	1	Islam	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	18	2	3	2	3	2	2	3	3	3	21	2	3	2	3	2	3	2	4	3	22	2	2	1	2	1	1	2	1	2	12	1	1	2	2	2	7	2	2	16
31	71	SLTA	2	Tidak Bekerja	1	Islam	2	1	2	2	1	1	2	1	1	1	14	1	3	2	2	3	1	3	3	3	20	1	3	3	3	3	2	3	3	3	23	2	2	1	2	1	2	1	1	1	11	1	2	1	1	1	5	1	1	15
32	64	SLTA	2	Tidak Bekerja	1	Islam	1	2	1	1	2	1	1	1	2	1	13	1	3	2	3	2	3	2	2	3	20	1	4	4	4	4	4	4	4	3	31	2	2	1	2	1	1	2	1	2	12	1	1	2	1	1	5	1	1	15
33	59	SLTA	2	Tidak Bekerja	1	Islam	2	1	1	1	2	1	1	2	2	2	15	1	2	3	2	3	2	1	3	3	19	1	2	2	3	2	3	3	2	3	20	1	1	1	2	2	1	1	1	2	11	1	2	2	2	1	7	2	2	16
34	44	SLTA	2	Tidak Bekerja	1	Islam	2	1	1	2	1	2	1	1	2	1	14	1	4	1	2	2	3	2	3	3	20	1	3	4	4	2	3	2	3	3	24	2	1	1	1	1	2	1	1	2	10	1	2	2	2	1	7	2	2	16
35	72	SD	1	Tidak Bekerja	1	Islam	2	2	2	1	1	2	2	1	1	1	15	1	3	2	2	3	2	4	2	2	20	1	2	2	3	3	3	3	3	2	21	2	2	2	1	1	2	1	1	1	11	1	1	2	2	2	7	2	2	17
36	54	SLTA	2	Petani	2	Islam	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	15	1	3	2	3	2	3	3	3	3	22	2	2	4	2	2	2	2	3	3	20	1	2	1	1	2	1	2	1	1	11	1	2	2	2	2	8	2	2	16
37	37	SD	1	Petani	2	Islam	1	2	1	1	1	2	2	1	1	2	14	1	2	2	3	2	2	3	3	3	20	1	2	3	4	4	2	3	2	2	22	2	2	1	1	2	1	2	2	1	12	1	2	2	2	2	8	2	2	17
38	32	SLTA	2	Tidak Bekerja	1	Islam	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	17	2	3	2	3	2	1	2	3	2	18	1	2	3	2	2	3	3	3	3	21	2	2	1	1	1	1	1	2	2	10	1	2	1	1	2	6	1	1	15
39	30	SLTP	1	Tidak Bekerja	1	Islam	1	2	1	2	1	1	1	2	2	2	15	1	3	2	3	2	3	2	2	3	20	1	3	4	2	1	3	1	3	2	19	1	2	1	1	1	1	1	2	2	11	1	2	2	2	2	8	2	2	17
40	55	SD	1	Tidak Bekerja	1	Islam	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1	3	4	3	2	2	3	3	3	23	2	3	2	2	3	2	2	3	3	20	1	2	1	1	1	2	1	1	2	11	1	2	2	2	1	7	2	2	17

| | | |

PENGETAHUAN TERHADAP PERNIKAHAN USIA MUDA PADA PASANGAN SUAMI ISTRI

Correlations

		P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	TOTAL_P
P1	Pearson Correlation	1	.082	.082	-.043	-.042	.287	-.043	.328	.583**	.167	-.042	.167	.480*
	Sig. (2-tailed)		.731	.731	.858	.862	.220	.858	.158	.007	.482	.862	.482	.032
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P2	Pearson Correlation	.082	1	.192	-.179	.287	.192	-.179	.414	.082	.492*	-.328	.492*	.488*
	Sig. (2-tailed)	.731		.418	.450	.220	.418	.450	.069	.731	.027	.158	.027	.029
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P3	Pearson Correlation	.082	.192	1	.453*	.082	.192	.453*	.212	.082	.492*	-.533*	.492*	.604**
	Sig. (2-tailed)	.731	.418		.045	.731	.418	.045	.369	.731	.027	.015	.027	.005
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P4	Pearson Correlation	-.043	-.179	.453*	1	.385	-.179	1.000**	-.032	.171	.171	-.471*	.171	.452*
	Sig. (2-tailed)	.858	.450	.045		.094	.450	.000	.895	.471	.471	.036	.471	.045
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P5	Pearson Correlation	-.042	.287	.082	.385	1	-.123	.385	.123	-.042	.167	-.250	.167	.401
	Sig. (2-tailed)	.862	.220	.731	.094		.605	.094	.605	.862	.482	.288	.482	.080
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P6	Pearson Correlation	.287	.192	.192	-.179	-.123	1	-.179	.010	.287	.082	.287	.082	.372
	Sig. (2-tailed)	.220	.418	.418	.450	.605		.450	.966	.220	.731	.220	.731	.107
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P7	Pearson Correlation	-.043	-.179	.453*	1.000**	.385	-.179	1	-.032	.171	.171	-.471*	.171	.452*
	Sig. (2-tailed)	.858	.450	.045	.000	.094	.450		.895	.471	.471	.036	.471	.045
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P8	Pearson Correlation	.328	.414	.212	-.032	.123	.010	-.032	1	.123	.328	-.287	.328	.480*
	Sig. (2-tailed)	.158	.069	.369	.895	.605	.966	.895		.605	.158	.220	.158	.032
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P9	Pearson Correlation	.583**	.082	.082	.171	-.042	.287	.171	.123	1	.375	-.042	.375	.598**
	Sig. (2-tailed)	.007	.731	.731	.471	.862	.220	.471	.605		.103	.862	.103	.005
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20

P10	Pearson Correlation	.167	.492*	.492*	.171	.167	.082	.171	.328	.375	1	-.667**	1.000**	.715**
	Sig. (2-tailed)	.482	.027	.027	.471	.482	.731	.471	.158	.103		.001	.000	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P11	Pearson Correlation	-.042	-.328	-.533*	-.471*	-.250	.287	-.471*	-.287	-.042	-.667**	1	-.667**	-.464*
	Sig. (2-tailed)	.862	.158	.015	.036	.288	.220	.036	.220	.862	.001		.001	.039
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
P12	Pearson Correlation	.167	.492*	.492*	.171	.167	.082	.171	.328	.375	1.000**	-.667**	1	.715**
	Sig. (2-tailed)	.482	.027	.027	.471	.482	.731	.471	.158	.103	.000	.001		.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
TOTAL_P	Pearson Correlation	.480*	.488*	.604**	.452*	.401	.372	.452*	.480*	.598**	.715**	-.464*	.715**	1
	Sig. (2-tailed)	.032	.029	.005	.045	.080	.107	.045	.032	.005	.000	.039	.000	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

SIKAP TERHADAP PERNIKAHAN USIA MUDA PADA PASANGAN SUAMI ISTRI

Correlations

		S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10	TOTAL_S
S1	Pearson Correlation	1	.196	.149	-.068	.268	.020	.241	.011	-.210	.040	.350
	Sig. (2-tailed)		.408	.529	.777	.252	.933	.306	.964	.374	.866	.131
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
S2	Pearson Correlation	.196	1	-.236	.329	.222	-.117	-.156	.327	.263	.255	.510*
	Sig. (2-tailed)	.408		.316	.157	.348	.624	.511	.159	.263	.278	.021
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
S3	Pearson Correlation	.149	-.236	1	.000	-.156	.690**	.835**	.190	.134	-.180	.492*
	Sig. (2-tailed)	.529	.316		1.000	.511	.001	.000	.421	.574	.449	.027
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
S4	Pearson Correlation	-.068	.329	.000	1	.330	.000	.151	.043	.460*	.596**	.631**
	Sig. (2-tailed)	.777	.157	1.000		.156	1.000	.525	.857	.041	.006	.003
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
S5	Pearson Correlation	.268	.222	-.156	.330	1	.083	-.056	-.178	.063	.589**	.452*
	Sig. (2-tailed)	.252	.348	.511	.156		.726	.815	.452	.793	.006	.046
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
S6	Pearson Correlation	.020	-.117	.690**	.000	.083	1	.670**	-.229	.107	-.024	.456*
	Sig. (2-tailed)	.933	.624	.001	1.000	.726		.001	.331	.652	.920	.043
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
S7	Pearson Correlation	.241	-.156	.835**	.151	-.056	.670**	1	-.051	.201	-.064	.573**
	Sig. (2-tailed)	.306	.511	.000	.525	.815	.001		.830	.395	.788	.008
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
S8	Pearson Correlation	.011	.327	.190	.043	-.178	-.229	-.051	1	-.172	-.077	.211
	Sig. (2-tailed)	.964	.159	.421	.857	.452	.331	.830		.468	.747	.372
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
S9	Pearson Correlation	-.210	.263	.134	.460*	.063	.107	.201	-.172	1	.216	.445*
	Sig. (2-tailed)	.374	.263	.574	.041	.793	.652	.395	.468		.359	.049
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
S10	Pearson Correlation	.040	.255	-.180	.596**	.589**	-.024	-.064	-.077	.216	1	.492*

	Sig. (2-tailed)	.866	.278	.449	.006	.006	.920	.788	.747	.359		.028
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
TOTAL_S	Pearson Correlation	.350	.510*	.492*	.631**	.452*	.456*	.573**	.211	.445*	.492*	1
	Sig. (2-tailed)	.131	.021	.027	.003	.046	.043	.008	.372	.049	.028	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20

RELIGIUSITAS TERHADAP PERNIKAHAN USIA MUDA PADA PASANGAN SUAMI ISTRI

Correlations

		R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10	TOTAL_R
R1	Pearson Correlation	1	.196	.699**	.810**	.136	1.000**	.810**	.196	-.189	.810**	.700**
	Sig. (2-tailed)		.407	.001	.000	.567	.000	.000	.407	.425	.000	.001
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
R2	Pearson Correlation	.196	1	.594**	.524*	-.008	.196	.524*	1.000**	.462*	.524*	.756**
	Sig. (2-tailed)	.407		.006	.018	.972	.407	.018	.000	.040	.018	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
R3	Pearson Correlation	.699**	.594**	1	.798**	-.152	.699**	.798**	.594**	.216	.798**	.816**
	Sig. (2-tailed)	.001	.006		.000	.522	.001	.000	.006	.360	.000	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
R4	Pearson Correlation	.810**	.524*	.798**	1	.013	.810**	1.000**	.524*	.363	1.000**	.921**
	Sig. (2-tailed)	.000	.018	.000		.956	.000	.000	.018	.115	.000	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
R5	Pearson Correlation	.136	-.008	-.152	.013	1	.136	.013	-.008	-.211	.013	.195
	Sig. (2-tailed)	.567	.972	.522	.956		.567	.956	.972	.372	.956	.409
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
R6	Pearson Correlation	1.000**	.196	.699**	.810**	.136	1	.810**	.196	-.189	.810**	.700**
	Sig. (2-tailed)	.000	.407	.001	.000	.567		.000	.407	.425	.000	.001
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
R7	Pearson Correlation	.810**	.524*	.798**	1.000**	.013	.810**	1	.524*	.363	1.000**	.921**
	Sig. (2-tailed)	.000	.018	.000	.000	.956	.000		.018	.115	.000	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
R8	Pearson Correlation	.196	1.000**	.594**	.524*	-.008	.196	.524*	1	.462*	.524*	.756**
	Sig. (2-tailed)	.407	.000	.006	.018	.972	.407	.018		.040	.018	.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
R9	Pearson Correlation	-.189	.462*	.216	.363	-.211	-.189	.363	.462*	1	.363	.408
	Sig. (2-tailed)	.425	.040	.360	.115	.372	.425	.115	.040		.115	.074
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
R10	Pearson Correlation	.810**	.524*	.798**	1.000**	.013	.810**	1.000**	.524*	.363	1	.921**

	Sig. (2-tailed)	.000	.018	.000	.000	.956	.000	.000	.018	.115		.000
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
TOTAL_R	Pearson Correlation	.700**	.756**	.816**	.921**	.195	.700**	.921**	.756**	.408	.921**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.000	.409	.001	.000	.000	.074	.000	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

POLA ASUH TERHADAP PERNIKAHAN USIA MUDA PADA PASANGAN SUAMI ISTRI

Correlations

		PO1	PO2	PO3	PO4	PO5	PO6	PO7	PO8	PO9	PO10	TOTAL_PO
PO1	Pearson Correlation	1	.724**	.287	.192	.285	.101	.287	.287	-.123	.179	.653**
	Sig. (2-tailed)		.000	.220	.418	.223	.673	.220	.220	.605	.450	.002
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
PO2	Pearson Correlation	.724**	1	.356	.066	.286	.000	.134	-.089	.134	-.252	.473*
	Sig. (2-tailed)	.000		.123	.783	.222	1.000	.574	.709	.574	.285	.035
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
PO3	Pearson Correlation	.287	.356	1	.492*	.134	-.204	.167	.167	.167	.043	.533*
	Sig. (2-tailed)	.220	.123		.027	.574	.388	.482	.482	.482	.858	.016
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
PO4	Pearson Correlation	.192	.066	.492*	1	.066	-.302	.287	.492*	.082	.601**	.611**
	Sig. (2-tailed)	.418	.783	.027		.783	.196	.220	.027	.731	.005	.004
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
PO5	Pearson Correlation	.285	.286	.134	.066	1	.436	.134	.134	.134	.206	.565**
	Sig. (2-tailed)	.223	.222	.574	.783		.054	.574	.574	.574	.384	.009
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
PO6	Pearson Correlation	.101	.000	-.204	-.302	.436	1	.000	.000	-.408	-.105	.105
	Sig. (2-tailed)	.673	1.000	.388	.196	.054		1.000	1.000	.074	.660	.659
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
PO7	Pearson Correlation	.287	.134	.167	.287	.134	.000	1	.792**	-.042	.257	.618**
	Sig. (2-tailed)	.220	.574	.482	.220	.574	1.000		.000	.862	.274	.004
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
PO8	Pearson Correlation	.287	-.089	.167	.492*	.134	.000	.792**	1	-.042	.471*	.661**
	Sig. (2-tailed)	.220	.709	.482	.027	.574	1.000	.000		.862	.036	.001
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
PO9	Pearson Correlation	-.123	.134	.167	.082	.134	-.408	-.042	-.042	1	.043	.189
	Sig. (2-tailed)	.605	.574	.482	.731	.574	.074	.862	.862		.858	.425
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
PO10	Pearson Correlation	.179	-.252	.043	.601**	.206	-.105	.257	.471*	.043	1	.501*

	Sig. (2-tailed)	.450	.285	.858	.005	.384	.660	.274	.036	.858		.025
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20
TOTAL_PO	Pearson Correlation	.653**	.473*	.533*	.611**	.565**	.105	.618**	.661**	.189	.501*	1
	Sig. (2-tailed)	.002	.035	.016	.004	.009	.659	.004	.001	.425	.025	
	N	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20	20

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

BUDAYA TERHADAP PERNIKAHAN USIA MUDA PADA PASANGAN SUAMI ISTRI

		B1	B2	B3	B4	B5	TOTAL_B
B1	Pearson Correlation	1	.174	-.101	-.101	.414	.430
	Sig. (2-tailed)		.463	.673	.673	.069	.058
	N	20	20	20	20	20	20
B2	Pearson Correlation	.174	1	.577**	.346	.522*	.787**
	Sig. (2-tailed)	.463		.008	.135	.018	.000
	N	20	20	20	20	20	20
B3	Pearson Correlation	-.101	.577**	1	.600**	.302	.729**
	Sig. (2-tailed)	.673	.008		.005	.196	.000
	N	20	20	20	20	20	20
B4	Pearson Correlation	-.101	.346	.600**	1	.101	.602**
	Sig. (2-tailed)	.673	.135	.005		.673	.005
	N	20	20	20	20	20	20
B5	Pearson Correlation	.414	.522*	.302	.101	1	.717**
	Sig. (2-tailed)	.069	.018	.196	.673		.000
	N	20	20	20	20	20	20
TOTAL_B	Pearson Correlation	.430	.787**	.729**	.602**	.717**	1
	Sig. (2-tailed)	.058	.000	.000	.005	.000	
	N	20	20	20	20	20	20

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

UJI RELIABILITAS
PENGETAHUAN TERHADAP PERNIKAHAN USIA MUDA

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	20	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.598	10

SIKAP TERHADAP PERNIKAHAN USIA MUDA

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.631	8

RELIGIUSITAS TERHADAP PERNIKAHAN USIA MUDA

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.926	8

POLA ASUH TERHADAP PERNIKAHAN USIA MUDA

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.737	8

BUDAYA TERHADAP PERNIKAHAN USIA MUDA

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	20	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	20	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.728	4

FREKUENSI JAWABAN KUESIONER
PENGETAHUAN

P1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	34	43.0	43.0	43.0
	2	45	57.0	57.0	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

P2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	29	36.7	36.7	36.7
	2	50	63.3	63.3	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

P3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	35	44.3	44.3	44.3
	2	44	55.7	55.7	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

P4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	38	48.1	48.1	48.1
	2	41	51.9	51.9	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

P5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	40	50.6	50.6	50.6
	2	39	49.4	49.4	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

P6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	40	50.6	50.6	50.6
	2	39	49.4	49.4	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

P7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	46	58.2	58.2	58.2
	2	33	41.8	41.8	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

P8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	38	48.1	48.1	48.1
	2	41	51.9	51.9	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

P9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	36	45.6	45.6	45.6
	2	43	54.4	54.4	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

P10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	44	55.7	55.7	55.7
	2	35	44.3	44.3	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

SIKAP

Frequency Table

S1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	3	3.8	3.8	3.8
	2	14	17.7	17.7	21.5
	3	42	53.2	53.2	74.7
	4	20	25.3	25.3	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

S2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	3	3.8	3.8	3.8
	2	42	53.2	53.2	57.0
	3	26	32.9	32.9	89.9
	4	8	10.1	10.1	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

S3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	3	3.8	3.8	3.8
	2	31	39.2	39.2	43.0
	3	32	40.5	40.5	83.5
	4	13	16.5	16.5	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

S4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	4	5.1	5.1	5.1
	2	33	41.8	41.8	46.8
	3	39	49.4	49.4	96.2
	4	3	3.8	3.8	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

S5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	7	8.9	8.9	8.9
	2	34	43.0	43.0	51.9
	3	31	39.2	39.2	91.1
	4	7	8.9	8.9	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

S6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	3	3.8	3.8	3.8
	2	26	32.9	32.9	36.7
	3	40	50.6	50.6	87.3
	4	10	12.7	12.7	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

S7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	4	5.1	5.1	5.1
	2	34	43.0	43.0	48.1
	3	35	44.3	44.3	92.4
	4	6	7.6	7.6	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

S8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	4	5.1	5.1	5.1
	2	31	39.2	39.2	44.3
	3	38	48.1	48.1	92.4
	4	6	7.6	7.6	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

RELIGIUSITAS

Frequency Table

R1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	1.3	1.3	1.3
	2	19	24.1	24.1	25.3
	3	46	58.2	58.2	83.5
	4	13	16.5	16.5	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

R2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	33	41.8	41.8	41.8
	3	36	45.6	45.6	87.3
	4	10	12.7	12.7	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

R3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	3	3.8	3.8	3.8
	2	31	39.2	39.2	43.0
	3	31	39.2	39.2	82.3
	4	14	17.7	17.7	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

R4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	2	2.5	2.5	2.5
	2	31	39.2	39.2	41.8
	3	37	46.8	46.8	88.6
	4	9	11.4	11.4	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

R5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	1.3	1.3	1.3
	2	27	34.2	34.2	35.4
	3	42	53.2	53.2	88.6
	4	9	11.4	11.4	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

R6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	1.3	1.3	1.3
	2	24	30.4	30.4	31.6
	3	48	60.8	60.8	92.4
	4	6	7.6	7.6	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

R7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	1.3	1.3	1.3
	2	30	38.0	38.0	39.2
	3	40	50.6	50.6	89.9
	4	8	10.1	10.1	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

R8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	1.3	1.3	1.3
	2	35	44.3	44.3	45.6
	3	41	51.9	51.9	97.5
	4	2	2.5	2.5	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

POLA ASUH

Frequency Table

PO1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	20	25.3	25.3	25.3
	2	59	74.7	74.7	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

PO2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	23	29.1	29.1	29.1
	2	56	70.9	70.9	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

PO3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	36	45.6	45.6	45.6
	2	43	54.4	54.4	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

PO4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	35	44.3	44.3	44.3
	2	44	55.7	55.7	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

PO5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	43	54.4	54.4	54.4
	2	36	45.6	45.6	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

PO6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	37	46.8	46.8	46.8
	2	42	53.2	53.2	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

PO7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	47	59.5	59.5	59.5
	2	32	40.5	40.5	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

PO8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	32	40.5	40.5	40.5
	2	47	59.5	59.5	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

BUDAYA

Frequency Table

B1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	23	29.1	29.1	29.1
	2	56	70.9	70.9	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

B2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	14	17.7	17.7	17.7
	2	65	82.3	82.3	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

B3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	23	29.1	29.1	29.1
	2	56	70.9	70.9	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

B4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	24	30.4	30.4	30.4
	2	55	69.6	69.6	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

ANALISIS UNIVARIAT

Statistics

		Pengetahuan	Pendidikan	Sikap	PekerjaanOrangTua	Religiusitas	POlaAsuh	Budaya	PernikahanUM
N	Valid	79	79	79	79	79	79	79	79
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0

Pengetahuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang	54	68.4	68.4	68.4
	Baik	25	31.6	31.6	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	52	65.8	65.8	65.8
	Tinggi	27	34.2	34.2	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

Sikap

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Negatif	29	36.7	36.7	36.7
	Positif	50	63.3	63.3	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

PekerjaanOrangTua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Bejkerja	56	70.9	70.9	70.9
	Bekerja	23	29.1	29.1	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

Religiusitas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang	19	24.1	24.1	24.1
	Baik	60	75.9	75.9	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

PolaAsuh

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang	60	75.9	75.9	75.9
	Baik	19	24.1	24.1	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

Budaya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Mendukung	15	19.0	19.0	19.0
	Mendukung	64	81.0	81.0	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

PernikahanUM

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pernikahan Usia Sangat Muda	23	29.1	29.1	29.1
	Pernikahan Usia MUda	56	70.9	70.9	100.0
	Total	79	100.0	100.0	

ANALISIS BIVARIAT

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pengetahuan * PernikahanUM	79	100.0%	0	.0%	79	100.0%

Pengetahuan * PernikahanUM Crosstabulation

			PernikahanUM		
			Pernikahan Usia Sangat Muda	Pernikahan Usia MUda	Total
Pengetahuan	Kurang	Count	11	43	54
		Expected Count	15.7	38.3	54.0
		% of Total	13.9%	54.4%	68.4%
	Baik	Count	12	13	25
		Expected Count	7.3	17.7	25.0
		% of Total	15.2%	16.5%	31.6%
Total		Count	23	56	79
		Expected Count	23.0	56.0	79.0
		% of Total	29.1%	70.9%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	6.321[a]	1	.012		
Continuity Correction[b]	5.053	1	.025		
Likelihood Ratio	6.090	1	.014		
Fisher's Exact Test				.017	.013
Linear-by-Linear Association	6.241	1	.012		
N of Valid Cases	79				

a. 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 7,28.

b. Computed only for a 2x2 table

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error[a]	Approx. T[b]	Approx. Sig.
Interval by Interval	Pearson's R	-.283	.115	-2.588	.012[c]
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.283	.115	-2.588	.012[c]
N of Valid Cases		79			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Risk Estimate

		95% Confidence Interval	
	Value	Lower	Upper
Odds Ratio for Pengetahuan (Kurang / Baik)	.277	.099	.774
For cohort PernikahanUM = Pernikahan Usia Sangat Muda	.424	.218	.827
For cohort PernikahanUM = Pernikahan Usia MUda	1.531	1.026	2.285
N of Valid Cases	79		

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pendidikan * PernikahanUM	79	100.0%	0	.0%	79	100.0%

Pendidikan * PernikahanUM Crosstabulation

			PernikahanUM		
			Pernikahan Usia Sangat Muda	Pernikahan Usia MUda	Total
Pendidikan	Rendah	Count	10	42	52
		Expected Count	15.1	36.9	52.0
		% of Total	12.7%	53.2%	65.8%
	Tinggi	Count	13	14	27
		Expected Count	7.9	19.1	27.0
		% of Total	16.5%	17.7%	34.2%
Total		Count	23	56	79
		Expected Count	23.0	56.0	79.0
		% of Total	29.1%	70.9%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	7.201[a]	1	.007		
Continuity Correction[b]	5.868	1	.015		
Likelihood Ratio	6.994	1	.008		
Fisher's Exact Test				.010	.008
Linear-by-Linear Association	7.110	1	.008		
N of Valid Cases	79				

a. 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 7,86.

b. Computed only for a 2x2 table

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error[a]	Approx. T[b]	Approx. Sig.
Interval by Interval	Pearson's R	-.302	.113	-2.779	.007[c]
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.302	.113	-2.779	.007[c]
N of Valid Cases		79			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Pendidikan (Rendah / Tinggi)	.256	.092	.713
For cohort PernikahanUM = Pernikahan Usia Sangat Muda	.399	.202	.789
For cohort PernikahanUM = Pernikahan Usia MUda	1.558	1.058	2.294
N of Valid Cases	79		

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
PekerjaanOrangTua * PernikahanUM	79	100.0%	0	.0%	79	100.0%

Sikap * PernikahanUM Crosstabulation

			PernikahanUM		
			Pernikahan Usia Sangat Muda	Pernikahan Usia MUda	Total
Sikap	Negatif	Count	5	24	29

		Expected Count	8.4	20.6	29.0
		% of Total	6.3%	30.4%	36.7%
	Positif	Count	18	32	50
		Expected Count	14.6	35.4	50.0
		% of Total	22.8%	40.5%	63.3%
Total		Count	23	56	79
		Expected Count	23.0	56.0	79.0
		% of Total	29.1%	70.9%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	3.130[a]	1	.077		
Continuity Correction[b]	2.287	1	.130		
Likelihood Ratio	3.297	1	.069		
Fisher's Exact Test				.122	.063
Linear-by-Linear Association	3.090	1	.079		
N of Valid Cases	79				

a. 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 8,44.

b. Computed only for a 2x2 table

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error[a]	Approx. T[b]	Approx. Sig.
Interval by Interval	Pearson's R	-.199	.102	-1.782	.079[c]
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.199	.102	-1.782	.079[c]
N of Valid Cases		79			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Sikap (Negatif / Positif)	.370	.120	1.139
For cohort PernikahanUM = Pernikahan Usia Sangat Muda	.479	.199	1.153
For cohort PernikahanUM = Pernikahan Usia MUda	1.293	.991	1.687
N of Valid Cases	79		

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
PekerjaanOrangTua * PernikahanUM	79	100.0%	0	.0%	79	100.0%

PekerjaanOrangTua * PernikahanUM Crosstabulation

			PernikahanUM		
			Pernikahan Usia Sangat Muda	Pernikahan Usia MUda	Total
PekerjaanOrangTua	Tidak Bejkerja	Count	12	44	56
		Expected Count	16.3	39.7	56.0
		% of Total	15.2%	55.7%	70.9%
	Bekerja	Count	11	12	23
		Expected Count	6.7	16.3	23.0
		% of Total	13.9%	15.2%	29.1%
Total		Count	23	56	79
		Expected Count	23.0	56.0	79.0

PekerjaanOrangTua * PernikahanUM Crosstabulation

			PernikahanUM		
			Pernikahan Usia Sangat Muda	Pernikahan Usia MUda	Total
PekerjaanOrangTua	Tidak Bejkerja	Count	12	44	56
		Expected Count	16.3	39.7	56.0
		% of Total	15.2%	55.7%	70.9%
	Bekerja	Count	11	12	23
		Expected Count	6.7	16.3	23.0
		% of Total	13.9%	15.2%	29.1%
Total		Count	23	56	79
		Expected Count	23.0	56.0	79.0
		% of Total	29.1%	70.9%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	5.505[a]	1	.019		
Continuity Correction[b]	4.300	1	.038		
Likelihood Ratio	5.266	1	.022		
Fisher's Exact Test				.029	.021
Linear-by-Linear Association	5.435	1	.020		
N of Valid Cases	79				

a. 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 6,70.

b. Computed only for a 2x2 table

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error[a]	Approx. T[b]	Approx. Sig.
Interval by Interval	Pearson's R	-.264	.117	-2.402	.019[c]
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.264	.117	-2.402	.019[c]
N of Valid Cases		79			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for PekerjaanOrangTua (Tidak Bejkerja / Bekerja)	.298	.105	.840
For cohort PernikahanUM = Pernikahan Usia Sangat Muda	.448	.232	.866
For cohort PernikahanUM = Pernikahan Usia MUda	1.506	.995	2.279
N of Valid Cases	79		

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Religiusitas * PernikahanUM	79	100.0%	0	.0%	79	100.0%

Religiusitas * PernikahanUM Crosstabulation

			PernikahanUM		
			Pernikahan Usia Sangat Muda	Pernikahan Usia MUda	Total
Religiusitas	Kurang	Count	1	18	19
		Expected Count	5.5	13.5	19.0

		% of Total	1.3%	22.8%	24.1%
	Baik	Count	22	38	60
		Expected Count	17.5	42.5	60.0
		% of Total	27.8%	48.1%	75.9%
Total		Count	23	56	79
		Expected Count	23.0	56.0	79.0
		% of Total	29.1%	70.9%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	6.896[a]	1	.009		
Continuity Correction[b]	5.458	1	.019		
Likelihood Ratio	8.606	1	.003		
Fisher's Exact Test				.009	.006
Linear-by-Linear Association	6.808	1	.009		
N of Valid Cases	79				

a. 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5,53.

b. Computed only for a 2x2 table

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error[a]	Approx. T[b]	Approx. Sig.
Interval by Interval	Pearson's R	-.295	.073	-2.714	.008[c]
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.295	.073	-2.714	.008[c]
N of Valid Cases		79			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Religiusitas (Kurang / Baik)	.096	.012	.769
For cohort PernikahanUM = Pernikahan Usia Sangat Muda	.144	.021	.995
For cohort PernikahanUM = Pernikahan Usia MUda	1.496	1.201	1.864
N of Valid Cases	79		

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
POlaAsuh * PernikahanUM	79	100.0%	0	.0%	79	100.0%

POlaAsuh * PernikahanUM Crosstabulation

			PernikahanUM		
			Pernikahan Usia Sangat Muda	Pernikahan Usia MUda	Total
POlaAsuh	Kurang	Count	13	47	60
		Expected Count	17.5	42.5	60.0
		% of Total	16.5%	59.5%	75.9%
	Baik	Count	10	9	19
		Expected Count	5.5	13.5	19.0
		% of Total	12.7%	11.4%	24.1%
Total		Count	23	56	79
		Expected Count	23.0	56.0	79.0
		% of Total	29.1%	70.9%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	6.704[a]	1	.010		
Continuity Correction[b]	5.288	1	.021		
Likelihood Ratio	6.295	1	.012		
Fisher's Exact Test				.018	.012
Linear-by-Linear Association	6.619	1	.010		
N of Valid Cases	79				

a. 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5,53.

b. Computed only for a 2x2 table

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error[a]	Approx. T[b]	Approx. Sig.
Interval by Interval	Pearson's R	-.291	.118	-2.672	.009[c]
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	-.291	.118	-2.672	.009[c]
N of Valid Cases		79			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for POlaAsuh (Kurang / Baik)	.249	.084	.740
For cohort PernikahanUM = Pernikahan Usia Sangat Muda	.412	.216	.783
For cohort PernikahanUM = Pernikahan Usia MUda	1.654	1.011	2.706
N of Valid Cases	79		

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Budaya * PernikahanUM	79	100.0%	0	.0%	79	100.0%

Budaya * PernikahanUM Crosstabulation

			PernikahanUM		
			Pernikahan Usia Sangat Muda	Pernikahan Usia MUda	Total
Budaya	Tidak Mendukung	Count	9	6	15
		Expected Count	4.4	10.6	15.0
		% of Total	11.4%	7.6%	19.0%
	Mendukung	Count	14	50	64
		Expected Count	18.6	45.4	64.0
		% of Total	17.7%	63.3%	81.0%
Total		Count	23	56	79
		Expected Count	23.0	56.0	79.0
		% of Total	29.1%	70.9%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	8.559[a]	1	.003		
Continuity Correction[b]	6.811	1	.009		
Likelihood Ratio	7.869	1	.005		
Fisher's Exact Test				.009	.006
Linear-by-Linear Association	8.450	1	.004		

N of Valid Cases	79				

a. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4,37.

b. Computed only for a 2x2 table

Symmetric Measures

		Value	Asymp. Std. Error[a]	Approx. T[b]	Approx. Sig.
Interval by Interval	Pearson's R	.329	.119	3.059	.003[c]
Ordinal by Ordinal	Spearman Correlation	.329	.119	3.059	.003[c]
N of Valid Cases		79			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Budaya (Tidak Mendukung / Mendukung)	5.357	1.628	17.626
For cohort PernikahanUM = Pernikahan Usia Sangat Muda	2.743	1.475	5.102
For cohort PernikahanUM = Pernikahan Usia MUda	.512	.272	.964
N of Valid Cases	79		

ANALISIS MULTIVARIAT
ANALISIS REGRESI LOGISTIK SEDERHANA

PENGETAHUAN PASANGAN SUAMI ISTRI

Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases[a]		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	79	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	79	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		79	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Pernikahan Usia Sangat Muda	0
Pernikahan Usia MUda	1

Block 0: Beginning Block

Classification Table[a,b]

Observed			Predicted		
			PernikahanUM		
			Pernikahan Usia Sangat Muda	Pernikahan Usia MUda	Percentage Correct
Step 0	PernikahanUM	Pernikahan Usia Sangat Muda	0	23	.0
		Pernikahan Usia MUda	0	56	100.0
	Overall Percentage				70.9

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	.890	.248	12.910	1	.000	2.435

Variables not in the Equation

			Score	Df	Sig.
Step 0	Variables	Pengetahuan	6.321	1	.012
	Overall Statistics		6.321	1	.012

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	6.090	1	.014
	Block	6.090	1	.014
	Model	6.090	1	.014

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	89.211[a]	.074	.106

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table[a]

			Predicted		
			PernikahanUM		
	Observed		Pernikahan Usia Sangat Muda	Pernikahan Usia Muda	Percentage Correct
Step 1	PernikahanUM	Pernikahan Usia Sangat Muda	0	23	.0
		Pernikahan Usia MUda	0	56	100.0
	Overall Percentage				70.9

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1[a]	Pengetahuan	-1.283	.524	6.001	1	.014	.277	.099	.774
	Constant	2.647	.785	11.354	1	.001	14.106		

a. Variable(s) entered on step 1: Pengetahuan.

PENDIDIKAN PASANGAN SUAMI ISTRI

Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases[a]		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	79	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	79	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		79	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Pernikahan Usia Sangat Muda	0
Pernikahan Usia Muda	1

Block 0: Beginning Block

Classification Table[a,b]

Observed			Predicted		
			PernikahanUM		
			Pernikahan Usia Sangat Muda	Pernikahan Usia MUda	Percentage Correct
Step 0	PernikahanUM	Pernikahan Usia Sangat Muda	0	23	.0
		Pernikahan Usia MUda	0	56	100.0
	Overall Percentage				70.9

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	.890	.248	12.910	1	.000	2.435

Variables not in the Equation

	Score	df	Sig.

Step 0	Variables	Pendidikan	7.201	1	.007
	Overall Statistics		7.201	1	.007

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	6.994	1	.008
	Block	6.994	1	.008
	Model	6.994	1	.008

Block 1: Method = Enter

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	88.306[a]	.085	.121

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table[a]

			Predicted		
			PernikahanUM		
	Observed		Pernikahan Usia Sangat Muda	Pernikahan Usia MUda	Percentage Correct
Step 1	PernikahanUM	Pernikahan Usia Sangat Muda	0	23	.0
		Pernikahan Usia MUda	0	56	100.0
	Overall Percentage				70.9

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1[a]	Pendidikan	-1.361	.522	6.806	1	.009	.256	.092	.713
	Constant	2.796	.802	12.147	1	.000	16.380		

a. Variable(s) entered on step 1: Pendidikan.

SIKAP PASANGAN SUAMI ISTRI

Logistic Regression

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1[a]	Sikap	-.993	.573	3.003	1	.083	.370	.120	1.139

	Constant	2.562	1.026	6.230	1	.013	12.960	

a. Variable(s) entered on step 1: Sikap.

Case Processing Summary

Unweighted Cases[a]		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	79	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	79	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		79	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Case Processing Summary

Unweighted Cases[a]		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	79	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	79	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		79	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Block 0: Beginning Block

Classification Table[a,b]

			Predicted		
			PernikahanUM		
	Observed		Pernikahan Usia Sangat Muda	Pernikahan Usia MUda	Percentage Correct
Step 0	PernikahanUM	Pernikahan Usia Sangat Muda	0	23	.0
		Pernikahan Usia MUda	0	56	100.0
	Overall Percentage				70.9

a. Constant is included in the model.

Classification Table[a,b]

Observed			Predicted		
			PernikahanUM		
			Pernikahan Usia Sangat Muda	Pernikahan Usia MUda	Percentage Correct
Step 0	PernikahanUM	Pernikahan Usia Sangat Muda	0	23	.0
		Pernikahan Usia MUda	0	56	100.0
	Overall Percentage				70.9

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	92.004[a]	.041	.058

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table[a]

Observed			Predicted		
			PernikahanUM		
			Pernikahan Usia Sangat Muda	Pernikahan Usia MUda	Percentage Correct
Step 1	PernikahanUM	Pernikahan Usia Sangat Muda	0	23	.0
		Pernikahan Usia MUda	0	56	100.0
	Overall Percentage				70.9

a. The cut value is ,500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1[a]	Sikap	-.993	.573	3.003	1	.083	.370	.120	1.139
	Constant	2.562	1.026	6.230	1	.013	12.960		

a. Variable(s) entered on step 1: Sikap.

STATUS PEKERJAAN ORANG TUA PASANGAN SUAMI ISTRI

Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases[a]		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	79	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	79	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		79	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Pernikahan Usia Sangat Muda	0
Pernikahan Usia MUda	1

Block 0: Beginning Block

Classification Table[a,b]

Observed			Predicted		
			PernikahanUM		
			Pernikahan Usia Sangat Muda	Pernikahan Usia Muda	Percentage Correct
Step 0	PernikahanUM	Pernikahan Usia Sangat Muda	0	23	.0
		Pernikahan Usia MUda	0	56	100.0
	Overall Percentage				70.9

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	.890	.248	12.910	1	.000	2.435

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	PekerjaanOrangTua	5.505	1	.019
	Overall Statistics		5.505	1	.019

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	5.266	1	.022
	Block	5.266	1	.022
	Model	5.266	1	.022

Block 1: Method = Enter

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	90.034[a]	.064	.092

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table[a]

Observed			Predicted		
			PernikahanUM		
			Pernikahan Usia Sangat Muda	Pernikahan Usia MUda	Percentage Correct
Step 1	PernikahanUM	Pernikahan Usia Sangat Muda	0	23	.0
		Pernikahan Usia MUda	0	56	100.0
	Overall Percentage				70.9

a. The cut value is ,500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1[a]	PekerjaanOrangTua	-1.212	.529	5.243	1	.022	.298	.105	.840
	Constant	2.512	.774	10.540	1	.001	12.324		

a. Variable(s) entered on step 1: PekerjaanOrangTua.

RELIGIUSITAS PASANGAN SUAMI ISTRI

Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases[a]		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	79	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	79	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		79	100.0

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Pernikahan Usia Sangat Muda	0

Case Processing Summary

Unweighted Cases[a]		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	79	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	79	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		79	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Block 0: Beginning Block

Classification Table[a,b]

Observed			Predicted		
			PernikahanUM		
			Pernikahan Usia Sangat Muda	Pernikahan Usia MUda	Percentage Correct
Step 0	PernikahanUM	Pernikahan Usia Sangat Muda	0	23	.0
		Pernikahan Usia Muda	0	56	100.0
	Overall Percentage				70.9

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	.890	.248	12.910	1	.000	2.435

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	Religiusitas	6.896	1	.009
	Overall Statistics		6.896	1	.009

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	8.606	1	.003
	Block	8.606	1	.003
	Model	8.606	1	.003

Classification Table[a]

Block 1: Method = Enter

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	86.694[a]	.103	.147

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

			Predicted		
			PernikahanUM		
	Observed		Pernikahan Usia Sangat Muda	Pernikahan Usia MUda	Percentage Correct
Step 1	PernikahanUM	Pernikahan Usia Sangat Muda	0	23	.0
		Pernikahan Usia MUda	0	56	100.0
	Overall Percentage				70.9

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1[a]	Religiusitas	-2.344	1.062	4.873	1	.027	.096	.012	.769
	Constant	5.234	2.072	6.380	1	.012	187.579		

a. Variable(s) entered on step 1: Religiusitas.

POLA ASUH PASANGAN SUAMI ISTRI

Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases[a]		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	79	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	79	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		79	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Pernikahan Usia Sangat Muda	0
Pernikahan Usia MUda	1

Block 0: Beginning Block

Classification Table[a,b]

Observed			Predicted		
			PernikahanUM		
			Pernikahan Usia Sangat Muda	Pernikahan Usia MUda	Percentage Correct
Step 0	PernikahanUM	Pernikahan Usia Sangat Muda	0	23	.0
		Pernikahan Usia MUda	0	56	100.0
	Overall Percentage				70.9

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	.890	.248	12.910	1	.000	2.435

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	POlaAsuh	6.704	1	.010
	Overall Statistics		6.704	1	.010

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	6.295	1	.012
	Block	6.295	1	.012
	Model	6.295	1	.012

Classification Table[a]

Observed			Predicted		
			PernikahanUM		
			Pernikahan Usia Sangat Muda	Pernikahan Usia MUda	Percentage Correct
Step 1	PernikahanUM	Pernikahan Usia Sangat Muda	10	13	43.5

Block 1: Method = Enter

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	89.006[a]	.077	.109

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

	Pernikahan Usia MUda	9	47	83.9
Overall Percentage				72.2

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1[a]	POlaAsuh	-1.391	.556	6.251	1	.012	.249	.084	.740
	Constant	2.676	.777	11.856	1	.001	14.523		

a. Variable(s) entered on step 1: POlaAsuh.

BUDAYA PASANGAN SUAMI ISTRI

Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases[a]	N	Percent

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Pernikahan Usia Sangat Muda	0

Selected Cases	Included in Analysis	79	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	79	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		79	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Block 0: Beginning Block

Classification Table[a,b]

Observed			Predicted		
			PernikahanUM		
			Pernikahan Usia Sangat Muda	Pernikahan Usia MUda	Percentage Correct
Step 0	PernikahanUM	Pernikahan Usia Sangat Muda	0	23	.0
		Pernikahan Usia MUda	0	56	100.0
	Overall Percentage				70.9

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	.890	.248	12.910	1	.000	2.435

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	Budaya	8.559	1	.003
	Overall Statistics		8.559	1	.003

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	7.869	1	.005
	Block	7.869	1	.005
	Model	7.869	1	.005

Classification Table[a]

Observed	Predicted

Block 1: Method = Enter

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	87.431[a]	.095	.135

a. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than ,001.

			PernikahanUM		
			Pernikahan Usia Sangat Muda	Pernikahan Usia MUda	Percentage Correct
Step 1	PernikahanUM	Pernikahan Usia Sangat Muda	9	14	39.1
		Pernikahan Usia MUda	6	50	89.3
	Overall Percentage				74.7

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1[a]	Budaya	1.678	.608	7.630	1	.006	5.357	1.628	17.626
	Constant	-2.084	1.097	3.611	1	.057	.124		

a. Variable(s) entered on step 1: Budaya.

ANALISIS REGRESI LOGISTIK GANDA

PEMODELAN MULTIVARIAT I

Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases[a]		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	79	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	79	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		79	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Pernikahan Usia Sangat Muda	0
Pernikahan Usia MUda	1

Block 0: Beginning Block

Classification Table[a,b]

Observed			Predicted		
			PernikahanUM		
			Pernikahan Usia Sangat Muda	Pernikahan Usia MUda	Percentage Correct
Step 0	PernikahanUM	Pernikahan Usia Sangat Muda	0	23	.0
		Pernikahan Usia MUda	0	56	100.0
	Overall Percentage				70.9

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	.890	.248	12.910	1	.000	2.435

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	Pengetahuan	6.321	1	.012
		Pendidikan	7.201	1	.007
		PekerjaanOrangTua	5.505	1	.019
		Religiusitas	6.896	1	.009
		POlaAsuh	6.704	1	.010
		Budaya	8.559	1	.003
	Overall Statistics		29.131	6	.000

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	34.376	6	.000
	Block	34.376	6	.000
	Model	34.376	6	.000

Block 1: Method = Enter

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	60.925[a]	.353	.504

a. Estimation parameter estimates changed by less than ,001.

Classification Table[a]

Observed			Predicted		
			PernikahanUM		
			Pernikahan Usia Sangat Muda	Pernikahan Usia MUda	Percentage Correct
Step 1	PernikahanUM	Pernikahan Usia Sangat Muda	16	7	69.6
		Pernikahan Usia MUda	4	52	92.9
	Overall Percentage				86.1

a. The cut value is ,500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1[a]	Pengetahuan	-1.379	.679	4.124	1	.042	.252	.066	.953
	Pendidikan	-1.627	.663	6.029	1	.014	.197	.054	.720
	PekerjaanOrangTua	-1.033	.698	2.191	1	.139	.356	.091	1.398
	Religiusitas	-2.202	1.182	3.470	1	.063	.111	.011	1.122
	POlaAsuh	-1.598	.778	4.217	1	.040	.202	.044	.930
	Budaya	1.742	.796	4.789	1	.029	5.711	1.199	27.195
	Constant	9.517	3.337	8.132	1	.004	13585.605		

PEMODELAN MULTIVARIAT II

Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases[a]		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	79	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	79	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		79	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Pernikahan Usia Sangat Muda	0
Pernikahan Usia MUda	1

Block 0: Beginning Block

Classification Table[a,b]

Observed			Predicted		
			PernikahanUM		
			Pernikahan Usia Sangat Muda	Pernikahan Usia Muda	Percentage Correct
Step 0	PernikahanUM	Pernikahan Usia Sangat Muda	0	23	.0
		Pernikahan Usia Muda	0	56	100.0
	Overall Percentage				70.9

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	Pengetahuan	6.321	1	.012
		Pendidikan	7.201	1	.007
		Religiusitas	6.896	1	.009
		POlaAsuh	6.704	1	.010

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	.890	.248	12.910	1	.000	2.435

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	32.193	5	.000
	Block	32.193	5	.000
	Model	32.193	5	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	63.108[a]	.335	.478

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

	Budaya	8.559	1	.003
	Overall Statistics	27.229	5	.000

Block 1: Method = Enter

Classification Table[a]

Observed			Predicted		
			PernikahanUM		
			Pernikahan Usia Sangat Muda	Pernikahan Usia MUda	Percentage Correct
Step 1	PernikahanUM	Pernikahan Usia Sangat Muda	16	7	69.6
		Pernikahan Usia Muda	4	52	92.9
	Overall Percentage				86.1

a. The cut value is ,500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1[a]	Pengetahuan	-1.365	.659	4.296	1	.038	.255	.070	.928
	Pendidikan	-1.619	.652	6.174	1	.013	.198	.055	.710
	Religiusitas	-2.344	1.213	3.734	1	.053	.096	.009	1.034
	PolaAsuh	-1.839	.727	6.410	1	.011	.159	.038	.660
	Budaya	1.749	.780	5.033	1	.025	5.749	1.247	26.496
	Constant	8.698	3.277	7.046	1	.008	5990.786		

a. Variable(s) entered on step 1: Pengetahuan, Pendidikan, Religiusitas, POlaAsuh, Budaya.

PEMODELAN MULTIVARIAT III
Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases[a]		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	79	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	79	100.0
Unselected Cases		0	.0

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Pernikahan Usia Sangat Muda	0
Pernikahan Usia Muda	1

Total	79	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Block 0: Beginning Block

Classification Table[a,b]

Observed			Predicted		
			PernikahanUM		
			Pernikahan Usia Sangat Muda	Pernikahan Usia MUda	Percentage Correct
Step 0	PernikahanUM	Pernikahan Usia Sangat Muda	0	23	.0
		Pernikahan Usia MUda	0	56	100.0
	Overall Percentage				70.9

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	Pengetahuan	6.321	1	.012
		Pendidikan	7.201	1	.007
		POlaAsuh	6.704	1	.010
		Budaya	8.559	1	.003
	Overall Statistics		24.997	4	.000

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	.890	.248	12.910	1	.000	2.435

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	26.680	4	.000
	Block	26.680	4	.000
	Model	26.680	4	.000

Classification Table[a]

Observed			Predicted		
			PernikahanUM		
			Pernikahan Usia Sangat Muda	Pernikahan Usia MUda	Percentage Correct
Step 1	PernikahanUM	Pernikahan Usia Sangat Muda	16	7	69.6

	Pernikahan Usia MUda	7	49	87.5
Overall Percentage				82.3

a. The cut value is ,500

Block 1: Method = Enter

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	68.621[a]	.287	.409

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
								Lower	Upper
Step 1[a]	Pengetahuan	-1.408	.630	4.993	1	.025	.245	.071	.841
	Pendidikan	-1.572	.620	6.428	1	.011	.208	.062	.700
	POlaAsuh	-1.744	.672	6.736	1	.009	.175	.047	.653
	Budaya	1.740	.745	5.452	1	.020	5.699	1.323	24.558
	Constant	4.192	2.040	4.222	1	.040	66.165		

a. Variable(s) entered on step 1: Pengetahuan, Pendidikan, POlaAsuh, Budaya.

PEMODELAN MULTIVARIAT AKHIR

Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases[a]		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	79	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	79	100.0
Unselected Cases		0	.0

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Pernikahan Usia Sangat Muda	0
Pernikahan Usia MUda	1

Total	79	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Block 0: Beginning Block

Classification Table[a,b]

Observed			Predicted		
			PernikahanUM		
			Pernikahan Usia Sangat Muda	Pernikahan Usia MUda	Percentage Correct
Step 0	PernikahanUM	Pernikahan Usia Sangat Muda	0	23	.0
		Pernikahan Usia MUda	0	56	100.0
	Overall Percentage				70.9

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	Pengetahuan	6.321	1	.012
		Pendidikan	7.201	1	.007
		POlaAsuh	6.704	1	.010
		Budaya	8.559	1	.003
		Religiusitas	6.896	1	.009
	Overall Statistics		27.229	5	.000

Classification Table[a]

Observed	Predicted		
	PernikahanUM		
	Pernikahan Usia Sangat Muda	Pernikahan Usia MUda	Percentage Correct

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	32.193	5	.000
	Block	32.193	5	.000
	Model	32.193	5	.000

Step 1	PernikahanUM	Pernikahan Usia Sangat Muda	16	7	69.6
		Pernikahan Usia Muda	4	52	92.9
	Overall Percentage				86.1

a. The cut value is ,500

Variables in the Equation

								95% C.I.for EXP(B)	
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1[a]	Pengetahuan	-1.365	.659	4.296	1	.038	.255	.070	.928
	Pendidikan	-1.619	.652	6.174	1	.013	.198	.055	.710
	POlaAsuh	-1.839	.727	6.410	1	.011	.159	.038	.660
	Budaya	1.749	.780	5.033	1	.025	5.749	1.247	26.496
	Religiusitas	-2.344	1.213	3.734	1	.053	.096	.009	1.034
	Constant	8.698	3.277	7.046	1	.008	5990.786		

a. Variable(s) entered on step 1: Pengetahuan, Pendidikan, POlaAsuh, Budaya, Religiusitas.

INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

Fakultas Kesehatan Masyarakat

WORLD CLASS UNIVERSITY (ACCREDITED BY: WEBOMETRICS - SPAIN) http://helvetia.ac.id
Tel: (061) 42084606 | e-mail: info@helvetia.ac.id | Wa: 08126025000 | Line id: instituthelvetia

Nomor : 573 / EXT /DEK /FKM /IKH /II /2019
Lampiran :
Hal : Permohonan Survei Awal

Kepada Yth,
Pimpinan Puskesmas Mompang
di-Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini datang menghadap, mahasiswa Program Studi S-2 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT di INSTITUT KESEHATAN HELVETIA:

Nama : DESY HERMARANI LUBIS
NPM : 1702011111

Yang bermaksud akan mengadakan survei/ wawancara/ menyebar angket/ observasi, dalam rangka memenuhi kewajiban tugas-tugas dalam melakukan/ menyelesaikan studi pada Program Studi S-2 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT di INSTITUT KESEHATAN HELVETIA.

Sehubungan dengan ini kami sangat mengharapkan bantuannya, agar dapat memberikan keterangan-keterangan, brosur-brosur, buku-buku, dan penjelasan lainnya yang akan digunakan dalam rangka menyusun Tesis dengan judul:

FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERNIKAHAN USIA MUDA TERHADAP KESEHATAN REPRODUKSI BAGI PASANGAN SUAMI-ISTRI DI DESA TANJUNG MOMPANG,KEC. PANYABUNGAN UTARA,KAB.MANDAILING NATAL

Segala bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata demi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan tidak akan diumumkan atau diberitahukan pada pihak lain. Selanjutnya setelah mahasiswa bersangkutan yang akan menyelesaikan peninjauan/ riset/ wawancara, kami akan menyerahkan 1 (satu) eksemplar Tesis yang dibuat mahasiswa kami.

Atas bantuan dan kerja sama yang baik, Kami ucapkan terima kasih.

Medan, 25/02 -19

Hormat Kami,
DEKAN FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

Dr. ASRIWATI, S.Kep., Ns., S.Pd., M.Kes.
NIDN. (0930027302)

Tembusan :
1. Arsip

PEMERINTAHAN KABUPATEN MANDAILING NATAL
KECAMATAN PANYABUNGAN UTARA
DESA TANJUNG MOMPANG

SURAT KETERANGAN

Nomor 470/138/06/2019

Tanjung Mompang, 18 Maret 2019
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Institut Kesehatan Helvetia
di-
Tempat

Sehubungan dengan Surat Permohonan Survei Awal yang diterima dari Institusi Kesehatan Helvetia pada Program Studi S-2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Nomor : 572/EXT/DKN/FKM/IKH/11/2019 tentang izin melakukan survei awal, atas nama:

Nama	: Desy Hermarani Lubis
NIM	: 1702011111
Judul Penelitian	: Faktor yang Memengaruhi Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal tahun 2019

Besamaan ini kami sampaikan bahwa pihak kami / Kepala Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal tidak menaruh keberatan sekaligus memberikan izin tersebut.

Demikian disampaikan agar dapat di maklumi.

Tanjung Mompang, 18 Maret 2019
Kepala Desa

PEMERINTAH KABUPATEN MANDAILING NATAL
KEPALA DESA
TANJUNG MOMPANG
KEC. PANYABUNGAN UTARA

SOPIAN BATUBARA

INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

Fakultas Kesehatan Masyarakat

WORLD CLASS UNIVERSITY (ACCREDITED BY: WEBOMETRICS - SPAIN) http://helvetia.ac.id
Tel: (061) 42084606 | e-mail: info@helvetia.ac.id | Wa: 08126025000 | Line id: instituthelvetia

LEMBAR BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa/i : DESY HERMARANI LUBIS
NPM : 1702011111
Program Studi : ILMU KESEHATAN MASYARAKAT / S-2
Peminatan : Kesehatan Ibu dan Anak-Kesehatan Reproduksi

Judul : FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERNIKAHAN USIA MUDA PADA PASANGAN SUAMI-ISTRI DI DESA TANJUNG MOMPANG,KEC. PANYABUNGAN UTARA,KAB.MANDAILING NATAL

Nama Pembimbing 1 : Dr. dr. RAZIA BEGUM SUROYO, M.Sc., M.Kes.

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran	Paraf
1	Sabtu/23-02-19	Bimbingan Judul teris	ACC Judul, lanjut BAB I	
2	Kamis/25-04-19	BAB I, BAB II, BAB III	Revisi Rumusan masalah, kerangka teori	
3	Sabtu/27-04-19	BAB I, BAB II, BAB III	Revisi penambahan teori, bab III ditambah	
4	Jumat/24-05-19	BAB II & III	Penambahan teori, fenti, Metode Penelitian	
5	Jumat/28-06-19	BAB II & III	Penambahan Teori, menambahi teori di metode penelitian	
6	Senin/01-07-19	BAB II	ACC Proposal.	
7				
8				

Diketahui,
Ketua Program Studi
S-2 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

(Ketua, S.K.M., M.Kes., M.M.)

Medan, 23/03/2019
Pembimbing 1 (Satu)

Dr. dr. RAZIA BEGUM SUROYO, M.Sc., M.Kes.

KETENTUAN:

1. Lembar Konsultasi diprint warna pada kertas A4 rangkap 2 (dua).
2. Satu (1) lembar untuk Prodi.
3. Satu (1) lembar untuk Administrasi Sidang (Wajib dikumpulkan sebelum sidang).
4. Lembar Konsultasi WAJIB DIISI Sebelum ditandatangan Dosen Pembimbing.
5. Mahasiswa DILARANG MEMBERIKAN segala bentuk GRATIFIKASI/Suap terhadap Dosen.
6. Dosen DILARANG MENERIMA segala bentuk GRATIFIKASI/Pemberian dari Mahasiswa.
7. Pelanggaran ketentuan No 5 dan 6 berakibat PEMBATALAN HASIL UJIAN & Penggantian Dosen.

INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

Fakultas Kesehatan Masyarakat

WORLD CLASS UNIVERSITY (ACCREDITED BY: WEBOMETRICS - SPAIN) http://helvetia.ac.id
Tel: (061) 42084606 | e-mail: info@helvetia.ac.id | Wa: 08126025000 | Line id: instituthelvetia

LEMBAR BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa/i : DESY HERMARANI LUBIS
NPM : 1702011111
Program Studi : ILMU KESEHATAN MASYARAKAT / S-2
Peminatan : Kesehatan Ibu dan Anak-Kesehatan Reproduksi

Judul : FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERNIKAHAN USIA MUDA PADA PASANGAN SUAMI-ISTRI DI DESA TANJUNG MOMPANG,KEC. PANYABUNGAN UTARA,KAB.MANDAILING NATAL

Nama Pembimbing 2 : JITASARI TARIGAN SIBERO, SST., S.Pd., M.Kes.

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran	Paraf
1	Jum'at / 24-05-19	BAB I & BAB II	revisi	
2	Sabtu/29-06-19	BAB II & BAB III	revisi	
3	Sabtu/29-06-19	BAB III & Kuisioner	revisi	
4	Senin/01-07-19	Proposal	ACC seminar proposal	
5				
6				
7				
8				

Diketahui,
Ketua Program Studi
S-2 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

(ANTU, S.K.M., M.Kes., M.M.)

Medan, 02/07/2019
Pembimbing 2 (Dua)

JITASARI TARIGAN SIBERO, SST., S.Pd., M.Kes.

KETENTUAN:

1. Lembar Konsultasi diprint warna pada kertas A4 rangkap 2 (dua).
2. Satu (1) lembar untuk Prodi.
3. Satu (1) lembar untuk Administrasi Sidang (Wajib dikumpulkan sebelum sidang).
4. Lembar Konsultasi WAJIB DIISI Sebelum ditandatangan Dosen Pembimbing.
5. Mahasiswa DILARANG MEMBERIKAN segala bentuk GRATIFIKASI/Suap terhadap Dosen.
6. Dosen DILARANG MENERIMA segala bentuk GRATIFIKASI/Pemberian dari Mahasiswa.
7. Pelanggaran ketentuan No 5 dan 6 berakibat PEMBATALAN HASIL UJIAN & Penggantian Dosen.

INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

Fakultas Kesehatan Masyarakat

WORLD CLASS UNIVERSITY (ACCREDITED BY: WEBOMETRICS - SPAIN) http://helvetia.ac.id
Tel: (061) 42084606 | e-mail: info@helvetia.ac.id | Wa: 08126025000 | Line id: instituthelvetia

LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN (REVISI)

Identitas Mahasiswa :

Nama	: DESY HERMARANI LUBIS
NIM	: 1702011111
Program Studi	: ILMU KESEHATAN MASYARAKAT / S-2
Judul	: FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERNIKAHAN USIA MUDA PADA PASANGAN SUAMI-ISTRI DI DESA TANJUNG MOMPANG,KEC. PANYABUNGAN UTARA,KAB.MANDAILING NATAL
Tanggal Ujian Sebelumnya	: 08 Agustus 2019

Telah dilakukan perbaikan oleh mahasiswa sesuai dengan saran dosen pembimbing. Oleh karenanya mahasiswa tersebut diatas diperkenankan untuk melanjutkan pada tahap berikutnya yaitu: PENELITIAN/~~UJIAN TESIS/JILID LUX*~~) Coret yang tidak perlu.

No	Nama Pembimbing 1 dan 2	Tanggal Disetujui	Tandatangan
1.	Dr. dr. RAZIA BEGUM SUROYO, M.Sc., M.Kes.	29/08/19	
2.	JITASARI TARIGAN SIBERO, SST., S.Pd., M.Kes.	28/08-2019	

Medan, ...

KAPRODI
S-2 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

ANTO, SKM., M.Kes., M.M.

Catatan:
- Lembar persetujuan revisi dibawa setiap konsul revisi.
- Print warna menggunakan kertas A4 (Rangkap 1).
- Tanda *) silahkan dicoret yang tidak perlu.
- Isi tanggal ujian, tanggal disetujui, dan ditandatangai oleh pembimbing bila disetujui.

INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

Fakultas Kesehatan Masyarakat

WORLD CLASS UNIVERSITY (ACCREDITED BY: WEBOMETRICS - SPAIN) http://helvetia.ac.id
Tel. (061) 42084606 | e-mail: info@helvetia.ac.id | Wa: 08126025000 | Line id: instituthelvetia

Nomor : 876/EXT/OKN/FKM/IKH/VIII/2019
Lampiran :
Hal : Permohonan Uji Validitas

Kepada Yth.
Pimpinan Desa Hutabargot Dolok Kec. Hutabargot
di-Tempat

Dengan hormat,
Bersama ini datang menghadap, mahasiswa Program Studi S-2 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT di INSTITUT KESEHATAN HELVETIA:

Nama : DESY HERMARANI LUBIS
NPM : 1702011111

Yang bermaksud akan mengadakan penelitian/ wawancara/ menyebar angket/ observasi, dalam rangka Uji Validitas dan Reliabilitas kuesioner pada penelitian yang berjudul:
FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERNIKAHAN USIA MUDA PADA PASANGAN SUAMI-ISTRI DI DESA TANJUNG MOMPANG,KEC. PANYABUNGAN UTARA,KAB.MANDAILING NATAL

Sehubungan dengan ini kami sangat mengharapkan bantuannya, agar dapat memberikan keterangan-keterangan, brosur-brosur, buku-buku, penggunaan laboratorium dan penjelasan lainnya yang akan digunakan dalam rangka menyusun Tesis dengan judul:
FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERNIKAHAN USIA MUDA PADA PASANGAN SUAMI-ISTRI DI DESA TANJUNG MOMPANG,KEC. PANYABUNGAN UTARA,KAB.MANDAILING NATAL

Segala bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata demi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan tidak akan diumumkan atau diberitahukan pada pihak lain.

Atas bantuan dan kerja sama yang baik, Kami ucapkan terima kasih.

Medan, 29/08/2019

Hormat Kami,
KETUA PROGRAM STUDI S-2 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

Dr. ASRIWATI, S.Kep., Ns., S.Pd., M.Kes.
NIDN. (0910027302)

Tembusan :
- Arsip

PEMERINTAHAN KABUPATEN MANDAILING NATAL
KECAMATAN HUTABARGOT
DESA HUTABARGOT NAULI

SURAT KETERANGAN
Nomor : 470/202 /09 /2019

Hutabargot Nauli, 30 Agustus 2019
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Institut Kesehatan Helvetia
di-
Tempat

Sehubungan dengan Surat Permohonan Uji Validitas yang diterima dari Institusi Kesehatan Helvetia pada Program Studi S-2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Nomor : 876/EXT/DKN/FKM/IKH/VIII/2019 tentang izin melakukan Uji Validitas, atas nama:

Nama	: Desy Hermarani Lubis
NIM	: 1702011111
Judul Penelitian	: Faktor yang Memengaruhi Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal tahun 2019

Besamaan ini kami sampaikan bahwa pihak kami / Kepala Desa Hutabargot Nauli Kec. Hutabargot Kab. Mandailing Natal tidak menaruh keberatan sekaligus memberikan izin tersebut.

Demikian surat ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Hutabargot Nauli, 30 Agustus 2019
Kepala Desa

PEMERINTAH KABUPATEN MANDAILING NATAL
KEPALA DESA
HUTABARGOT NAULI
KEC. HUTABARGOT

AHMAD ROIHAN

INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

Fakultas Kesehatan Masyarakat

WORLD CLASS UNIVERSITY (ACCREDITED BY: WEBOMETRICS - SPAIN) http://helvetia.ac.id
Tel: (061) 42084606 | e-mail: info@helvetia.ac.id | Wa: 08126025000 | Line id: instituthelvetia

Nomor : 877 / EXT / DKN / FKM / IKH / VIII / 2019
Lampiran :
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth,
Pimpinan Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal
di-Tempat

Dengan hormat,
Bersama ini datang menghadap, mahasiswa Program Studi S-2 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT di INSTITUT KESEHATAN HELVETIA:

Nama	: DESY HERMARANI LUBIS
NPM	: 1702011111

Yang bermaksud akan mengadakan penelitian/ wawancara/ menyebar angket/ observasi, dalam rangka memenuhi kewajiban tugas-tugas dalam melakukan/ menyelesaikan studi pada Program Studi S-2 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT di INSTITUT KESEHATAN HELVETIA.

Sehubungan dengan ini kami sangat mengharapkan bantuannya, agar dapat memberikan keterangan-keterangan, brosur-brosur, buku-buku, dan penjelasan lainnya yang akan digunakan dalam rangka menyusun Tesis dengan judul:

FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERNIKAHAN USIA MUDA PADA PASANGAN SUAMI-ISTRI DI DESA TANJUNG MOMPANG,KEC. PANYABUNGAN UTARA,KAB.MANDAILING NATAL

Segala bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata demi perkembangan Ilmu Pengetahuan dan tidak akan diumumkan atau diberitahukan pada pihak lain. Selanjutnya setelah mahasiswa bersangkutan yang akan menyelesaikan peninjauan/ riset/ wawancara, kami akan menyerahkan 1 (satu) eksemplar Tesis yang dibuat mahasiswa kami.

Atas bantuan dan kerja sama yang baik, Kami ucapkan terima kasih.

Medan, 29/08/2019

Hormat Kami,
DEKAN FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

Dr. SRIWATI, S.Kep., Ns., S.Pd., M.Kes.
NIDN. (0910027302)

Tembusan :
- Arsip

PEMERINTAHAN KABUPATEN MANDAILING NATAL
KECAMATAN PANYABUNGAN UTARA
DESA TANJUNG MOMPANG

SURAT KETERANGAN
Nomor :470/210/09/2019

Tanjung Mompang, 2 September 2019
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Institut Kesehatan Helvetia
di-
Tempat

Sehubungan dengan Surat Permohonan Ijin Penelitian yang diterima dari Institusi Kesehatan Helvetia pada Program Studi S-2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Nomor : 877/EXT/DKN/FKM/IKH/VIII/2019 tentang izin melakukan penelitian, atas nama:

Nama	: Desy Hermarani Lubis
NIM	: 1702011111
Judul Penelitian	: Faktor yang Memengaruhi Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal tahun 2019

Besamaan ini kami sampaikan bahwa pihak kami / Kepala Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal tidak menaruh keberatan sekaligus memberikan izin tersebut.

Demikian surat ini saya sampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Tanjung Mompang, 2 September 2019
Kepala Desa

PEMERINTAH KABUPATEN MANDAILING NATAL
KEPALA DESA
TANJUNG MOMPANG
KEC. PANYABUNGAN UTARA

SOPIAN BATUBARA

PEMERINTAHAN KABUPATEN MANDAILING NATAL
KECAMATAN PANYABUNGAN UTARA
DESA TANJUNG MOMPANG

SURAT KETERANGAN
Nomor : 470/ 211 / 09 /2019

Tanjung Mompang,27 September 2019
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Institut Kesehatan Helvetia
di-
Tempat

Sehubungan dengan Surat Permohonan Survei Awal yang diterima dari Institusi Kesehatan Helvetia pada Program Studi S-2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Nomor : 877/EXT/DKN/FKM/IKH/VIII/2019 tentang izin melakukan penelitian, atas nama:

Nama	: Desy Hermarani Lubis
NIM	: 1702011111
Judul Penelitian	: Faktor yang Memengaruhi Pernikahan Usia Muda Pada Pasangan Suami Istri di Desa Tanjung Mompang Kec. Panyabungan Utara Kab. Mandailing Natal tahun 2019

Dan Memberitahukan kepada Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia Medan, bahwa yang bersangkutan telah selesai melakukan penelitian di Desa Tanjung Mompang.

Demikian surat ini saya sampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Tanjung Mompang,27 September 2019
Kepala Desa

PEMERINTAH KABUPATEN MANDAILING NATAL
KEPALA DESA
TANJUNG MOMPANG
KEC. PANYABUNGAN UTARA

SOPIAN BATUBARA

INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

Fakultas Kesehatan Masyarakat

WORLD CLASS UNIVERSITY (ACCREDITED BY: WEBOMETRICS - SPAIN) http://helvetia.ac.id
Tel: (061) 42084606 | e-mail: info@helvetia.ac.id | Wa: 08126025000 | Line id: instituthelvetia

LEMBAR BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa/i : DESY HERMARANI LUBIS
NPM : 1702011111
Program Studi : ILMU KESEHATAN MASYARAKAT / S-2
Peminatan : Kesehatan Ibu dan Anak-Kesehatan Reproduksi

Judul : FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERNIKAHAN USIA MUDA PADA PASANGAN SUAMI-ISTRI DI DESA TANJUNG MOMPANG,KEC. PANYABUNGAN UTARA,KAB.MANDAILING NATAL

Nama Pembimbing 1 : Dr. dr. RAZIA BEGUM SUROYO, M.Sc., M.Kes.

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran	Paraf
1	03-10-2019	BAB, IV, V, VI	Perbaikan Bab IV, VI	
2	04-10-2019	ACC	ACC	
3				
4				
5				
6				
7				
8				

Diketahui,
Ketua Program Studi
S-2 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

(HERI ANTO, SKM., M.Kes., M.M.)

Medan, 01/10/2019
Pembimbing 1 (Satu)

Dr. dr. RAZIA BEGUM SUROYO, M.Sc., M.Kes.

KETENTUAN:

1. Lembar Konsultasi diprint warna pada kertas A4 rangkap 2 (dua).
2. Satu (1) lembar untuk Prodi.
3. Satu (1) lembar untuk Administrasi Sidang (Wajib dikumpulkan sebelum sidang).
4. Lembar Konsultasi WAJIB DIISI Sebelum ditandatangan Dosen Pembimbing.
5. Mahasiswa DILARANG MEMBERIKAN segala bentuk GRATIFIKASI/Suap terhadap Dosen.
6. Dosen DILARANG MENERIMA segala bentuk GRATIFIKASI/Pemberian dari Mahasiswa.
7. Pelanggaran ketentuan No 5 dan 6 berakibat PEMBATALAN HASIL UJIAN & Penggantian Dosen.

INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

Fakultas Kesehatan Masyarakat

WORLD CLASS UNIVERSITY (ACCREDITED BY: WEBOMETRICS - SPAIN) http://helvetia.ac.id
Tel: (061) 42084606 | e-mail: info@helvetia.ac.id | Wa: 08126025000 | Line id: instituthelvetia

LEMBAR BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa/i : DESY HERMARANI LUBIS
NPM : 1702011111
Program Studi : ILMU KESEHATAN MASYARAKAT / S-2
Peminatan : Kesehatan Ibu dan Anak-Kesehatan Reproduksi

Judul : FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERNIKAHAN USIA MUDA PADA PASANGAN SUAMI-ISTRI DI DESA TANJUNG MOMPANG,KEC. PANYABUNGAN UTARA,KAB.MANDAILING NATAL

Nama Pembimbing 2 : JITASARI TARIGAN SIBERO, SST., S.Pd., M.Kes.

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran	Paraf
1	01.10.2019	BAB IV, V, VI	Perbaiki Bab IV & V	
2	04.10.2019	BAB IV & V	Perbaiki Pembahasan	
3	04.10-2019	BAB V	Acc Hasil	
4				
5				
6				
7				
8				

Diketahui,
Ketua Program Studi
S-2 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

(Dr. ANTO, SKM., M.Kes., M.M.)

Medan, 01/10/2019
Pembimbing 2 (Dua)

JITASARI TARIGAN SIBERO, SST., S.Pd., M.Kes.

KETENTUAN:

1. Lembar Konsultasi diprint warna pada kertas A4 rangkap 2 (dua).
2. Satu (1) lembar untuk Prodi.
3. Satu (1) lembar untuk Administrasi Sidang (Wajib dikumpulkan sebelum sidang).
4. Lembar Konsultasi WAJIB DIISI Sebelum ditandatangan Dosen Pembimbing.
5. Mahasiswa DILARANG MEMBERIKAN segala bentuk GRATIFIKASI/Suap terhadap Dosen.
6. Dosen DILARANG MENERIMA segala bentuk GRATIFIKASI/Pemberian dari Mahasiswa.
7. Pelanggaran ketentuan No 5 dan 6 berakibat PEMBATALAN HASIL UJIAN & Penggantian Dosen.

INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

Fakultas Kesehatan Masyarakat

WORLD CLASS UNIVERSITY (ACCREDITED BY: WEBOMETRICS - SPAIN) http://helvetia.ac.id
Tel: (061) 42084606 | e-mail: info@helvetia.ac.id | Wa: 08126025000 | Line id: instituthelvetia

LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN (REVISI)

Identitas Mahasiswa :

Nama	: DESY HERMARANI LUBIS
NIM	: 1702011111
Program Studi	: ILMU KESEHATAN MASYARAKAT / S-2
Judul	: FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERNIKAHAN USIA MUDA PADA PASANGAN SUAMI-ISTRI DI DESA TANJUNG MOMPANG,KEC. PANYABUNGAN UTARA,KAB.MANDAILING NATAL
Tanggal Ujian Sebelumnya	: 26 - 10 - 2019

Telah dilakukan perbaikan oleh mahasiswa sesuai dengan saran dosen pembimbing. Oleh karenanya mahasiswa tersebut diatas diperkenankan untuk melanjutkan pada tahap berikutnya yaitu: ~~PENELITIAN~~/UJIAN TESIS/~~JILID LUX~~*) Coret yang tidak perlu.

No	Nama Pembimbing 1 dan 2	Tanggal Disetujui	Tandatangan
1.	Dr. dr. RAZIA BEGUM SUROYO, M.Sc., M.Kes.	28/10.19	
2.	JITASARI TARIGAN SIBERO, SST., S.Pd., M.Kes.	28/10-2019	

Medan, 28 - 10 - 2019

KAPRODI
S-2 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

Dr. ANTO, SKM., M.Kes., M.M.

Catatan:
- Lembar persetujuan revisi dibawa setiap konsul revisi.
- Print warna menggunakan kertas A4 (Rangkap 1).
- Tanda *) silahkan dicoret yang tidak perlu.
- Isi tanggal ujian, tanggal disetujui, dan ditandatangai oleh pembimbing bila disetujui.

INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

Fakultas Kesehatan Masyarakat

WORLD CLASS UNIVERSITY (ACCREDITED BY: WEBOMETRICS - SPAIN) http://helvetia.ac.id
Tel: (061) 42084606 | e-mail: info@helvetia.ac.id | Wa: 08126025000 | Line id: instituthelvetia

LEMBAR BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa/i : DESY HERMARANI LUBIS
NPM : 1702011111
Program Studi : ILMU KESEHATAN MASYARAKAT / S-2
Peminatan : Kesehatan Ibu dan Anak-Kesehatan Reproduksi

Judul : FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERNIKAHAN USIA MUDA PADA PASANGAN SUAMI-ISTRI DI DESA TANJUNG MOMPANG,KEC. PANYABUNGAN UTARA,KAB.MANDAILING NATAL

Nama Pembimbing 1 : Dr. dr. RAZIA BEGUM SUROYO, M.Sc., M.Kes.

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran	Paraf
1	Senin/28.10.19	Pemeriksaan, Saran	Acc komprehensif	
2				
3				
4				
5				
6				
7				
8				

Diketahui,
Ketua Program Studi
S2 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

(Dr. ANTO, SKM., M.Kes., M.M.)

Medan, 01/10/2019
Pembimbing 1 (Satu)

Dr. dr. RAZIA BEGUM SUROYO, M.Sc., M.Kes.

KETENTUAN:

1. Lembar Konsultasi diprint warna pada kertas A4 rangkap 2 (dua).
2. Satu (1) lembar untuk Prodi.
3. Satu (1) lembar untuk Administrasi Sidang (Wajib dikumpulkan sebelum sidang).
4. Lembar Konsultasi WAJIB DIISI Sebelum ditandatangan Dosen Pembimbing.
5. Mahasiswa DILARANG MEMBERIKAN segala bentuk GRATIFIKASI/Suap terhadap Dosen.
6. Dosen DILARANG MENERIMA segala bentuk GRATIFIKASI/Pemberian dari Mahasiswa.
7. Pelanggaran ketentuan No 5 dan 6 berakibat PEMBATALAN HASIL UJIAN & Penggantian Dosen.

INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

Fakultas Kesehatan Masyarakat

WORLD CLASS UNIVERSITY (ACCREDITED BY: WEBOMETRICS - SPAIN) http://helvetia.ac.id
Tel: (061) 42084606 | e-mail: info@helvetia.ac.id | Wa: 08126025000 | Line id: instituthelvetia

LEMBAR BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa/i : DESY HERMARANI LUBIS
NPM : 1702011111
Program Studi : ILMU KESEHATAN MASYARAKAT / S-2
Peminatan : Kesehatan Ibu dan Anak-Kesehatan Reproduksi

Judul : FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERNIKAHAN USIA MUDA PADA PASANGAN SUAMI-ISTRI DI DESA TANJUNG MOMPANG,KEC. PANYABUNGAN UTARA,KAB.MANDAILING NATAL

Nama Pembimbing 2 : JITASARI TARIGAN SIBERO, SST., S.Pd., M.Kes.

No	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Saran	Paraf
1	Senin/28 okt 2019	Perbaikan hasil, Pembahasan	Acc Komprehensif	
2		dan penambahan saran		
3				
4				
5				
6				
7				
8				

Diketahui,
Ketua Program Studi
S-2 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
INSTITUT KESEHATAN HELVETIA

(Dr. ANTO, SKM., M.Kes., M.M.)

Medan, 01/10/2019
Pembimbing 2 (Dua)

JITASARI TARIGAN SIBERO, SST., S.Pd., M.Kes.

KETENTUAN:

1. Lembar Konsultasi diprint warna pada kertas A4 rangkap 2 (dua).
2. Satu (1) lembar untuk Prodi.
3. Satu (1) lembar untuk Administrasi Sidang (Wajib dikumpulkan sebelum sidang).
4. Lembar Konsultasi WAJIB DIISI Sebelum ditandatangan Dosen Pembimbing.
5. Mahasiswa DILARANG MEMBERIKAN segala bentuk GRATIFIKASI/Suap terhadap Dosen.
6. Dosen DILARANG MENERIMA segala bentuk GRATIFIKASI/Pemberian dari Mahasiswa.
7. Pelanggaran ketentuan No 5 dan 6 berakibat PEMBATALAN HASIL UJIAN & Penggantian Dosen.

DOKUMENTASI PENELITIAN DI DESA TANJUNG MOMPANG KEC. PANYABUNGAN UTARA KAB. MANDAILING NATAL

Dokumentasi keadaan desa dan jalan menuju desa Tanjung Mompang

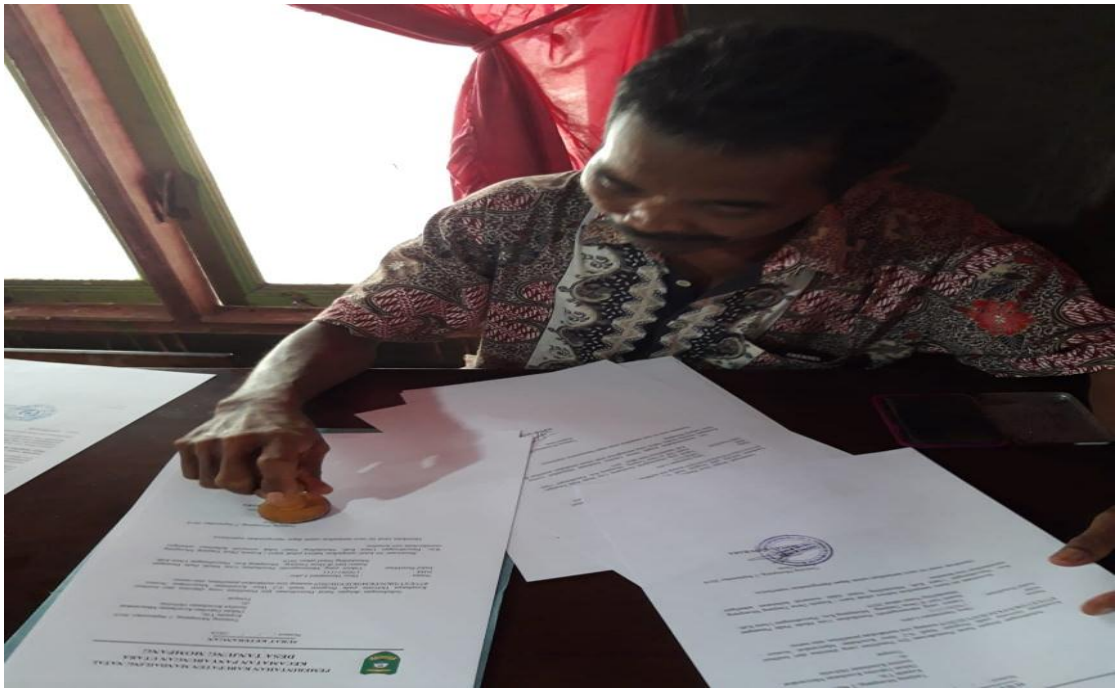

Dokumentasi penandatangan surat penelitian

Dokumentasi Proses Penelitian di Desa Tanjung Mompang

Dokumentasi wawancara dengan informan yang melakukan pernikahan usia muda